

JARING KUASA DAN ADAPTASI: GENDER DAN KELEMBAGAAN NELAYAN BURUH

2026

Author

Nurul Dwi Novikarumsari
Rokhani
Sofia
Ihsannudin
Arti Hana Lestari
Mutiara Hikmah
Hana Maulidia

Jaring Kuasa Dan Adaptasi :
Gender Dan Kelembagaan Nelayan

PENYUSUN
Dosen Pengampu Mata Kuliah Gender dan pembangunan

1. Nurul Dwi Novikarumsari
2. Rokhani
3. Sofia
4. Ihsannudin

PRAKTISI

1. Arti Hana Lestari
2. Mutiara Hikmah
3. Hana Maulidia
4. Irma Safitri

Design Sampul
Irma Safitri
Layouter:
Irma Safitri
Faranindita Khosyyatun Nafiah

ISBN:978-623-477-344-6
Cetakan Pertama: Juli, 2026
Penerbit:
UPT Penerbitan Universitas Jember

Redaksi:
Jl. Kalimantan 37, Jember 68121
Telp. 0331-330224, psw. 0319
e-mail: upt-penerbitan@unej.ac.id

Distributor Tunggal:
Jember University Press
Jl. Kalimantan 37, Jember 68121
Telp. 0331-330224, psw. 0319
e-mail: upt-penerbitan@unej.ac.id

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang memperbanyak tanpa ijin tertulis dari penerbit, sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun, baik cetak, photoprint, maupun microfilm.

KATA PENGANTAR

Syukur kami ucapkan kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya maka penyusunan Buku teks " Jaring Kuasa dan Adaptasi: Gender dan Kelembagaan Nelayan Buruh dapat diselesaikan dengan baik. Buku teks ini merupakan bunga rampai hasil penelitian dari Kelompok Riset (Keris) Gender dan Pengembangan Masyarakat dari tahun 2011 sampai dengan 2025. Buku teks ini terdiri dari 5 bab meliputi: 1. Gender dan Nelayan, 2. Strategi Nafkah Nelayan, 3. Ketahanan Keluarga Nelayan Buruh, 4. Jaring kuasa dan adaptasi Nelayan, dan 5. Relasi dan konflik nelayan. Maksud dan tujuan penyusunan buku ini adalah sebagai bahan belajar dan pedoman bagi mahasiswa dan diintegrasikan dalam mengikuti perkuliahan Mata kuliah **PNL1510** - Gender dan Pembangunan Pertanian, sehingga memperlancar, mempermudah dan pencapaian pembelajaran bagi mahasiswa.

Pada kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Pimpinan Universitas Jember
2. LP2M Universitas Jember
3. Pimpinan Fakultas Pertanian Universitas Jember
4. Pimpinan Program Studi Penyuluhan Pertanian

Kami menyadari keterbatasan dalam penyusunan buku ini. Untuk itu, segala kritik, saran dan masukan yang bersifat membangun sangat kami harapkan untuk penyempurnaan dan perbaikan. Semoga bermanfaat

Tim
Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI iv
DAFTAR GAMBAR vi
DAFTAR TABEL vii
BAB 1. GENDER DAN NELAYAN 1
1.1 Analisis Gender 1
1.2 Unit Analisis Gender dalam Rumah Tangga Petani 4
1.3 Analisis Gender dalam Rumah Tangga Petani 9
1.3.1 Profil Aktivitas Produktif Gender dalam Rumah Tangga Petani ..... **Error! Bookmark not defined.**
1.3.2 Profil Aktivitas Reproduktif Gender dalam Rumah Tangga Petani ..... **Error! Bookmark not defined.**
1.3.3 Profil Aktivitas Sosial Kemasyarakatan dalam Rumah Tangga Petani ..... **Error! Bookmark not defined.**
1.3.4 Profil Akses dalam Sumberdaya Pertanian dalam Rumah Tangga Petani ..... **Error! Bookmark not defined.**
1.3.5 Profil Kontrol dalam Sumberdaya Pertanian dalam Rumah Tangga Petani ..... **Error! Bookmark not defined.**
1.3.6 Profil Manfaat Keberhasilan dalam Usahatani pada Rumah Tangga Petani ..... **Error! Bookmark not defined.**
1.4 Definisi Nelayan 6
BAB 2. STRATEGI NAFKAH KELUARGA NELAYAN BURUH 9
2.1 Nelayan Buruh Di Desa Puger Kulon 18
2.2 Gambaran Umum Nelayan Buruh di Desa Puger Kulon 19
2.3 Strategi Nafkah Keluarga Nelayan Buruh di Desa Puger Kulon ... 21
2.3.1 Sumber-Sumber Nafkah Keluarga Nelayan Buruh di Desa Puger Kulon 21

2.3.2 Hasil Tangkapan Ikan di Desa Puger Kulon 31
BAB 3. KETAHANAN KELUARGA NELAYAN BURUH 45
3.1 Ketahanan Pangan Keluarga 45
3.2 Ketahanan Sosial dalam Keluarga 50
3.3.1 Penerapan Nilai Sosial 51
3.3.2 Pemeliharaan Ikatan dan Komitmen 52
3.3.3 Interaksi Keluarga dan Pembagian Peran 52
3.4 Ketahanan Sosial Keluarga Nelayan Buruh dengan Tetangga 53
3.4.1 Ketahanan Psikologis 55
BAB 4. JARING KUASA DAN ADAPTASI NELAYAN 60
4.1 Jaring Kekuasaan 61
4.2 Sejarah dan Perkembangan Nelayan di Desa Puger Kulon 66
4.3 Struktur Sosial Nelayan di Desa Puger Kulon 68
4.4 Bentuk Ketergantungan Ekonomi dan Sosial dalam Relasi Kuasa Ketimpangan Sumber Daya 71
4.4.1 Keragaman Tingkat Ekonomi Pemilik Kapal 71
4.4.2 Hambatan Struktural ABK Menjadi Pemilik Kapal 72
4.4.3 Ketergantungan Ekonomi ABK Terhadap Pemilik Kapal 74
BAB 5. RELASI DAN KONFLIK NELAYAN 75
5.1 Relasi Kuasa 75
5.2 Kekuasaan sebagai Relasi yang Bergerak 77
5.3 Relasi Tidak selalu Hierarkis 80
5.4 Kekuasaan Datang Dari Bawah 86
5.5 Relasi Bersifat Non Subjektif 88
DAFTAR PUSTAKA 93
BIOGRAFI PENULIS 98
RINGKASAN BUKU 102

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Modal Alam 21
Gambar 2. 2 Modal Finansial 22
Gambar 2. 3 Modal Manusia 26
Gambar 2. 4 Modal Sosial 29
Gambar 2. 5 Kapal dan GPS 35
Gambar 2. 6Aplikasi Sufforecast 36
Gambar 2. 7 Rekayasa Sumber Nafkah 38
Gambar 2. 8 Migrasi 42
Gambar 2. 9 Strategi Nafkah 43
Gambar 4. 1 Kapal Payang 67
Gambar 4. 2 Aplikasi Cuaca yang Digunakan Nelayan 68
Gambar 4. 3 Struktur Sosial Masyarakat Nelayan Desa Puger Kulon 69
Gambar 4. 4 Kepemilikan Sumber Daya yang Tidak Seimbang 71
Gambar 5. 1 Kekuasaan Sebagai Relasi yang Bergerak 77
Gambar 5. 2 Relasi Tidak Selalu Hierarkis 81
Gambar 5. 3 Kekuasaan Datang dari Bawah 86
Gambar 5. 4 Relasi Kuasa Bersifat Non-Subjektif 88
Gambar 5. 5 Perlawanan 91

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Pembagian Peran Produktif dalam Rumah Tangga Petani Padi ..... **Error! Bookmark not defined.**
Tabel 1. 2 Pembagian Peran Reproduktif dalam Rumah Tangga Petani Padi..... **Error! Bookmark not defined.**
Tabel 1. 3 Pembagian Peran Sosial Kemasyarakatan dalam Rumah Tangga Petani Padi ..... **Error! Bookmark not defined.**
Tabel 1. 4 Akses Sumber Daya Pertanian dalam Usahatani Padi ..... **Error! Bookmark not defined.**
Tabel 1. 5 Kontrol Sumber Daya Pertanian dalam Usahatani Padi .. **Error! Bookmark not defined.**
Tabel 1. 6 Manfaat dalam Usahatani Padi. **Error! Bookmark not defined.**

BAB 1. GENDER DAN NELAYAN

1.1 Analisis Gender

Analisis gender merupakan proses mengumpulkan dan menganalisis data serta informasi secara terstruktur mengenai laki-laki dan perempuan untuk mengidentifikasi kedudukan, fungsi, peran dan tanggungjawab serta faktor yang mempengaruhinya (Fakih, 1996). Analisis gender dianggap penting, karena konsep ini menjadi dasar untuk melihat perbedaan peran dan kedudukan laki-laki serta perempuan. Gender didefinisikan sebagai konstruksi sosial yang mengacu pada pembagian peran antara laki-laki dan perempuan berdasarkan norma dan budaya masyarakat (Suharjuddin, 2020). Konsep ini melekatkan peran tertentu pada masing-masing gender, yang pada akhirnya memengaruhi perilaku, tanggung jawab, serta kontribusi mereka dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di sektor pertanian.

Analisis gender dalam rumah tangga sangat penting dalam menggambarkan pembagian peran antara pria dan wanita dalam bisnis perikanan. Analisis peran gender dalam rumah tangga sangat penting dalam menggambarkan pembagian peran antara pria dan wanita dalam bisnis perikanan. Sejauh ini, peran wanita hanya dianggap sebagai peran reproduktif, padahal peran wanita mencakup peran produktif dan peran sosial lainnya. Fakta bahwa nelayan tradisional adalah mereka yang kebetulan memiliki pendidikan rendah, terutama nelayan perempuan yang mengakibatkan penguasaan teknologi, keterampilan manajemen, dan wawasan kreativitas yang sangat rendah, maka perlu dilakukan model pembinaan berdasarkan studi dasar analisis gender yang dapat menjadi solusi dalam membina nelayan tradisional.

Upaya dalam menganalisis hambatan dan perbedaan peran gender dalam usahatani dapat dilakukan melalui pendekatan analisis yang sistematis, salah satunya kerangka yang relevan adalah Moser Gender Plannig Framework (MGP) (March et al., 1999). Kerangka MGP ini menekankan pada peran ganda perempuan serta kebutuhan strategisnya melalui 3 hal utama sebagai berikut :

1. Adanya peran produktif, reproduktif, dan sosial yang menunjukkan keterlibatan perempuan di ranah pertanian, domestik, dan sosial.
2. Kebutuhan gender praktis seperti pangan, air, dan alat kerja, serta kebutuhan strategis berupa pendidikan, akses teknologi, dan partisipasi dalam keputusan.
3. Pendekatan kebijakan WID/GAD yang membedakan program yang hanya melibatkan perempuan dengan program yang mengintegrasikan perspektif gender dalam pembangunan.

Rumah tangga adalah kelompok atau unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami dan istri, anak-anak, dan orang tua atau sejenisnya yang tinggal di bawah satu atap dan memiliki peran serta pengaruh besar pada perkembangan sosial dan perkembangan kepribadian anggota keluarga. Pengertian rumah tangga adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan urusan kehidupan di rumah atau yang disebut keluarga. Pembentukan keluarga atau rumah tangga dimulai dengan ikatan perkawinan. Menurut Fauzia (2019), perkawinan adalah ikatan antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami dan istri untuk membangun keluarga. Tujuan keluarga pada dasarnya adalah untuk memperoleh dan meneruskan keturunan, sehingga akan membentuk keluarga yang lestari. Rohmah dan Falatehan (2020) menyatakan bahwa rumah tangga yang terdiri dari individu perempuan dan laki-laki memiliki kebutuhan, peran, dan pembagian kerja yang berbeda sesuai dengan posisi masing-masing individu dalam keluarga.

Posisi tertinggi dalam keluarga adalah kepala rumah tangga yang menjadi pengendali dan memainkan peran penting dalam tatanan atau struktur rumah tangga. Kepala rumah tangga umumnya identik dengan jenis kelamin laki-laki karena menurut Dedi (2021) dalam penelitiannya ia menyatakan bahwa seorang laki-laki memiliki kemampuan untuk digunakan sebagai pendukung sebagai orang yang mampu diberi tanggung jawab sebagai kepala keluarga dan memiliki kemampuan untuk berani dan bersedia melangkah dalam memenuhi kebutuhan keluarga. kewajiban keluarga. Rumah tangga menjadi unit terstruktur karena di dalamnya terdapat pembagian fungsi dan peran pada setiap individu sesuai dengan sifatnya. Implementasi fungsi keluarga yang seimbang, tepat, dan optimal dapat mendukung terwujudnya kualitas sumber daya manusia dan keluarga (Tin dkk., 2020). Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pembagian peran, akses, kontrol dan manfaat antara laki-laki dan perempuan pada kegiatan pertanian.

Analisis Model Harvard dikembangkan oleh Harvard Institute for International Development yang bekerjasama dengan Kantor Women In Development (WID) (Overholt et al., 1985). Analisis gender Model Harvard disebut sebagai Gender Framework Analysis (GFA), merupakan analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi profil gender suatu kelompok sosial serta memahami peran laki-laki dan perempuan dalam suatu aktivitas atau kegiatan. Berbeda dengan MGP yang menitikberatkan pada kebutuhan dan kebijakan, GFA berfungsi sebagai alat analisis kualitatif yang sistematis guna menggambarkan realitas sosial serta hubungan gender pada tingkat rumah tangga.

Model Harvard menekankan empat komponen utama dalam analisis gender, yaitu:

1. Aktivitas
2. Akses
3. Kontrol
4. Manfaat

Analisis Model Harvard ini sejalan dengan teori gender yang dikemukakan oleh (Ann Oakley, 1972), yang membedakan secara tegas antara sex sebagai perbedaan biologis dan gender sebagai konstruksi sosial yang membentuk peran, pekerjaan dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Ann Oakley menegaskan bahwa perbedaan peran dalam aktivitas sehari-hari, termasuk dalam kegiatan pertanian tidak ditentukan oleh faktor biologis, tetapi oleh norma, budaya, dan struktur sosial masyarakat. Pembagian aktivitas, akses, kontrol, serta manfaat yang diterima laki-laki dan perempuan dalam usahatani yang di analisis melalui Model Harvard, pada dasarnya terbentuk karena konstruksi sosial gender dan sebagaimana dijelaskan Ann Oakley. Ann Oakley menekankan bahwa perbedaan peran laki-laki dan perempuan berasal dari norma dan kebiasaan masyarakat, bukan dari faktor biologis. Melalui penyelarasan teori Ann Oakley dan Analisis Model Harvard, penelitian ini nantinya dapat melihat bagaimana aturan sosial di lingkungan desa membentuk pola kerja dan hubungan gender dalam kelompok tani, serta bagaimana kondisi tersebut berpengaruh terhadap produktivitas pertanian dan kontribusi terhadap swasembada pangan nasional.

Jumlah penduduk Indonesia yang besar menjadikan negara ini lebih rentan dalam hal ketahanan pangan. Jumlah penduduk Indonesia terus mengalami peningkatan. Berdasarkan Data Statistik Indonesia (2024) yang diterbitkan oleh BPS, Jumlah penduduk terus meningkat setiap tahun, dari 270,22 juta jiwa pada 2020 menjadi 272,73 juta jiwa pada 2021, lalu 275,73 juta jiwa pada 2022. Pada 2023 jumlahnya mencapai 278,73 juta jiwa dan pada 2024 diproyeksikan sekitar 282 juta jiwa. Besarnya jumlah penduduk Indonesia sekaligus menjadi tantangan, khususnya dalam aspek ketahanan pangan. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, kebutuhan terhadap pangan juga semakin tinggi, sehingga ketersediaan pangan yang cukup dan merata harus diantisipasi, sehingga pembangunan sektor pertanian, distribusi, serta pengelolaan sumber daya alam sangat penting agar kebutuhan pangan masyarakat dapat terpenuhi. Selain pertumbuhan jumlah penduduk, tantangan ketahanan pangan juga semakin nyata dengan adanya ancaman perubahan iklim yang berpengaruh langsung terhadap produktivitas pertanian dan ketersediaan pangan nasional (Chaireni et al., 2020).

1.2 Unit Analisis Gender dalam Rumah Tangga Nelayan

Unit analisis merupakan satuan dasar yang menjadi fokus utama dalam proses pengamatan serta analisis sebuah penelitian (Yulika et al., 2022). Satuan ini menggambarkan objek, entitas, atau pihak yang nantinya data akan dikumpulkan untuk kemudian diolah guna menjawab tujuan dan rumusan masalah penelitian. Unit analisis berfungsi sebagai batasan yang menjelaskan siapa atau apa yang diteliti, sehingga peneliti memiliki kejelasan mengenai tingkatan analisis yang digunakan, apakah pada level individu, rumah tangga, kelompok sosial, organisasi, komunitas, atau bentuk entitas lainnya. Contoh dalam penelitian yang telah dilakukan yakni unit analisis keluarga nelayan dan juga keluarga petani padi untuk memberikan gambaran perbedaan. Penelitian ini menetapkan rumah tangga petani sebagai unit analisis. Penetapan ini didasari oleh kenyataan bahwa pembagian peran gender dalam usahatani padi berlangsung di dalam struktur rumah tangga. Laki-laki dan perempuan bekerja sebagai bagian dari sistem keluarga yang saling berhubungan, sehingga dinamika peran tidak dapat dipahami secara menyeluruh apabila hanya dianalisis pada tingkat individu.

Analisis model Harvard digunakan dalam penelitian ini untuk menempatkan rumah tangga sebagai titik pusat analisis. Menggunakan 4 komponen analisis yaitu profil aktivitas, akses, kontrol dan manfaat yang terbentuk melalui interaksi antara anggota keluarga. Kondisi lapangan menunjukkan bahwa tidak semua informan merupakan pasangan suami-istri secara bersamaan. Informasi nantinya banyak diperoleh dari salah satu anggota rumah tangga, baik suami maupun istri. Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dapat diterima, karena salah satu anggota keluarga mengetahui setiap kontribusinya dalam usahatani, sehingga informasi yang disampaikan tetap mewakili situasi rumah tangga yang menjadi fokus analisis.

Peran Ganda Perempuan dalam Rumah tangga

Peran ganda istri yaitu dua peran atau lebih yang dijalankan dalam waktu yang bersamaan, peran yang dimaksud adalah peran seorang perempuan sebagai istri bagi suaminya, ibu bagi anak-anaknya, dan peran sebagai perempuan yang memiliki karir di luar rumah. Akses dan kontrol laki-laki dominan pada sumberdaya penangkapan ikan dan kelompok nelayan. Akses dan control perempuan dominan pada sumberdaya domestic dan sumberdaya pengolahan ikan. Manfaat sumberdaya nelayan sudah dinikmati Bersama diantara anggota keluarga nelayan, baik laki- laki maupun perempuan. Dampak yang dirasakan dari sibuknya aktivitas nelayan adalah terlantarnya pendidikan

anak dan perhatian pada kesehatan dan sanitasi lingkungan. Model pembinaan nelayan terdiri dari pembinaan keluarga dan pembinaan usaha. Model pembinaan keluarga difokuskan pada pembinaan anak, kesehatan, sanitasi lingkungan dan kesetaraan gender. Pembinaan usaha pada pengelola abon terdiri dari manajemen usaha, teknik pengolahan dan pengemasan, manajemen pemasaran, membangun jaringan usaha, promosi dan mencari pelanggan (Handajani, Relawati, & Handayanto, 2016). Pelaksanaan usahatani juga ditentukan oleh faktor-faktor yang menentukan partisipasi petani seperti luas lahan sangat erat kaitannya dengan risiko yang dihadapi petani, terutama risiko harga. Petani skala kecil memaksimalkan keuntungan dengan memanfaatkan harga jual. Petani skala kecil mendapatkan keuntungan maksimal saat harga tinggi, dan kerugian kecil saat harga rendah, karena produksi yang sedikit. (Rokhani et al., 2020).

Adanya peran ganda dari salah unit dalam aliran rantai pasokan turut dilegitimasi oleh kontruksi sosial budaya berupa pola patron-klien, hubungan tersebut menghendaki adanya sikap saling memberi dan menerima yang bermakna sebagai sebuah ikatandan wujud komitmen para "pengambek" untuk mensejahtrakan para nelayan demi peningkatan kualitas taraf hidup masyarakat nelayan. Meskipun secara kasat mata justru membatasi ruang gerak dan mematikan daya kreatifitas salah satu unit dan memberikan kekuasaan tak terbatas (dominasi) pada pihak laindalam pola aliran rantai pasokan produk tangkapan laut masyarakat nelayan Puger.

Karakteristik Masyarakat Pesisir

Indonesia adalah negara yang dikenal sebagai negara maritim atau kepulauan karena sebagian besar wilayah terdiri atas lautan dan memiliki potensi perikanan yang sangat besar serta beragam. Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki letak geografis yang strategis yakni terletak di antara dua benua dan dua samudera sehingga memiliki banyak keunggulan khususnya di sektor maritim, oleh karena itu, sebagian masyarakat bertempat tinggal di kawasan pesisir (Zen, 2021). Pesisir secara *etimologi* diartikan sebagai wilayah yang berada di tepi laut dan merupakan sebuah kawasan peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan di laut (Lisa dkk, 2019). Masyarakat yang berdomisili di wilayah pesisir mayoritas menggantungkan hidupnya dari sumber daya laut, oleh sebab itu masyarakat pesisir di identikkan dengan sektor perikanannya. Pada dasar nya, masyarakat pesisir secara sosial ekonominya berbeda dengan aktivitas ekono -mi dari masyarakat industri pada umumnya. Masyarakat pesisir identik dengan kegiatan melaut sebagai aktivitas pekerjaan utama. Menurut sosiologi, menyatakn bahwa karakteristik masyarakat pesisir dengan masyarakat agraris

sangat berbeda. Karakteristik masyarakat pesisir seperti nelayan masih menghadapi sumberdaya yang dengan sifat akses terbuka (*Open access*) yang artinya nelayan masih berpin- sudah-pindah untuk mencari hasil tangkapan yang maksimal dengan risiko yang sangat tinggi juga. Oleh karena itu, dengan adanya karakteristik itulah nelayan cen derung memiliki karakter keras, tegas dan terbuka (Ardheny dkk, 2022). Masyara kat pesisir juga di identikkan dengan ketertinggalan dan kemiskinan, oleh karena itu masih banyak masyarakat pesisir yang hidupnya masih jauh dari kata terjamin dan layak. Menurut Citra (2022), menyatakan bahwa meskipun masyarakat pesisr masih lekat dengan ketertinggalannya, namun memiliki potensi penghasilan yang menjanjikan dari hasil sumber daya laut.

Definisi Nelayan

Nelayan menjadi suatu profesi umum yang berkaitan erat dengan penangkapn ikan dan juga perairan. Nelayan merupakan aktivitas ekonomi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Secara geografis nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yaitu suatu kawasan transisi yang menghubungkan antara wilayah laut dan daratan (Aqmal, 2018). Nelayan adalah sekelompok masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah pesisir dan mengandalkan hasil laut agar dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari dengan cara menangkap atau berbudidaya ikan (Elanda & Alie, 2020). Nelayan menjadi profesi yang memiliki risiko tinggi dan rawan terjadi kecelakaan di laut. Profesi nelayan merupakan profesi yang sangat beresiko karena melakukan aktivitas di laut yang kondisinya sangat dinamis dan ditambah lagi dengan kondisi intensitas gelombang laut yang cukup tinggi. Disisi lain, mayoritas nelayan adalah kepala rumah tangga yang harus menafkahi anak, istri dan keluarganya. Ketika kepala keluarga meninggal dunia akibat mengalami kecelakaan saat bekerja di laut, maka akan menyebabkan timbulnya masalah-masalah lain sebagai persoalan turunannya seperti kemiskinan (Khadafi, 2019). Nelayan adalah profesi yang dianut oleh orang yang berada di wilayah pesisir dengan melakukan penangkapan ikan. Nelayan memiliki dua (2) kategori, yaitu nelayan besar dan nelayan kecil. Menurut Peraturan pemerintah Nomor 50 Tahun 2015 Tentang Pemberdayaan nelayan kecil menjelaskan bahwa nelayan kecil merupakan orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang menggunakan kapal perikanan berukuran paling lebar 5 (lima) *gross* ton (GT). Sedangkan nelayan

besar merupakan nelayan yang menangkap ikan dengan kapal atau perahu yang berukuran di atas 135 (Seratus tiga puluh lima) GT. Nelayan terbagi 4 (Empat) tingkatan berdasarkan dari kapasitas tekhnologi orientasi pasar serta karakteristik hubungan produksi diantaranya yaitu sebagai berikut :

a. Pemenuhan kebutuhan sendiri (*subsisten*) yang mana nelayan pada golongan ini masih menggunakan alat tangkap tradisional seperti sampan tanpa mesin dan juga melibatkan keluarga sebagai tenaga kerja utama.
b. *Post peasant fisher* dengan pengguna teknologi penangkapan ikan yang lebih modern seperti kapal motor.
c. *Commercial fisher*, yaitu nelayan yang berorientasi pada peningkatan keuntungan. Teknologi yang di gunakan lebih modern dan membutuhkan keahlian tersendiri dalam pengoperasian kapal maupun alat tangkapnya.
d. *Industrial fisher*, ciri nelayan jenis ialah yang di organisasi dengan cara- cara yang sama seperti perusahaan agroindustri di negara-negara maju.

Nelayan memiliki peran strategis dalam mewujudkan pembangunan nasional. Indonesia merupakan negara yang memiliki laut luas, sehingga pekerjaan nelayan merupakan pekerjaan utama masyarakat Indonesia terutama yang tinggal di wilayah pesisir (Junawan, 2021). Nelayan menjadi profesi masyarakat pesisir yag tergolong tradisional dengan kondisi ekonomi yang pada umum nya memprihatinkan. Tingkat kesejahteraan nelayan dikatakan sangat minim dan identik dengan kemiskinan. Tingkat kesejahteraan pelaku perikanan atau nelayan masih di bawah sektor-sektor lainnya, termasuk sektor pertanian agraris. Nelayan khususnya nelayan buruh dan nelayan tradisional menjadi kelompok masyarakat yang dapat digolongkan sebagai lapisan sosial paling rendah diantara kelompok lainnya di sektor pertanian (Ismawati dan Nadya, 2022).

Nelayan di Jember

Kabupaten Jember merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur yang memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah. Sumber daya alam yang berpotensi untuk dikembangkan adalah sektor perikanan. Perikanan merupakan sektor kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya hayati di perairan teritorial. Keanekaragaman sumber daya perikanan yang melimpah dimanfaatkan secara luas oleh masyarakat sebagai sumber penghasilan utama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Masyarakat nelayan hidup di daerah pesisir dengan mengandalkan hasil tangkapan ikan di laut dan juga budidaya ikan laut. Kabupaten Jember memiliki garis pantai yang membentang di sisi selatan sepanjang 170 km, sehingga menjadikan Kabupaten Jember kaya akan sumber daya perikanan dan kelautan. Salah satu daerah di Kabupaten Jember yang berbatasan langsung

dengan perairan laut selatan adalah Kecamatan Puger. Kecamatan Puger merupakan pusat perikanan terbesar di Kabupaten Jember dan mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan.

Nelayan secara sederhana berarti orang atau masyarakat dengan kegiatan utama mencari ikan hasil tangkapan atau budidaya dari hasil laut (Elanda dan Alie, 2020). Nelayan merupakan pekerjaan yang dilakukan secara turun temurun dari orang tua yang telah mempelajari ilmu melaut atau menangkap ikan (Wahyudi dan Sutisna, 2021). Nelayan memiliki kendala dalam menghadapi tekanan musim kelangkaan ikan yang panjang (*paceklik*), serta dihadapi berbagai masalah dan eksploitasi seiring dengan modernisasi di sektor perikanan (Asrofiyah dan Arka, 2019). Terdapat struktur sosial dalam masyarakat nelayan yang dikemukakan oleh Kinseng Tahun 2014:

1. Pandega atau buruh nelayan, adalah orang yang bekerja pada juragan tertentu kemudian menerima upah atau pendapatan berdasarkan hasil tangkapan ikan yang telah diperoleh.
2. Nelayan kecil, adalah nelayan yang memiliki buruh sebanyak 3 orang atau bekerja seorang diri karena memiliki modal kecil.
3. Nelayan sedang atau menengah, adalah orang yang memiliki 9 buruh nelayan, memiliki modal yang sedang, perahu dengan ukuran cukup besar dengan 2 buah mesin di perahu.
4. Nelayan besar, adalah nelayan yang memiliki modal yang besar, perahu dengan ukuran besar dan cukup mahal serta mesin yang dimiliki nelayan berkapasitas besar dengan berjumlah 2 buah mesin, buruh yang bekerja minimal 9 sampai 11 orang.
5. Nelayan kelas pemodal, adalah orang yang disebut dengan julukan *tauke* atau bakul, contoh nelayan jenis ini adalah makelar pembeli ikan atau penyambung jual beli tangkapan ikan. Kategori umur terdiri dari remaja (dewasa pertengahan (31-60 tahun).

Aktivitas reproduksi menunjukkan bahwa anggota rumah tangga perempuan melakukan lebih banyak aktivitas reproduksi daripada anggota rumah tangga laki-laki. Dalam pembagian kerja, persentase waktu yang dihabiskan untuk aktivitas reproduksi paling besar untuk laki-laki dengan pengeluaran waktu rendah, sedangkan perempuan berada pada pengeluaran waktu menengah. Aktivitas produktif menunjukkan bahwa anggota rumah tangga laki-laki melakukan lebih banyak aktivitas produktif daripada anggota rumah tangga perempuan. Dalam pembagian kerja, persentase waktu yang dihabiskan untuk aktivitas produktif paling besar untuk laki-laki dengan pengeluaran waktu moderat, sedangkan perempuan berada pada pengeluaran waktu rendah. Pengendalian atau pengambilan keputusan pada aktivitas

produktif sebagian besar dilakukan oleh anggota rumah tangga yang melakukan aktivitas tersebut. Dalam aktivitas pertanian, seperti melaut, memperbaiki perahu, dan memperbaiki/memperbaiki jaring, aktivitas yang dominan dilakukan oleh laki-laki karena laki-laki banyak melakukan aktivitas ini. Sedangkan dalam penjualan ikan dan aktivitas non-pertanian (pekerja pencuci dan perdagangan), pengambilan keputusan dilakukan oleh perempuan karena perempuan melakukan aktivitas tersebut. Ke depannya, nelayan akan membutuhkan peluang untuk memperkuat kapasitas nelayan di bidang akuakultur, dukungan regulasi, dan dukungan pemerintah, misalnya pemasaran ikan suwir, pelatihan pengolahan ikan seperti acar udang, petis, ikan asin, pemasaran ikan yang masih membutuhkan peran pemerintah, ikan yang dilarang: ikan Benur, ikan dengan potensi nilai jual tinggi di pasar: ikan asap, acar udang, ikan suwir, dan regulasi untuk "pengambek".

Analisis Gender dalam Rumah Tangga Nelayan

Rumah tangga merupakan sebuah kelompok atau unit terkecil dalam lingkup masyarakat yang terdiri dari pasangan suami istri, anak-anak, dan orang tua atau sebagainya yang tinggal dalam satu atap serta memiliki peran dan juga pengaruh besar terhadap perkembangan sosial maupun perkembangan kepribadian anggota keluarga (Karenina, 2021). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian dari rumah tangga adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan urusan kehidupn di dalam rumah atau disebut sebagai keluarga. Terbentuknya sebuah keluarga atau rumah tangga berawal dari adanya ikatan pernikahan. Menurut Fauzia (2019), me-nyatakan bahwa pernikahan merupakan suatu ikatan pertalian antara seorang laki laki dan perempuan sebagai suami dan istri untuk membangun sebuah keluarga. Tujuan keluarga pada hakikatnya yakni untuk mendapatkan dan melanjutkan ketu runan, sehingga akan membantuk keluarga yang berkelanjutan. Menurut Rohmah dan Falatehan (2020), menyatakan bahwa rumah tangga yang terdiri dari individu perempuan dan laki-laki memiliki kebutuhan, peran, dan pembagian kerja yang berbeda sesuai kedudukan masing-masing individu dalam keluarga . Kedudukan tertinggi dalam keluarga adalah kepala rumah tangga yang menjadi kontrol dan berperan penting dalam suatu tatanan atau struktur rumah tangga. Kepala rumah tangga secara umum identik dengan gender laki-laki karena menurut Dedi (2021) di dalam penelitiannya menyatakan bahwa seorang pria memiliki kemampuan untuk dijadikan sandaran sebagai orang yang mampu diberi tanggung jawab menjadi kepala keluarga dan memiliki kemampuan untuk berani dan mau untuk melangkahkan kaki dalam memenuhi kebutuhan atau kewajiban keluarga. Rumah tangga menjadi sebuah unit terstruktur karena di dalamnya terdapat pembagian fungsi

dan peran di setiap individu sesuai dengan kodratnya. Pelaksanaan fungsi keluarga yang seimbang, tepat dan juga optimal dapat mendukung terwujudnya sumberdaya manusia dan keluarga yang berkualitas (Tin dkk, 2020).

Analisis gender merupakan suatu proses pengkajian yang sistematis dalam menyusun dan menerapkan konsep pengarusutamaan gender dengan tujuan mewujudkan kesejahteraan yang adil, merata, dan setara antara laki-laki dan perempuan (Raihana dan Fikri, 2025). Menurut (Chamro, 2018), nelayan di Kecamatan Jember mengalami kerentanan yang disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Kerentanan pada faktor eksternal bersumber pada keterbatasan lapangan kerja di Desa Puger Kulon, kesulitan dalam memenuhi modal finansial, serta modal sosial yang ditunjukan oleh arogansi pada kelompok yang lebih tinggi (patron) kepada yang lebih rendah (client). Kerentanan masyarakat nelayan jukung pada faktor internal bersumber pada relasi sosial gender, kebiasaan dan pasar, dan lemahnya kelembagaan yang ada di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger.

Di era globalisasi telah menggeser paradigma masyarakat mengenai peran gender di dalam rumah tangga. Perbedaan gender menyebabkan munculnya permasalahan yang cenderung menjerumuskan salah satu kaum gender. Pandangan masyarakat terhadap perempuanpun ikut berubah, perempuan mulai memasuki sektor formal namun konsep gender yang belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakt membuat beberapa daerah di Indonesia masih terbelenggu oleh nilai dan norma dalam meng atur peran gender khususnya dalam tatanan rumah tangga. Pembagian peran dalm rumah tangga antara laki-laki sebagai kepala rumah tangga, dan perempuan sebagi ibu rumah tangga sebenarnya sudah berlangsung sejak dulu sebagai wujud budaya masyarakat. Namun, seiring dengan perkembangan hingga kini, menunjukkan ada nya pergeseran peran laki-laki dan perempuan yang diidentifikasi sebagai pergeseran gender (Juanita, 2019). Perbedaan gender mengakibatkan kaum gender wanita atau perempuan menjadi kaum yang termajilnalkan dalam hal kedudukan maupun pembagian peran. Menurut Agustina dan Febrianita (2022), menyatakan bahwa pembagian peran gender antara laki-laki dengan perempuan merupakan hasil dari konstitusi sosial kultural masyarakat yang telah membagi ruang domestik menjadi wilayah perempuan sedangkan ruang publik sebagai wilayah kaum laki-laki.

Peran gender seharusnya dapat berubah sesuai dengan kondisi, waktu, dan tempat, sehingga tidak hanya terpaku sesuai dengan kodrat yang ada di dalam pribadi gender tersebut, terutama di dalam rumah tangga. Pembagian peran dan tugas antara suami istri dalam kehidupan rumah tangga cenderung memposisikan perempuan berada pada wilayah domestik. Menurut Syuhudi (2022) di dalam penelitiannya menyatakan bahwa hal tersebut disebabkan oleh

cara pandang dari sebagian masyarakat, terutama yang masih kuat menganut budaya patriarki yang akhirnya menimbulkan ketidakadilan gender bagi perempuan dalam masyarakat maupun rumah tangga. Padahal perempuan juga memiliki hak yang sama untuk memperoleh posisi setara seperti halnya laki laki. Menurut Rasdiana (2022) dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa, peran-peran yang ada di keluarga tidak seluruhnya kaku, bertugas sebagai ibu, ayah, anak laki-laki, maupun anak perem-puan saja. Namun, ada juga beberapa tugas atau peran yang dapat dipertukarkan dn sebaiknya peran-peran yang melekat pada gender perempuan maupun laki-laki di dalam keluarga tidak terjebak pada *streotype* yang dilekatkan pada perbedaan gender. Kesalahan yang sering terjadi dalam kasus keluarga yakni terletak pada pola asuh atau pendidikan orang tua yang diterapkan terhadap anak-anaknya yang cenderung mengarah dan berorientasi pada dogma-dogma patriarki yang dicirikan dengan image seorang anak perempuan yang cenderung lebih lemah, rapuh, mudh menangis dan sifat-sifat feminim lainnya, sedangkan image anak laki-laki yang di pandang lebih kuat, harus tegas, harus dewasa, tidak boleh menangis dan berbagai sifat-sifat kemaskulinan yang lain. Fenomena tersebut mengakibatkan perbedaan perlakukan terhadap anak yang seharusnya dilakukan sama rata dan jika hal terse-but terus dibiasakan maka akan menciptakan pembagian peran gender dalam kelu-arga yang tidak seimbang (Saifuddin dan Amalia, 2022).

Kasus gender masih menjadi topik perbincangan yang menimbulkan perspektif yang beragam. Pembagian peran gender terutama di Indonesia masih di dasari atas kodrat dan hakikatnya berdasarkan jenis kelamin, termasuk dalam struktur tatanan rumah tangga masyarakat pesisir. Gambaran pembagian peran yang terjadi di dalam lingkup masyarakat pesisir dapat dilihat secara jelas dari bagaimana aktivitas sehari hari masyarakat tersebut, seperti halnya profesi nelayan identik dan bahkan di domi nasi oleh kaum laki-laki, sedangkan kaum istri ditugaskan mengurus keperluan yag ada di rumah. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Syaifudin *et al* (2021), terkait relasi gender dalam rumah tangga nelayan. Hasil penelitian ter sebut menunjukkan bahwa dalam pengelolaan sumberdaya pesisir di dalam rumah tangga nelayan di gambarkan dengan kegiatan menangkap ikan, membuat pancing, kelambu atau jaring ikan, pengangkutan ikan, pengawetan hingga penjualan ikan. Dari beberapa kegiatan tersebut, istri nelayan ikut berperan dan bahkan hampir di keseluruhn aktitias perikanan kecuali melaut. Istri melakukan seluruh peran domes tik sedangkan suami hanya fokus pada peran publik dan tidak melibatkan dirinya dalam peran domestik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Syaifudin *et al* juga menunjukkan hubungan kekuasaan dan perbedaan status antara laki-laki dengan perempuan, Keterlibatan istri dalam aktivitas nelayan

menjadi bentuk integrasi yag dilakukan oleh istri untuk memelihara kelangsungan dan keseimbangan keutuhan sistem keluarga, meskipun peran tersebut tidak seimbang, namun tetap saling me-lengkapi. Relasi gender dalam rumah tangga nelayan secara ideologis melanggeng kan dominasi gender dalam kelembagaan keluarga nelayan dan masyarakat pada umumnya. Hal yang sama juga terjadi dalam penelitian yang dilakukan oleh Srie *et al* (2021) terkait pembagian peran gender terhadap efisiensi pemsaran ikan pelagis di Desa Bulawan, Kecamatan Kotabunan, kabupaten Bolaang Timur Mongondow. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan gender pada setiap rantai nilai pemasaran ikan pelagis dari nelayan, pedagang petibo yang ada di desa, pedagang petibo perkotaan dan pengecer. Peran gender laki-laki cenderung lebih banyak dalam pekerjaan yang membutuhkan tenaga ekstra, sedangkan peran perempuan memegang peranan penting dalam pekerjaan yang tidak terlalu berat atau pekerjaan yang membutuhkan akurasi, kesabaran, dan pengulangan.

Keterlibatan peran perempuan dalam aktivitas ekonomi tidak terlepas dari sistem pembagian kerja di dalam keluarga. Perempuan pesisir berkonstribusi dalam kegi-atan ekonomi dalam rangka meningkatkan pendapatan rumah tangga, sehingga keluarga dapat hidup sejahtera. Menurut Shaliha dan Fadlia (2019), dalam peneli-tiannya menyatakan bahwa pembagian peran antara laki-laki dengan perempuan, secara umum di dasarkan atas budaya dan adat istiadat yang berlaku di wilayah ter sebut. Perempuan sering mengalami ketidakadilan gender di dalam dunia kerja, tetapi juga lingkungan masyarakat karena perempuan dianggap berada di lapisan masyarakat paling bawah. Budaya tersebut mengakibatkan perempuan menangung beban ganda, tidak hanya mengerjakan pekerjaan ranah domestik, tetapi juga ranah publik. Pernyataan tersebut juga didukung oleh studi kasus yang diteliti oleh Idrus *et al* (2021), mengenai nilai gender masyarakat Bugis-Makassar pada Komunitas Nelayan Kampung Nelayan Untia Kota Makassar. Keluarga nelayan di Sulawesi Selatan berjuanng untuk bertahan hidup dari kemiskinan dengan strateginya yakni melibatkan seluruh anggota keluarga dalam kegiatan ekonomi rumah tangga. Hal tersebut menunjukkan bahwa, gender tidak menghalangi budaya rumah tangga keluarga nelayan yang ada di Sulawesi Selatan. Pembagian peran gender yang terjadi di dalam rumah tangga nelayan termasuk peran ganda yang dimainkan oleh perempuan yang mereka dapat kan dari sosialisasi dan aktualisasi nilai-niai budaya Masyarakat Bugis-Makassar. Penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial juga memberikan istri lebih banyak berkesempatan untuk memainkan peran publik dan bekerja terpisah dengan pekerjaan dari suaminya. Perempuan lebih dominan dalam manajemen keuangan, mengurus

rumah tangga, mendidik anak dan juga mengurus kebutuhan rumah lainnya, sedangkan dalm pengambilan keputusan terkait kegiatan melaut, lebih di dominasi oleh keputusan dari suami.

Menurut Riviwakto and Basuki (2019), dalam penelitiannya mengatakan bahwa perempuan memiliki proporsi terbesar dari kaum miskin di dunia terutama di dalam kehidupan rumah tangga nelayan atau masyarakat pesisir. Kaum perempuan dalam rumah tangga nelayan seringkali mengalami ketidakadilan gender karena mereka hanya di tugaskan untuk mengerjakan pekerjaan domestik saja, tanpa diperbolehkn bekerja pada ranah publik seperti kaum laki-laki. Oleh karena itu, isu ketidakadilan gender menjadi sebuah problematika masyarakat sekaligus tantangan bagi seluruh masyarakat Indonesia (Apriani, 2021). Sedikit masyarakat yang mampu memahami dan *open minded* terhadap kasus gender dalam kehidupan bermasyarakat, khusus nya dalam lingkup rumah tangga. Tidak jarang perempuan mengalami deskriminasi gender yang menyebabkan kaum perempuan tidak leluarsa dalam mencapai suatu keinginannya sendiri. Menurut Imam dkk (2020), mengakatan bahwa pemahaman masyarakat mengenai arti gender masih sangat sempit, banyak yang mengasumsi- kan gender hanya sebatas wacana untuk membedakan laki-laki dengan perempuan secara seks maupun kodrat saja. Kasus yang terjadi di dalam rumah tangga nelayan kaum perempuan memang tidak dilibatkan dalam aktivitas produktif seperti halnya melaut atau aktivitas yang berkaitan dengan kontrol terhadap sumberdaya. Hal ter-sebut terjadi di dalam penelitian yang dilakukan oleh Rohmah (2017) menyatakan bahwa pada profil pengambilan keputusan terhadap sumberdaya, kaum perempuan cenderung tidak dilibatkan dalam akses terkait sarana dan prasarana melaut karena perempuan tidak ikut dalam mencari ikan di laut, sehingga kontrol terhadap sumber daya 100% dikuasai oleh kaum laki-laki. Namun kontrol atau pola pengambilan keputusan terhadap kegiatan ekonomi nelayan, perempuan dilibatkan hampir pada setiap kegiatan dalam rumah tangga nelayan. Perempuan yang melakukan kegiatan produktif memiliki kontrol kuat pada pendapatannya sendiri.

Kaum perempuan terutama istri nelayan lebih dominan berperan dalam aktivitas reproduktif seperti mengurus keperluan rumah tangga, mengatur keuangan hingga mengurus pendidikan anak. Laki-laki hanya bertugas dalam mencari nafkah di laut saja tanpa ikut campur dalam urusan reproduktif. Kasus tersebt yang pada akhirnya menjadi *gab* atau kesenjangan antara kaum laki-laki dengan perempuan. Kesetaraan gender masih menjadi target utama bagi negara-negara yang tergabug dalam SDGs termasuk Indonesia. Berbagai fenomena ketidaksetaan gender masih menjadi kasus yang diperpincangkan dalam kehidupan sosial. Salah satu upaya yang dapat dilaku kan untuk melahirkan

kesetaraan dan keadilan gender adalah melalui pendidikan (Erda dan Neviyarni, 2022). Namun, rata-rata pendidikan masyarakat pesisir seperti nelayan masih relatif rendah, sehingga dapat menjadi salah satu faktor pendorong dari ketidaksetaraan gender. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang di lakukan oleh Monalisa (2014) menyatakan hasil bahwa pendidikan dapat meluruh-kan ideologi gender yang terlalu kuat, sehingga perempuan harus dapat meningkat kan kualitas pendidikannya untuk kehidupan yang lebih baik. Pendidikan menjadi salah satu hal yang berpengaruh dalam menentukan suatu kedudukan dalam relasi gender bermasyarakat, terutama kaum perempuan. Semakin tinggi pendidikan yang di tempuh baik kaum laki-laki maupun perempuan, akan meningkatkan status sosial nya dalam lingkungan masyarakat, bahkan pendidikan menjadi faktor penentu dari pembagian peran gender.

Kasus kesetaraan gender tidak hanya terjadi pada masyarakat pesisir atau nelayn saja, namun juga terjadi dalam rumah tangga buruh migran seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Fathia (2020) terkait analisis gender dan strategi adaptasi pada rumah tangga purna kontrak buruh migran perempuan. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Fathia menunjukkan bahwa tingkat kesetaraan gender pada rumah tangga purna kontrak buruh migran perempuan di Kelurahan Subangjaya mengala-mi ketimpangan. Pada profil aktivitas, kegiatan produktif masih dianggap sebagai pekerjaan laki-laki dan kegiatan reproduktif masih dianggap sebagai pekerjan kaum perempuan. Kegiatan sosial juga sebagian dianggap sebagai tugas perempuan dan sebagian juga dianggap sebagai tugas laki-laki seperti arisan, tahlilan, pengajian, kerja bakti dan lain sebagainya. Sedangkan pada profil akses perempuan dan laki-laki cenderung dapat mengakses sumberdaya dan manfaat secara adil karena ting kat kesetaraan akses yang tinggi, namun pada profil kontrol terhadap manfaat dan sumberdaya, kaum laki-laki lebih mendominasi. Hal tersebut dapat terjadi karena masyarakat tersebut masih menganut paham budaya patriarki sebagai faktor sosial yang dibentuk secara turun-temurun dan masih ada hingga saat ini.

Berdasarkan analisis Harvard, terdapat aktivitas profil, profil akses dan kontrol, serta faktor-faktor yang memengaruhi aktivitas akses dan kontrol. Terdapat dua jenis aktivitas nelayan, yaitu aktivitas reproduktif dan aktivitas produktif.

Tabel 1. Aktifitas Reproduktif

Reproductive Activity	Perempuan	Laki-laki	Bersama-sama	Total
	%	%	%	%
Mengasuh anak	34,4	3,7	61,9	100,0
Membersihkan rumah	97,9	0,0	2,1	100,0
Memasak	98,41	0,53	1,06	100,0
Mencuci pakaian	96,8	2,1	1,1	100,0
Mencuci piring	92,6	1,6	5,8	100,0
Mendampingi anak belajar	93,7	0,5	5,8	100,0
Memperbaiki rumah	0,0	100,0	0,0	100,0
Mengambil air	1,1	31,7	67,2	100,0
Berbelanja kebutuhan	97,4	0,5	2,1	100,0

Mengenai parameter Harvard dalam aktivitas reproduksi, waktu yang dihabiskan untuk aktivitas reproduksi menunjukkan bahwa anggota rumah tangga perempuan melakukan lebih banyak aktivitas reproduksi daripada anggota rumah tangga laki-laki. Dalam pembagian kerja, persentase waktu yang dihabiskan untuk aktivitas reproduksi paling besar untuk laki-laki yang memiliki pengeluaran waktu rendah, sedangkan perempuan memiliki pengeluaran waktu menengah.

Tabel 2. Aktivitas produktif berdasarkan Analisis Harvard

Aktifitas produktif	Perempuan	Laki-laki	Bersama-sama	Total
	%	%	%	%
Membuat jaring ikan	0,00	85,19	14,81	100,00
Menyiapkan umpan	0,00	97,88	2,12	100,00
Menyiapkan pancing	0,00	99,47	0,53	100,00
Membeli kail dan benang	94,18	1,59	4,23	100,00
Mempersiapkan kapal	0,00	100	0	100,00
Membeli solar	89,42	8,46	2,12	100,00
Membeli bensin	87,83	9,52	2,65	100,00
Menjual hasil tangkapan	94,71	0,53	4,76	100,00

Mengolah hasil tangkapan	91,01	0,53	8,46	100,00

Aktivitas yang paling banyak dilakukan bersama oleh perempuan dan laki-laki adalah membuat jaring ikan (14,81%). Waktu yang dihabiskan untuk aktivitas produktif menunjukkan bahwa anggota rumah tangga laki-laki melakukan lebih banyak aktivitas produktif daripada anggota rumah tangga perempuan. Dalam pembagian kerja, persentase waktu yang dihabiskan untuk aktivitas produktif paling besar untuk laki-laki dengan pengeluaran waktu sedang, sedangkan perempuan dengan pengeluaran waktu rendah.

Tabel 3. Tingkat Akses terhadap sumberdaya dalam rumahtangga nelayan

Akses terhadap sumberdaya	Perempuan	Laki-laki	Bersama-sama	Total
	%	%	%	%
Hasil penjualan ikan	0	99,47	0,53	100
Merasakan uang hasil penjualan	92,06	1,06	6,88	100
Keperluan rumahtangga	7,41	26,45	66,14	100
Memenuhi kebutuhan makan	0	100	0	100
Pelatihan pengolahan ikan	0	95,24	4,76	100
Mengakses kekuatan politik	86,24	10,58	3,18	100

Akses terhadap sumber daya di rumah tangga nelayan menunjukkan bahwa sebagian besar istri mengolah ikan (92,06%) dan aktivitas lain dilakukan oleh laki-laki. Sejalan dengan Mustaurida (2017), kontrol atau pengambilan keputusan pada kegiatan produktif sebagian besar dilakukan oleh anggota rumah tangga yang melakukan kegiatan tersebut. Dalam kegiatan pertanian, seperti melaut, memperbaiki perahu, dan memperbaiki/memelihara jaring, kegiatan yang dominan dilakukan oleh laki-laki karena laki-laki banyak melakukan kegiatan ini. Sedangkan dalam penjualan ikan dan kegiatan non-pertanian (pekerja pencuci dan penjual), pengambilan keputusan dilakukan oleh perempuan karena perempuan melakukan kegiatan tersebut.
Menurut Hasil Focus Group Disscussion dengan nelayan, jenis nelayan berdasarkan alat yang digunakan ada lima jenis, yaitu: 1. Kapal Payangan: Jaring besar, awak antara 25-30 orang, 2. Perahu penyelamat: Joran pancing, awak antara 5-6 orang, 3. Perahu jaring: Jaring KUD, 5 awak, 4. Perahu belah: Tali pancing, jaring tetap, awak antara 2-4 orang, dan 5. Perahu balok Jukung: Joran pancing, 2 awak. Hambatan yang dihadapi nelayan adalah:

1. Ombak besar, angin kencang, kerusakan mesin perahu, modal, hujan terus menerus.
2. Biasanya bulan ke-1-6 angin kencang, hujan, cahaya bulan, ikan bersembunyi.
3. Saat sepi, angin kencang dari barat. Pendapatan biasanya 100% hingga tersisa 30-40%.
4. Ombak besar menjadi hambatan saat pulang dan melaut, nelayan membutuhkan pembangunan tembok pemecah gelombang agar tidak terjadi lagi kecelakaan di puger, tidak ada bank perikanan yang sangat dibutuhkan nelayan.
5. "Pengambek" atau nakhoda nelayan atau peminjam modal dengan syarat hasil tangkapan dijual kepadanya sehingga harga ikan turun, pembagian ikan 90% di pemambek atau 50% di antara nelayan, pendidikan rendah, dan pola konsumtif.

Nelayan membutuhkan peluang untuk memperkuat kapasitas nelayan dalam budidaya perikanan, dukungan regulasi, membutuhkan dukungan pemerintah, misalnya ikan suwir (pemasaran), pengolahan ikan pelatihan seperti pasta udang, petis, ikan asin, pemasaran ikan masih membutuhkan peran pemerintah. Ada manfaat bergabung dengan kelompok nelayan yaitu:

1) Informasi tentang di mana ikan yang ingin Anda tangkap berada, jika terjadi bencana mereka saling membantu.
2) saling memberi informasi, saling membantu, menambah anggota keluarga, dan mendapatkan informasi tentang cuaca dan hasil tangkapan.
3) Mempermudah nelayan mendapatkan bantuan dari pemerintah.
4) Dapat berbagi rasa musyawarah dalam memecahkan masalah, saling membantu dalam hal kekurangan, membangun persahabatan, dan lain sebagainya.

Beberapa hambatan bagi generasi muda untuk menjadi nelayan adalah: a) Di masa depan, para pemuda ingin menjadi pengepul ikan, b) kurangnya lapangan kerja (di bidang perikanan), c) Pendidikan rendah, risiko kerja, d) Ada yang ingin melanjutkan dan ada juga yang tidak ingin melanjutkan, e) Sebagian melanjutkan, sebagian tidak, f) Bagi kaum muda, mereka harus sering melaut, sehingga mereka tahu cara bekerja di lapangan, jika tidak, mereka bisa terlantar atau tidak akan ada penerusnya.

BAB 2. STRATEGI NAFKAH KELUARGA NELAYAN BURUH

2.1 Nelayan Buruh Di Desa Puger Kulon

Profesi nelayan di Desa Puger Kulon telah berlangsung secara turun temurun dan menjadi identitas budaya masyarakat pesisir. Berdasarkan wawancara dan dokumen lokal, masyarakat nelayan khususnya daerah Puger sendiri terbentuk dari perpaduan etnis Madura dan Jawa yang menetap di wilayah pesisir sejak masa kolonial. Kondisi geografis desa yang langsung berbatasan dengan Samudera Hindia mendorong masyarakat untuk menggantungkan hidup di laut. Menurut Ningrum (2020), profesi sebagai nelayan diwariskan dari generasi ke generasi dan membentuk budaya kerja khas yang kaya akan nilai solidaritas dan gotong royong.

Profesi nelayan bukan hanya sekedar mata pencaharian, kegiatan melaut juga memiliki makna simbolik dan spiritual bagi masyarakat nelayan Puger Kulon. Terdapat tradisi bagi masyarakat nelayan Desa Puger Kulon yang dilaksanakan setiap tahunnya yaitu tradisi "Petik Laut", yang merupakan salah satu bentuk ritual tahunan yang telah lama dilaksanakan sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan karna hasil laut yang melimpah sekaligus permohonan keselamatan selama melaut (Juliana, dkk., 2023). Pada zaman dahulu upacara ini dilakukan dengan sederhana, hanya sekumpulan nelayan yang melarung sesaji ke laut. Perkembangan upacara petik laut saat ini dikemas dengan menggunakan paket wisata. Sehingga tidak hanya dilakukan oleh nelayan sekelompok saja, namun dilaksanakan secara formal, semacam upacara dengan berbagai macam doa. Setelah itu dilaksanakan kirab bersama dengan sesaji-sesaji yang akan dilarungkan di laut. Upacara ini sangat meriah, selain itu dalam tradisi ini juga ditambah dengan adanya hiburan wayang dan pameran hasil pembangunan dari kedua desa. Biaya untuk upacara petik laut ini biasanya hasil dari swadaya masyarakat nelayan Kecamatan Puger, yang menunjukkan kuatnya semangat kolektivitas dan rasa memiliki terhadap budaya mereka.

Tradisi petik laut tersebut terus berlangsung hingga saat ini (Winanti, dkk., 2023).

2.2 Gambaran Umum Nelayan Buruh di Desa Puger Kulon

Nelayan di Desa Puger Kulon dikategorikan menjadi 2 yaitu nelayan pemilik dan nelayan buruh atau ABK (Anak Buah Kapal). Jumlah nelayan pemilik di Desa Puger Kulon sejumlah 1.615 orang, sedangkan nelayan buruh sejumlah 285 orang. Nelayan buruh yang tinggal di Desa Puger Kulon menggantungkan hidupnya pada sektor perikanan. Penduduk Desa Puger Kulon memilih bekerja sebagai nelayan dikarenakan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi, yakni pekerjaan turun menurun dan tidak adanya pekerjaan lain sehingga menjadi nelayan adalah pekerjaan yang dapat menjadi sumber pendapatan kehidupan mereka. Dalam aktivitasnya sebagai nelayan, nelayan buruh tidak memiliki kapal sendiri sehingga mereka bekerja kepada nelayan pemilik dan pekerjaan menjadi nelayan menjadi sumber utama pendapatan kehidupan mereka. Menurut Baurea dan Daeli (2021), nelayan menggunakan kapal sebagai armada penangkapan untuk menuju daerah fishing ground dalam usaha penangkapan ikan. Jenis armada yang digunakan di Desa Puger Kulon yaitu kapal jukung dan kapal sampan.

Kapal / perahu jukung bisa disebut juga perahu jaten atau perahu katiran karena di sebelah kanan kiri biasanya dipasang katir sebagai penyeimbang. Ada juga yang tidak dipasang sau katir yang biasanya dipasang di sebelah kanan. Perahu jukung biasanya hanya terdiri dari 3-7 orang nelayan saja. Kemudian perahu sampan di Desa Puger Kulon memiliki keindahan tersendiri karena memang dihias sesuai keinginan pribadi. Perahu sampan memiliki biaya bahan bakar solar yang cukup mahal dalam sekali melaut karena memang mesin yang digunakan besar. Namun, meskipun dari sisi pembiayaan yang mahal, perahu sampan memiliki sisi keuntungan yaitu dapat menampung kapasitas besar hasil tangkapan ikan daripada perahu jukung. Perahu sampan dapat terdiri dari 20-25 orang nelayan.

Aktivitas nelayan buruh yaitu menangkap ikan dimulai pada saat air laut mulai pasang kemudian akan pulang pada esok hari. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh nelayan buruh. Masyarakat pesisir biasa menyebutnya dengan kegiatan 'Mayang'. Nelayan buruh menggunakan sistem bagi hasil dalam aktivitasnya yang mana hasil dari tangkapan ikan tersebut dibagi rata dengan para anggota ABK (Anak Buruh Kapal). Menangkap ikan menjadi pekerjaan utama nelayan buruh yang mana hasil tangkapan ikan yang didapatkan menjadi sumber pendapatan utama keluarga nelayan buruh. Hasil tangkapan ikan yang didapatkan oleh nelayan

tidak menentu karena sangat dipengaruhi oleh musim atau cuaca. Pada musim penghujan atau musim angin barat, mereka tidak dapat menangkap ikan dikarenakan angin kencang dan ombak besar yang menghambat kegiatannya sehingga mereka akan gagal melaut. Pada musim tersebut juga bisa dikatakan sebagai tidak musim ikan atau musim paceklik. Selain musim timur dan musim barat, akivitas nelayan juga dipengaruhi oleh musim terang dan musim gelap. Nelayan dapat melakukan aktivitasnya pada saat musim gelap, sedangkan pada saat musim terang nelayan tidak dapat melaut karena ikan tidak muncul ke permukaan laut diakibatkan oleh sinar gerhana bulan. Musim tersebut juga nelayan biasa menyebutnya sebagai terang bulan (padhangan). Nelayan akan bisa beraktivitas kembali pada saat musim kemarau atau pada saat musim angin timur.

Nelayan buruh bekerja pada nelayan pemilik kapal karena tidak memiliki modal untuk melaut serta terbentuknya pola relasi kerja diantara mereka. Menurut Setyowati et al., (2020), pola relasi kerja yang terbentuk seiring pelapisan sosial yang terbentuk pada nelayan secara garis besar dapat digolongkan menjadi pola patron-klien dan pola eksploitatif. Kedua pola tersebut menempatkan nelayan pemodal atau juragan darat (pengambek) sebagai lapisan elit dengan status sosial paling tinggi, kemudian lapisan nelayan pemilik kapal atau juragan kapal dan lapisan bawah yaitu nelayan buruh. Pola relasi yang terjadi seperti ini disebabkan karena adanya keterbatasan modal ekonomi yang dimiliki oleh nelayan buruh. Pada hubungan patron-klien, nelayan pemilik atau juragan yang berperan sebagai patron yakni memberikan bantuan kepada anak buahnya yang bekerja sebagai buruh nelayan (klien). Juragan sebagai patron memberikan bantuan berupa jaminan ekonomi dan sosial seperti upah bagi hasil, pinjaman uang, ongkos melaut, biaya pendidikan dan lain sebagainya.

Hubungan relasi patron-klien sudah berlangsung sejak lama di Desa Puger Kulon serta terkesan telah menjadi tradisi nelayan setempat. Pola relasi tersebut terbentuk karena kebutuhan nelayan untuk mendapatkan pinjaman modal yang lebih cepat. Kondisi nelayan yang rentan terhadap risiko dan ketidakpastian pendapatan menjadi salah satu alasan nelayan memilih untuk berhutang dan menjalin relasi patron-klien. Menurut Rusydi, et al., (2021), pinjaman modal yang diberikan membuat nelayan harus terikat dan tidak boleh berpindah-pindah. Keterikatan yang sudah disadari namun sudah menjadi hal biasa dan lumrah bagi nelayan. Pola hubungan patron-klien merupakan ikatan yang berat penuh akan kesenjangan dan eksploitasi yang mempengaruhi sistem sosial ekonomi masyarakat nelayan (Tenri, 2013). Hal tersebut ditunjukkan dengan eksploitasi patron (juragan) kepada klien (nelayan buruh) yang terjalin secara

lebih halus atau control dan tekanan yang diberikan tersamarkan dengan bantuan atau jaminan yang diberikan oleh patron.

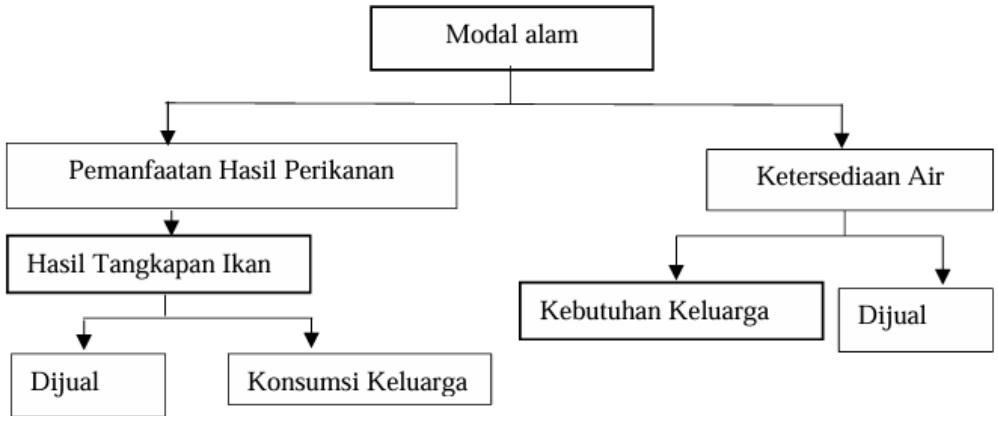
2.3 Strategi Nafkah Keluarga Nelayan Buruh di Desa Puger Kulon

2.3.1 Sumber-Sumber Nafkah Keluarga Nelayan Buruh di Desa Puger Kulon

Menurut Scoones (1998), asset atau modal merupakan kemampuan untuk menjalankan strategi penghidupan yang berbeda bergantung pada materi dasar dan sosial yang nyata dan aset tidak berwujud yang dimiliki seseorang. Aset atau modal dapat digunakan sebagai sumber nafkah keluarga untuk melakukan strategi nafkah. Menurut Gustika (2023), semakin banyak akses pada modal penghidupan akan membuat semakin banyak peluang strategi nafkah yang dapat dilakukan oleh keluarga. Scoones (1998) mengidentifikasikan modal menjadi 4 kategori yaitu modal alam, modal ekonomi atau finansial, modal manusia, dan modal sosial.

a. Modal Alam

Menurut Scoones (1998), modal alam terdiri dari tanah, air, udara, sumber daya genetik dan lain sebagainya yang berasal dari alam, dan lingkungan hidup seperti siklus hidrologi, penyerapan polusi dan lain sebagainya yang menjadi sumber daya dan jasa yang bermanfaat dalam sumber penghidupan. Aset sumber daya alam memiliki fungsi yang sangat penting sebagai kehidupan nelayan, misalnya jumlah sumber daya laut bergantung pada sumber daya alam dan akan berpengaruh pada tingkat kehidupan (Patrescia dan Rokhani, 2023). Berikut merupakan gambar modal alam keluarga nelayan buruh di Desa Puger Kulon:

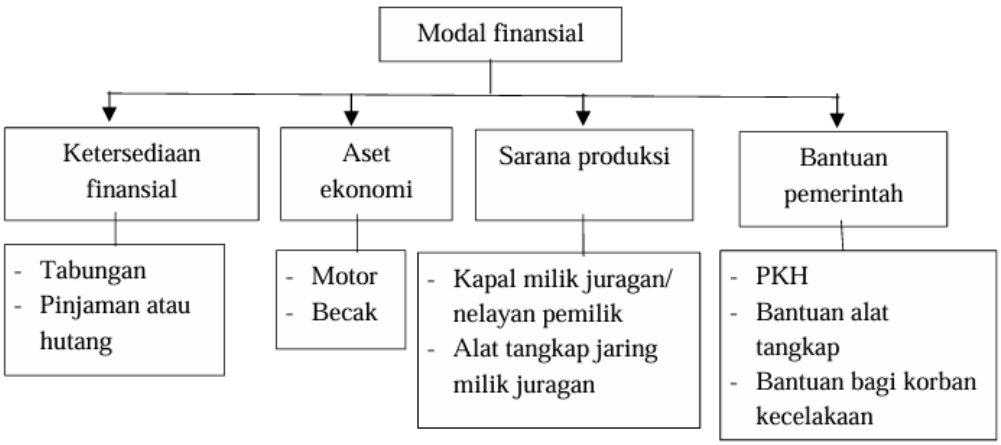


Gambar 2. 1 Modal Alam

Ketersediaan ikan di laut yang menjadi andalan nelayan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pada dasarnya pendapatan para nelayan bergantung pada sumber daya laut dan perikanan. Besar kecilnya pendapatan mereka secara tidak langsung akan mempengaruhi kualitas hidup mereka karena pendapatan dari hasil menangkap ikan adalah sumber pendapatan utama bagi mereka (Mubarok dkk., 2022). Selain ketersediaan ikan, ketersediaan air sebagai sumber daya alam yang berguna bagi kehidupan manusia. Air menjadi kebutuhan pokok keluarga nelayan sebagai sumber penghidupan sehari-hari. Air dibutuhkan untuk melakukan kegiatan sehari-hari seperti dijadikan sebagai air minum untuk memenuhi kebutuhan tubuh. Selain itu, ketersediaan air bersih dapat dimanfaatkan oleh keluarga nelayan sebagai tambahan sumber pendapatan. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat keluarga nelayan buruh yang menjual air galon seharga Rp.5000/ galon agar dapat menambah pendapatan keluarga.

b. Modal Finansial

Menurut Scoones (1998), modal finansial merupakan modal dasar seperti uang tunai, kredit atau hutang, tabungan, dan aset ekonomi lainnya termasuk peralatan produksi serta teknologi yang penting dalam pemilihan strategi nafkah. Sejalan dengan Patrescia dan Rokhani (2023), modal finansial keluarga nelayan terdiri dari ketersediaan finansial, aset ekonomi, sarana produksi, dan bantuan pemerintah. Berikut merupakan gambar modal finansial keluarga nelayan buruh di Desa Puger Kulon dapat dilihat pada gambar:



Gambar 2. 2 Modal Finansial

Modal finansial terdiri dari ketersediaan finansial berupa tabungan dan pinjaman, asset ekonomis berupa motor dan becak, sarana produksi, dan bantuan pemerintah berupa bantuan PKH, bantuan alat tangkap, dan bantuan bagi nelayan korban kecelakaan.

1) Ketersediaan finansial

Modal finansial merupakan ketersediaan uang tunai atau harta benda yang memungkinkan masyarakat dalam menerapkan strategi penghidupan yang berbeda. Sumber utama modal finansial adalah tabungan dan pinjaman atau hutang (DFID, 2001). Kebutuhan pada setiap keluarga nelayan berbeda-beda tergantung dengan pendapatan yang mereka dapatkan sehari-hari. Pendapatan nelayan rendah dan tidak menentu terlebih pada saat bukan musim ikan, sehingga nelayan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Cara yang dilakukan oleh keluarga nelayan adalah dengan berhutang kepada tetangga. Hal ini disampaikan oleh informan sebagai berikut:

> *"Ya kalo lagi kekurangan pinjam ke tetangga" (Informan 5, 14 Mei 2024) "Kalau aku mah minta bumbu gitu mbak ke tetanga kalo tidak punya misal bawang merah. Kalau sedang butuh uang juga pinjam ke tetangga"* (Informan 13, 16 Mei 2024)

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh informan 5 dan informan 13 dapat diketahui bahwa apabila keluarga nelayan sedang kekurangan, maka mereka akan meminjam kepada tetangga. Pinjaman atau hutangan memang sering terjadi di keluarga nelayan terlebih bagi keluarga nelayan buruh yang memiliki pendapatan lebih rendah dibandingkan dengan nelayan lainnya. Pada saat musim paceklik, Sebagian besar nelayan memperoleh pendapatan yang sedikit dan hasil tangkapan ikan mengalami penurunan sehingga banyak para ibu rumah tangga yang berhutang kepada tetangga-tetangga terdekat. Hal tersebut dilakukan oleh ibu rumah tangga atau istri nelayan agar tetap bisa memenuhi kebutuhannya.

Selain itu, beberapa dari keluarga nelayan buruh yang memiliki tabungan. Menurut Hasibuan (2002) dalam Heluka (2020), tabungan merupakan pendapatan yang tidak dikonsumsikan atau pendapatan yang disisihkan dan keperluan konsumsi. Besarnya tabungan nelayan bergantung dengan jumlah pendapatan nelayan. Sebagian kecil dari pendapatan disimpan dalam bentuk tabungan dan emas. Tabungan tersebut digunakan apabila berada dalam kondisi darurat atau tidak mendapatkan penghasilan. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa hanya terdapat 2 informan yang memiliki tabungan

yang membantu dalam meningkatkan ketahanan ekonomi mereka. Berikut informasi yang disampaikan oleh informan:

> *"Iya punya 2 tabungan khusus sendiri. Yang satu tabungan yang diambil satu tahun misalkan lebaran. Lain halnya dengan tabungan yang biasa, kalau tabungan biasa sewaktu-waktu saya tidak punya uang, kerjaan tidak ada suami saya sepi meskipun kerja tidak ada penghasilan dan warung sepi jadi bisa kita ambil uang tabungan itu"* (Informan 9, 8 Mei 2024).

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh informan 9 dan informan 6, nelayan buruh memiliki 2 jenis tabungan yaitu tabungan yang hanya dapat diambil satu tahun sekali dan tabungan yang digunakan untuk keadaan mendesak apabila sewaktu-waktu membutuhkan uang. Tabungan tersebut sangat membantu keluarga nelayan buruh ketika mengalami kesulitan dalam ekonomi yang diakibatkan oleh musim paceklik ataupun pendapatan yang menurun. Pendapatan yang didapatkan mereka sisihkan untuk menabung.

2) Aset Ekonomis

Menurut Maghfiroh dan Sofia (2020), modal ekonomi merupakan salah satu aset atau modal nafkah yang digunakan oleh nelayan buruh untuk melakukan strategi nafkah. Modal-modal atau aset ekonomi digunakan untuk menunjang kegiatan dalam mencari nafkah serta untuk memainkan pilihan-pilihan yang berguna bagi ketahanan hidup rumah tangganya. Berdasarkan hasil wawancara, keluarga nelayan buruh memiliki kendaraan yang digunakan untuk melakukan aktivitas sehari-hari dan digunakan untuk bekerja sampingan. Kendaraan yang dimiliki oleh keluarga nelayan buruh yaitu sepeda motor dan becak. Berikut informasi yang disampaikan oleh informan:

> "*Sepeda motor ada, buat anak juga*" (Informan 3, Mei 2024)

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh informan 3 dan informan 4, setiap keluarga nelayan buruh memiliki minimal satu sepeda motor. Asset sepeda motor tersebut dimanfaatkan oleh beberapa suami untuk menambah pendapatan dengan bekerja sebagai tukang ojek. Pekerjaan sampingan sebagai tukang ojek dilakukan oleh nelayan buruh (suami) ketika sedang tidak melaut. Selain memiliki asset motor, terdapat pula keluarga nelayan yang hanya memiliki becak yang dimanfaatkan juga sebagai modal untuk kerja sampingan dalam menambah pendapatan. Pekerjaan sampingan dengan menjadi tukang becak juga dilakukan oleh nelayan buruh ketika sedang tidak melaut.

3) Sarana produksi

Sarana dan prasarana dalam produksi perikanan merupakan salah satu modal fisik yang mendukung aktivitas penghidupan manusia dan aktivitas nelayan (Patrescia & Rokhani, 2023). Salah satu sarana yang digunakan nelayan yaitu kapal atau perahu. Menurut Monintja & Yusfiandayani (2001), kapal atau perahu penangkapan ikan merupakan kapal yang langsung digunakan dalam operasi penangkapan ikan atau binatang air lainnya maupun tanaman air. Dalam penangkapan ikan, nelayan menggunakan transportasi berupa kapal agar aktivitas dalam menagkap ikan dapat lebih efektif dan efisien. Berdasarkan hasil wawancara, nelayan buruh tidak memiliki sarana dan prasarana dalam produksi perikanan tangkap. Kapal yang digunakan nelayan buruh dalam kegiatan menangkap ikan merupakan kapal milik juragan atau nelayan pemilik. Juragan sebagai pemilik modal, sedangkan nelayan buruh hanya ikut bekerja sebagai anak buah kapal (ABK). Sejalan dengan Achmad (2022), nelayan buruh atau ABK merupakan nelayan yang tidak memiliki sarana dan prasarana dalam melakukan aktivitas melaut sehingga nelayan buruh hanya bisa menggunakan tenaga saja dalam melakukan aktivitas melautnya. Berdasarkan hasil penelitian, kapal yang digunakan oleh nelayan yaitu kapal besar yang terdiri dari 20-25 orang bahkan terdapat juga yang terdiri dari 30 orang. Kapal yang digunakan oleh nelayan dalam beraktivitas sudah dilengkapi dengan GPS sehingga aktivitas dalam penangkapan ikan dapat lebih efisien dan dapat menambah jumlah tangkapan.

4) Bantuan pemerintah

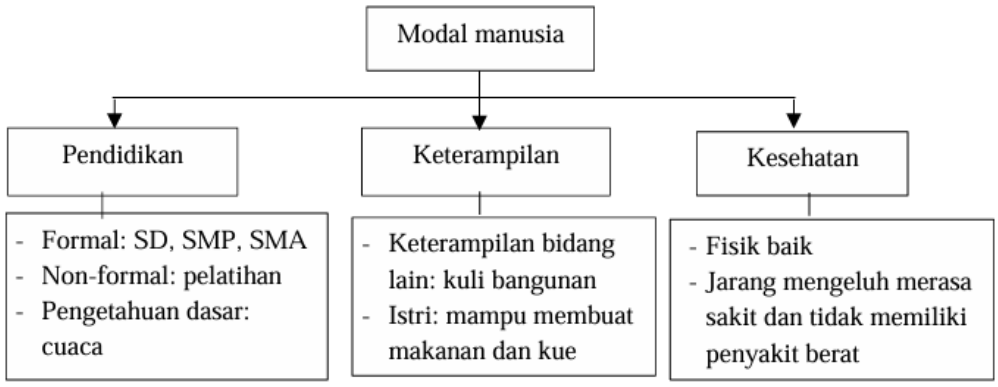
Bantuan pemerintah merupakan sejenis bantuan yang diberikan pemerintah kepada keluarga yang ekonominya berada di bawah (Afridania, 2022). Jenis bantuan yang diberikan oleh pemerintah sangat beragam salah satunya yaitu PKH (Program Keluarga Harapan). PKH adalah program perlindungan sosial melalui pemberian uang non tunai kepada rumah tangga miskin. Bantuan yang diterima bermacam ada yang mendapatkan bantuan berbentuk uang tunai dan ada juga yang berbentuk sembako. Bantuan yang diberikan oleh pemerintah tersebut sangat bermanfaat bagi keluarga miskin terutama bagi keluarga nelayan buruh, sehingga dapat memenuhi kebutuhan keluarga dan kehidupan ekonomi berjalan dengan baik. Selain itu, Dinas Sosial juga memberikan bantuan kepada keluarga nelayan korban kecelakaan laut berupa uang dan sembako.

Kesejahteraan masyarakat pesisir atau masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan diperlukan campur tangan pemerintah serta evaluasi dan kebijakan yang dapat meningkatkan kesejahteraan nelayan (Surya,

2021). Dalam UU Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial dijelaskan bahwa Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan negara mempunyai tanggung jawab untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan memajukan kesejahteraan sosial serta melindungi masyarakat dari risiko-risiko sosial yang makin timbul. Nelayan di Desa Puger Kulon diberikan bantuan langsung di sektor perikanan tangkap. Bantuan tersebut tidak ada syarat khusus untuk mendapatkannya. Bantuan disalurkan melalui kelompok-kelompok tertentu dengan membuat proposal yang akan diajukan ke dinas. Bantuan yang diberikan oleh pemerintah salah satunya yaitu bantuan alat tangkap yang diharapkan akan meningkatkan hasil tangkapan ikan nelayan. Menurut Suryadi & Sofi (2019) bantuan diberikan kepada nelayan dengan perantara penerima bantuan, penerima bantuan akan melihat dan memilih nelayan mana saja yang layak dan pantas untuk mendapatkan bantuan.

c. Modal Manusia

Menurut Scoones (1998) modal manusia adalah keterampilan, pengetahuan, kemampuan bekerja, dan kesehatan serta kemampuan fisik yang baik dan menjadi hal penting untuk keberhasilan penerapan berbagai strategi nafkah. Modal ini merupakan modal utama apalagi pada masyarakat yang dikategorikan miskin. Sumber daya manusia dapat dilihat dari tingkat kemampuan nelayan buruh untuk menunjang strategi nafkah yang dilaksanakan keluarga nelayan buruh. Menurut Rahmawati et al., (2023), modal manusia berupa tenaga kerja yang tersedia dalam rumahtangga yang dipengaruhi oleh pendidikan, keterampilan, dan kesehatan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Modal manusia pada penelitian ini terdiri dari pendidikan, keterampilan, dan kesehatan. Berikut merupakan gambar modal manusia pada keluarga nelayan buruh dapat dilihat pada gambar 4.7:



Gambar 2. 3 Modal Manusia

Modal manusia terdiri dari pendidikan yang mana nelayan memiliki tingkat pendidikan rendah yaitu tingkat SD dan SMP serta terdapat pula yang memiliki pendidikan terakhir tingkat SMA. Keterampilan yang dimiliki oleh nelayan dalam bidang lain yaitu keterampilan sebagai kuli bangunan, serta keterampilan yang dimiliki oleh istri dalam membuat makanan dan kue yang kemudian dijual untuk menambah pendapatan. Kesehatan juga menjadi satu hal yang penting sebabagi modal manusia. Kesehatan yang dimiliki oleh nelayan memudahkan mereka dalam bekerja dan menjadikan mereka giat bekerja.

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan aspek pengetahuan nelayan buruh yang dapat ditinjau dari pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan formal suatu kebutuhan yang harus dipenuhi pada setiap individu karena dengan pendidikan formal mampu mencerdaskan, merubah pola pikir, pola perilaku seseorang yang penuh dinamika (Yulianda, 2021). Tingkat pendidikan di Desa Puger Kulon yaitu dimulai dari tidak tamat SD, tamat SD, tamat SMP, tamat SMA, dan sarjana. Beberapa nelayan buruh dan istri memiliki pendidikan yang rendah yaitu SD dan SMP. Namun, terdapat juga nelayan buruh dan istri nelayan yang berpendidikan SMA. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh keluarga nelayan tersebut akan berpengaruh terhadap pemilihan pekerjaan dalam meningkatkan pendapatan. Pendidikan non formal dapat diperoleh melalui kegiatan pelatihan. Menurut Chamro & Widjayanthi (2020), umumnya pendidikan nelayan bersumber dari pembinaan atau penyuluhan dari pihak terkait. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa mereka belum pernah mendapatkan pelatihan maupun penyuluhan. Berikut informasi yang disampaikan oleh informan:

> "*Tidak pernah mengikuti pelatihan keterampilan atau sosialisasi, tidak ada*" (Informan 12, 11 Mei 2024)

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh informan 12 diketahui bahwa keluarga nelayan buruh di Desa Puger Kulon belum pernah mengikuti pelatihan karena tidak adanya pelatihan yang diadakan untuk menambah pengetahuan nelayan maupun ibu-ibu rumah tangga atau masyarakat lainnya. Pengetahuan dasar yang dimiliki nelayan sebagai modal manusia sehingga nelayan buruh mampu memahami kondisi yang sedang mereka hadapi. Pengetahuan dasar nelayan seperti pengetahuan mengenai cuaca dan pola tangkapan ikan, sehingga dapat dimanfaatkan nelayan untuk memprediksi cuaca dan pola tangkapan ikan agar sesuai. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa saat ini pengetahuan nelayan sudah bertambah dan mulai

mengikuti perkembangan teknologi. Berbeda dengan nelayan kuno yang hanya mengandalkan pengetahuan nelayan tua yang memprediksi angin dan cuaca dengan cara manual. Pada saat ini, sudah banyak dari nelayan Puger Kulon yang mulai menggunakan aplikasi pendeteksi cuaca seperti Info BMKG, Witsuki, dan Sufforcast.

b. Keterampilan

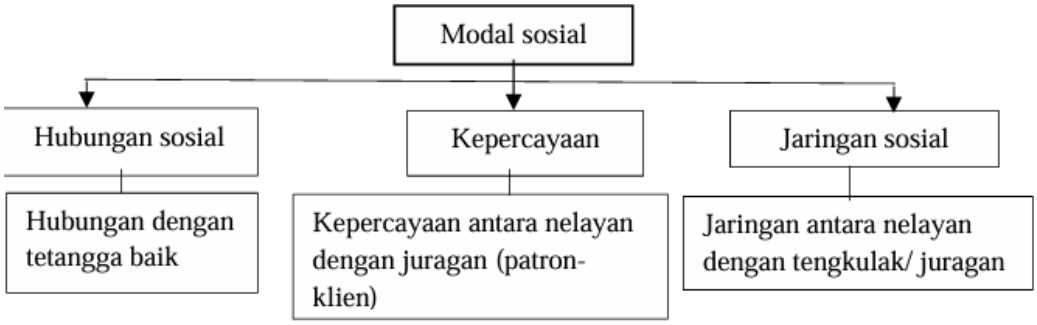
Menurut Putri et al., (2023), keterampilan merupakan kemampuan yang didapatkan melalui tahap belajar atau pelatihan untuk melakukan sesuatu dengan baik, cepat dan tepat. Kemampuan yang dimiliki seseorang dapat menghasilkan sesuatu yang lebih bermanfaat dan bernilai tambah bagi dirinya dan orang lain. Strategi nafkah dapat dicapai dengan memerlukan suatu keterampilan sebagai modal manusia. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa beberapa dari nelayan buruh yang memiliki keterampilan di bidang lain seperti memiliki keterampilan sebagai kuli bangunan. Selain itu, istri-istri nelayan juga memiliki keterampilan yang dimanfaatkan oleh istri nelayan dalam membantu suami mencari nafkah. Istri nelayan buruh memanfaatkan keterampilan sebagai modal untuk bekerja sebagai penjual ikan. Selain itu, istri nelayan buruh juga memiliki keterampilan dalam membuat makanan ataupun kue kering sebagai modal untuk berdagang.

c. Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu sisi yang cukup penting dalam kehidupan setiap manusia. Kesehatan menjadi salah satu indikator dalam menentukan kesejahteraan masyarakat, tanpa kesehatan kehidupan manusia akan kurang berarti sehingga masalah kesehatan ini tidak dapat diabaikan dalam kehidupan manusia (Bullu dkk., 2023). Begitu pula halnya dengan para nelayan buruh yang ada di Desa Puger Kulon sangat membutuhkan kesehatan karena mereka harus tetap sehat agar dapat melakukan aktivitas melautnya dengan baik tanpa ada hambatan. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa rata-rata keluarga nelayan buruh memiliki kesehatan dan kondisi fisik yang baik. Kondisi kesehatan yang baik tersebut akan memudahkan nelayan untuk melakukan pekerjaan mereka, serta mendorong nelayan buruh untuk terus giat dalam bekerja. Selain itu, kesehatan yang dimiliki oleh istri nelayan juga akan memudahkan istri dalam melakukan pekerjaan sebagai istri sekaligus pekerjaan sampingan dalam membantu suami menambah pendapatan. Suami maupun istri nelayan buruh tidak memiliki penyakit berat dan jarang mengeluh merasa sakit.

d. Modal Sosial

Menurut Scoones (1998) modal sosial merupakan sumber daya sosial yang terdiri dari jaringan, klaim sosial, afiliasi, dan asosiasi yang digunakan masyarakat ketika menjalankan berbagai strategi penghidupan yang memerlukan tindakan terkoordinasi. Adi (2013) dalam Mujaddid dan Nugroho (2021) menjelaskan bahwa modal sosial merupakan suatu norma yang dapat mengatur perilaku masyarakat, kepercayaan dan jaringan antar warga ataupun kelompok. Berikut merupakan modal sosial keluarga nelayan buruh di Desa Puger Kulon:



Gambar 2. 4 Modal Sosial

Modal sosial pada penelitian ini terdiri dari hubungan sosial, kepercayaan, dan jaringan sosial yang dimiliki oleh nelayan buruh. Modal tersebut dapat dimanfaatkan oleh nelayan buruh untuk melakukan strategi penghidupan dalan keluarga nelayan buruh di Desa Puger Kulon.

a. Hubungan Sosial

Menurut Novikarumsari et al., (2022), hubungan sosial merupakan timbal balik antara individu kelompok dengan kelompok. Hubungan sosial yang dilakukan oleh nelayan buruh yaitu terjalinnya hubungan sesama nelayan buruh di Desa Puger Kulon. Hubungan yang terjalin antara nelayan buruh dengan sesama nelayan buruh yaitu dengan saling memberikan informasi mengenai lokasi yang memiliki ikan yang melimpah. Selain menjalin hubungan baik dengan sesama nelayan buruh juga terjalin hubungan baik dengan juragan atau nelayan pemilik. Selain itu, hubungan sosial juga dapat terjalin dengan tetangga sekitar. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hubungan kekerabatan yang dimiliki keluarga nelayan buruh dengan keluarga, kerabat, dan tetangga cenderung lebih dikontrol oleh istri nelayan. Hal tersebut dikarenakan istri nelayan buruh yang banyak terlibat dan interaksi dengan

keluarga, kerabat, dan tetangga dibandingkan suami atau nelayan yang jarang berada di rumah karena melaut. Hal ini sejalan dengan Anggia & Sutono (2022) yang menunjukkan hubungan kekerabatan yang dimiliki rumah tangga nelayan buruh di Kelurahan Kangkung lebih diakses dan dikontrol oleh perempuan dikarenakan perempuan yang banyak terlibat untuk berhubungan dengan keluarga, kerabat atau tetangga. Hubungan yang terjalin di Desa Puger Kulon biasanya adalah untuk saling meminjamkan uang apabila sedang mengalami kesulitan.

b. Kepercayaan

Menurut Sulistiana et al., (2023) kepercayaan menjadi salah satu modal sosial yang penting karena kepercayaan akan memfasilitasi tindakan orang lain terhadap seseorang. Kurangnya kepercayaan akan menghambat tindakan orang lain termasuk dalam membuat suatu keputusan. Kepercayaan dalam keluarga nelayan buruh di Desa Puger Kulon dapat terjalin antara suami dan istri dimana mereka memiliki kepercayaan yang kuat satu sama lain, serta kepercayaan menjadi hal yang sangat penting dan dijaga dalam keluarga. Selain itu, kepercayaan di Desa Puger Kulon juga terjalin antara nelayan buruh dan juragan dalam suatu hubungan sistem patron-klien. Dalam menjalin relasi tersebut yang dibutuhkan oleh patron (juragan) dan klien (nelayan buruh) adalah hanya bermodalkan kepercayaan (trust). Sejalan dengan Amaliah dan Handayani (2022) menyebutkan modal kepercayaan yang ada di masyarakat dimulai dari nelayan yang membutuhkan modal untuk melanjutkan siklus ekonomi dengan cara berhutang kepada pemilik modal dengan tidak menggunakan jaminan apapun. Mereka tidak menggunakan jaminan apapun untuk hutang tersebut karena adanya sistem kepercayaan tersebut. Hubungan patron-klien di Desa Puger Kulon ternyata telah berlangsung cukup lama dan telah menjadi tradisi nelayan setempat. Bagi nelayan, apabila hubungan tersebut didasari dengan rasa kepercayaan satu dengan lain maka hubungan akan berjalan lancar. Namun, jika kepercayaan tersebut dilanggar maka relasi tersebut otomatis terputus dan mendapatkan stigma negatif dari masyarakat setempat (Setyowati dkk., 2020).

c. Jaringan Sosial

Lawang dalam Tanzil (2019) menjelaskan bahwa pada dasarnya jaringan sosial terbentuk karena adanya rasa saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, dan saling membantu dalam melaksanakan ataupun ataupun mengatasi sesuatu. Berdasarkan hasil penelitian, modal sosial dalam bentuk jaringan sosial yang dimiliki nelayan di Desa Puger Kulon yaitu nilai sosial dan budaya yang telah menciptakan solidaritas dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut masih dilakukan oleh nelayan yang kemudian menciptakan relasi sosial yang berbasis pada ikatan keluarga dan kekerabatan. Ikatan tersebut

kemudian mendorong masyarakat nelayan di Desa Puger Kulon membangun jaringan usaha di bidang perikanan. Aktivitas ekonomi perikanan di Desa Puger Kulon terdapat tiga pihak yang saling berhubungan yaitu pedagang perantara (tengkulak), nelayan pemilik (juragan), dan nelayan buruh. Nelayan pemilik dalam mengawali usahanya dengan berupaya mengembangkan jaringan usaha dengan mengandalkan ikatan kekeluargaan. Kesepakatan yang telah terjadi antara nelayan pemilik dengan nelayan buruh kemudian muncul ikatan kerja sama antara mereka dalam suatu jaringan sosial berbasis kekeluargaan dan ketetanggaan. Modal-modal tersebut yang akan dimanfaatkan oleh keluarga nelayan buruh sebagai sumber untuk menambah pendapatan. Nelayan buruh di Desa Puger Kulon merupakan masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada upah yang didapatkan dari perikanan. Sumber daya alam yang dimiliki dalam sektor perikanan menjadi sumber modal untuk menjalankan mata pencaharian. Nelayan buruh di Desa Puger Kulon memanfaatkan sumber daya yang ada di Desa Puger Kulon sebagai modal atau aset mereka. Setiap keluarga nelayan buruh pasti memiliki modal atau aset yang berbeda-beda. Jumlah modal atau aset yang dimiliki oleh keluarga nelayan buruh akan berdampak pada pemilihan berbagai macam strategi nafkah yang dilakukan. Strategi nafkah yang dilakukan oleh keluarga nelayan buruh di Desa Puger Kulon akan mengarah pada strategi rekayasa sumber nafkah, pola nafkah ganda (diversifikasi), dan migrasi.

2.3.2 Hasil Tangkapan Ikan di Desa Puger Kulon

Potensi perikanan di Desa Puger Kulon yang tinggi dapat dilihat dari hasil tangkapan ikan yang beragam. Hasil tangkapan nelayan mulai dari cumi-cumi, ikan, lobster, dan udang. Jenis ikan yang biasa ditangkap oleh nelayan yaitu Ikan Tongkol, Ikan Cendro, Ikan Layang Benggol, Ikan Layur, Ikan Slengseng, Ikan Bawal Putih, Ikan Selar, dan Ikan Lemuru. Pada saat ini di Desa Puger Kulon merupakan musim Ikan Lemuru dan cumi-cumi. Nelayan di Desa Puger Kulon dalam kegiatan perikanannya mayoritas menangkap ikan menggunakan kapal kecil maupun kapal besar. Kapal kecil terdiri dari 2-3 orang nelayan, sedangkan kapal besar terdiri dari 20-25 orang nelayan atau bisa hingga 30 orang nelayan. Hasil tangkapan ikan yang didapatkan oleh nelayan tersebut kemudian akan langsung dijual oleh mereka di TPI (Tempat Pelelangan Ikan) yang ada di Desa Puger Kulon.

Strategi nafkah merupakan segala aktivitas yang dilakukan sebagai upaya untuk bertahan hidup dengan cara melakukan pengembangan sumber daya keluarga untuk mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan (Scoones, 2009). Konsep strategi nafkah dikembangkan di Inggris pada akhir dekade 90-

an. Pembangunan berparadigma *suistainable* berusaha mengoreksi paradigma modernisasi yang pada umumnya dikenal tidak ramah lingkungan. Konsep *sustainable development* muncul bersamaan dengan istilah *sustainable livelihood* atau nafkah berkelanjutan yang berarti setiap usaha manusia untuk mencapai derajat pemenuhan kebutuhan ekonomi harus dengan mempertimbangkan lingkungan secara adil dan seimbang. Menurut Ellis (2000), pencapaian derajat kesejahteraan sosial harus didekati dengan penggunaan sumber daya yang berakhir pada tata nafkah. Strategi nafkah meliputi aspek pilihan atas beberapa sumber nafkah yang tersedia di masyarakat, dimana semakin beragam pilihan maka akan semakin memungkinkan terjadinya strategi nafkah. Ellis (1999) mengemukakan strategi nafkah merupakan segala aktivitas, asset, dan akses yang bersama-sama menentukan penghidupan yang diperoleh individu atau keluarga. Scoones (1998) membagi strategi nafkah (*livelihood* strategy) menjadi tiga antara lain sebagai berikut:

1. Rekayasa sumber nafkah

Rekayasa sumber nafkah merupakan strategi nafkah yang dilakukan dengan cara mengombinasikan berbagai modal seperti penambahan input pada tenaga kerja (intensifikasi) dan memperluas lahan garapan (ekstensifikasi).

2. Pola nafkah ganda (diversifikasi)

Pola nafkah ganda merupakan usaha yang dilakukan dengan cara mencari pekerjaan selain sektor pertanian untuk menambah pendapatan (diversifikasi pekerjaan). Diversifikasi sebagai pilihan untuk berinvestasi untuk akumulasi dan reinvestasi. Diversifikasi dilakukan untuk mengatasi kesulitan sementara ataupun permanen apabila pekerjaan utama tidak menghasilkan pendapatan.

3. Migrasi

Migrasi merupakan usaha yang dilakukan dengan cara berpindah secara sukarela maupun tidak sukarela baik secara permanen maupun sementara ke wilayah lain. Migrasi dilakukan apabila dalam suatu daerah tersebut tidak berpeluag dalam memberikan pekerjaan.

Komponen sosial dan material tersebut lebih jelasnya dilihat sebagai asset berwujud (*tangible assets*) dan asset tak berwujud (*intangible assets*) yang dimiliki seseorang. Dalam kiasan ekonomi sumber-sumber nafkah tersebut dipandang sebagai modal. Scoones (1998) membagi modal dalam strategi nafkah sebagai berikut:

1. Modal alam, merupakan ketersediaan sumber daya alam dan lingkungan hidup yang menjadi sumber daya dan jasa yang bermanfaat untuk penghidupan yang diperoleh.

2. Modal finansial, merupakan modal dasar seperti uang tunai, kredit atau hutang, tabungan, dan asset ekonomi lainnya termasuk peralatan produksi serta teknologi yang penting dalam pemilihan strategi nafkah.
3. Modal manusia, merupakan modal yang berupa keterampilan, pengetahuan, kemampuan bekerja dan kesehatan serta kemapuan fisik yang baik dan menjadi hal penting untuk keberhasila penerapan berbagai strategi nafkah.
4. Modal sosial, merupakan modal yang berupa sumber daya sosial seperti jaringan, hubungan sosial, afiliasi, asosiasi, dan interksi sosial lainnya yang digunakan masyarakat ketika menerapkan berbagai strategi nafkah yang memerlukan tindakan terkoordinasi.

Ketahanan keluarga dapat dikaji berdasarkan permasalahan dan kesulitan yang dilalui oleh keluarga sehingga keluarga memiliki kemampuan untuk melindungi diri dari berbagai permasalahan dan ancaman yang dapat mengganggu keutuhan keluarga. Menurut Indriani *et al.,* (2023), ketahanan keluarga dipengaruhi oleh kestabilan ekonomi keluarga. Artinya semakin matang dan stabil ekonomi keluarga diharapkan dapat berbanding lurus dengan terciptanya keharmonisan dalam keluarga itu sendiri. Berdasarkan Undang-Undang No 52 tahun 2009, ketahanan keluarga dapat diukur menggunakan pendekatan sistem yang meliputi sumber daya fisik (komponen input), proses manajemen keluarga (permasalahan keluarga dan mekanisme penanggulangannya), serta terpenuhinya kebutuhan fisik dan psiko-sosial. Mengacu pada UU No 52 Tahun 2009, Maryandi (2021) membagi ketahanan keluarga dalam tiga aspek yaitu ketahanan fisik-ekonomi, ketahanan sosial, dan ketahanan psikologis. Penjelasan mengenai ketahanan fisik-ekonomi, ketahanan sosial, dan ketahanan psikologis adalah sebagai berikut:

1. Ketahanan fisik-ekonomi

Ketahanan fisik dapat berasal dari sumber daya fisik, masalah yang berkaitan dengan ekonomi dan kegiatan keluarga yang bersifat fisik, penanggulangan masalah ekonomi dan kegiatan fisik keluarga serta pemenuhan kebutuhan dasar keluarga. Ketahanan fisik berkaitan dengan kemampuan ekonomi keluarga, yaitu kemampuan anggota keluarga dalam memperoleh sumber daya ekonomi dari luar sistem serta untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, perumahan, pendidikan, dan kesehatan.

2. Ketahanan Sosial

Merupakan kekuatan yang dimiliki oleh keluarga dalam penerapan nilai sosial, pemeliharaan ikatan dan komitmen, komunikasi efektif, pembagian peran dan penerimaan peran, penetapan tujuan, serta dorongan untuk maju

yang akan menjadi kekuatan dalam menghadapi masalah keluarga dan memiliki hubungan sosial yang sehat.

3. Ketahanan Kemampuan

Merupakan kemampuan anggota keluarga untuk mengelola emosi sehingga menghasilkan konsep diri yang positif. Kemampuan tersebut terutama berkaitan dengan masalah-masalah non-fisik keluarga. Kemampuan dalam mengelola emosi dan konsep diri yang baik menjadi kunci dalam menghadapi masalah-masalah keluarga yang bersifat non-fisik.

Contoh Kasus:

Strategi Nafkah nelayan di Puger

Strategi nafkah yang dilakukan oleh keluarga nelayan buruh di Desa Puger Kulon:

1. **Rekayasa sumber nafkah**

Strategi nafkah berbasis rekayasa sumber nafkah dilakukan dengan memanfaatkan sektor pertanian secara efektif dan efisien baik melalui penambahan input eksternal seperti teknologi dan tenaga kerja (intensifikasi) maupun dengan memperluas lahan garapan (ekstensifikasi). Berdasarkan hasil wawancara, keluarga nelayan buruh memiliki keterbatasan modal finansial yang mana mereka tidak memiliki sarana dan prasaran sendiri dalam melaut. Intensifikasi lebih sering dilakukan oleh nelayan pemilik yang memiliki modal finansial yaitu memiliki ketersediaan finansial yang lebih baik dari nelayan buruh serta kepemilikan kapal dan alat tangkap jaring. Nelayan buruh pada penelitian ini dalam aktivitasnya menggunakan kapal besar milik nelayan pemilik yang telah dilengkapi dengan teknologi informasi berupa GPS yang memungkinkan nelayan untuk menangkap ikan lebih banyak agar penangkapan lebih efisien dan dapat meningkatkan kapasitas tangkapan mereka. Penggunaan teknologi baru seperti alat yang mampu memberikan informasi dan mendeteksi keberadaan ikan, serta aplikasi cuaca yang dapat digunakan untuk memprediksi cuaca mendatang tersebut memudahkan nelayan dalam memastikan keberangkatan untuk melaut. Hal tersebut disampaikan oleh informan berikut ini:

"*Iya aplikasi biasanya bisa lihat*" (Informan 6, 11 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan dari informan 6 dan informan 3, dapat diketahui bahwa nelayan melakukan aktivitasnya bergantung dengan keberadaan posisi ikan yang dapat diketahui melalui informasi mengenai posisi ikan. Penggunaan informasi tersebut pastinya akan memudahkan nelayan dalam penangkapan

ikan serta lebih mengefisienkan waktu dalam penangkapan ikan sehingga dapat meningkatkan hasil tangkapan ikan dan meningkatkan pendapatan nelayan. Berikut merupakan gambar mengenai kapal dan GPS yang dapat dilihat pada gambar:



Gambar 2. 5 Kapal dan GPS

Berdasarkan gambar 4.9, nelayan di Desa Puger Kulon menggunakan GPS yang dilengkapi dengan fish finder guna memudahkan dalam mencari keberadaan ikan di laut. Menurut Gustika et al., (2023), penggunaan GPS atau fish finder menjadi kepemilikan modal fisik yang berdampak dalam mengatasi kerentanan yang diakibatkan oleh curah hujan yang tinggi sehingga tetap bisa melaut secara maksimal meskipun air laut menjadi keruh. Kapal besar yang digunakan oleh nelayan dalam aktivitasnya terdiri dari 20 hingga 25 nelayan atau bisa hingga 30 nelayan. Jika jumlah nelayan dalam satu kapal kurang dari jumlah tersebut, maka kapal tidak dapat berangkat untuk menangkap ikan karena kekurangan orang dalam pengoperasian kapal. Dalam hal ini, maka dilakukan penambahan tenaga kerja dengan memanggil atau mengajak anggota atau nelayan buruh lain untuk ikut di kapal. Penambahan tenaga kerja ini dilakukan agar nelayan tetap dapat melakukan aktivitasnya dalam menangkap ikan. Keadaan fisik nelayan juga sangat berpengaruh terhadap kinerja nelayan buruh dalam menangkap ikan.

Pada saat ini, banyak dari nelayan buruh yang telah menggunakan aplikasi yang membantu dalam memprediksi cuaca meliputi aplikasi Witsuki, Info BMKG, dan Surfforecast. Strategi dengan penggunaan aplikasi yang digunakan oleh nelayan juga terkadang tidak sesuai antara prediksi aplikasi dengan cuaca yang sebenarnya, seperti aplikasi Info BMKG yang kurang efektif

dalam penggunaannya. Hal tersebut dikarenakan dalam memprediksi cuaca terkadang tidak akurat atau juga bisa mengalami kemunduran hari sehingga akan berdampak pada kegagalan nelayan untuk melaut dan nelayan tidak mendapatkan pendapatan terutama bagi nelayan buruh. Hal tersebut disampaikan oleh informan berikut:

> "*Gak juga, itu kan apa ya kalau dilihat sama orang-orang besok ombaknya besar kadang ya nggak*" (Informan 3, 9 Mei 2024).

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh informan 3 dan informan 6, aplikasi yang digunakan memiliki kekurangan yaitu kurangnya aplikasi dalam memprediksi cuaca dengan benar sehingga nelayan terkadang juga merasa tertipu dengan cuaca yang diprediksi tersebut yang akhirnya menghalangi aktivitas dan pekerjaan nelayan. Selain itu, hal tersebut menyebabkan beberapa dari nelayan buruh yang kurang mempercayai aplikasi tersebut dan mengandalkan dengan pengetahuan dari nelayan tua. Aplikasi yang paling efektif dalam membantu aktivitas menurut nelayan dan sering digunakan dalam penangkapan ikan adalah Aplikasi Sufforecast. Hal tersebut dikarenakan nelayan menganggap aplikasi tersebut lebih efektif dibandingkan dengan aplikasi cuaca lainnya. Berikut merupakan gambar mengenai aplikasi Sufforecast:



Gambar 2. 6Aplikasi Sufforecast

Berdasarkan gambar 4.10, dapat dilihat bahwa aplikasi Sufforecast memiliki beberapa item yang dapat digunakan yaitu terdapat hari, cuaca (weather), ketinggian air pasang (High tide / height), air surut (low tide / height), sunrise, sunset, rain, dan temperatur. Aplikasi tersebut paling efektif dari

beberapa aplikasi yang dapat digunakan oleh nelayan sehingga nelayan lebih memilih menggunakan aplikasi tersebut dibandingkan dengan aplikasi lainnya.

Nelayan buruh melakukan pengoptimalan dalam jam bekerja agar mendapatkan hasil tangkapan ikan yang maksimal. Biasanya mereka berangkat pada pagi atau siang hari dan akan pulang esok hari, ada juga nelayan buruh yang berangkat melaut pada malam hari. Berikut informasi yang disampaikan oleh informan:

> "*Kalau berangkatnya tidak pasti, terkadang jam 12.00, kalau pulangnya pagi*" (Informan 1, 7 Mei 2024)

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh informan 1 dan informan 5, terdapat nelayan buruh berangkat melaut pada pagi atau siang hari dan ada juga yang berangkat pada malam hari. Apabila nelayan buruh telah pulang dari melaut, waktu yang mereka miliki tersebut hanya bisa digunakan untuk beristirahat karena akan kembali melaut. Nelayan buruh memaksimalkan waktunya dalam bekerja dengan menguatkan tenaga mereka dalam bekerja agar mendapatkan hasil tangkapan yang banyak (Septiani & Nisa, 2023). Meskipun nelayan tidak menambah jam kerja karena memang ketidakpastian jam keberangkatan dalam melaut, namun pengoptimalan jam kerja yang dilakukan dapat mencukupi kebutuhan keluarga.

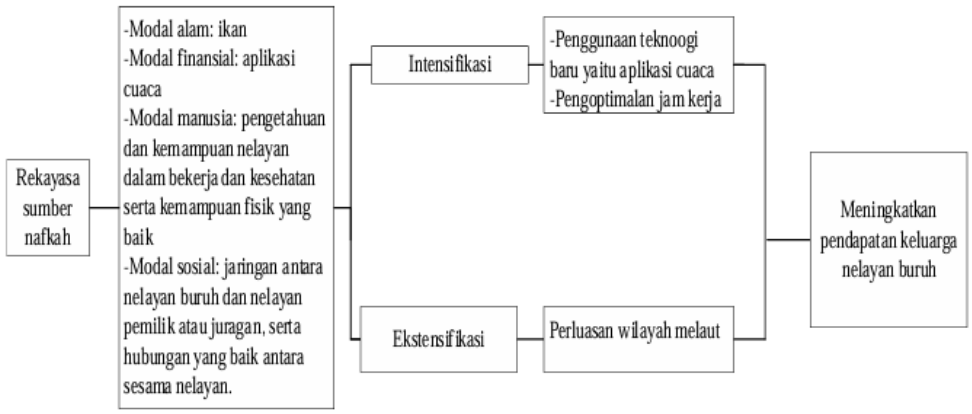
Selanjutnya, ekstensifikasi dilakukan oleh nelayan dengan melibatkan ekspansi operasi nelayan ke wilayah baru atau menambah jangkauan geografis atau sektor kegiatan. Ekspansi yang dilakukan oleh nelayan adalah memperluas area atau wilayah penangkapan ikan serta mencari peluang di wilayah yang lebih jauh atau berpindah ke daerah dengan kebutuhan pasar yang lebih besar sehingga dapat meningkatkan pendapatan nelayan. Pada penelitian ini, nelayan buruh melakukan strategi dengan memperluas wilayah laut mereka agar mendapatkan hasil tangkapan ikan yang lebih banyak. Selain melaut di Pantai Puger, nelayan juga memperluas jangkauan wilayah melaut hingga ke luar daerah Pantai Puger. Berikut merupakan informasi yang disampaikan oleh informan:

> "*Sampai di Malang, Pantai Pancer atau Grajakan Banyuwangi*" (Informan 3, 9 Mei 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dari informan 3, informan 5 dan informan 7, menyebutkan bahwa nelayan buruh melakukan perluasan wilayah melaut seperti ke arah timur yakni Pantai Watu Ulo, Banyuwangi, dan Situbondo, arah

selatan yakni pulau Nusa Barong, serta arah barat mereka menuju Pantai Dampar Pasirian atau Lumajang dan Malang. Hal tersebut sejalan dengan teori Scoones dalam Wahyuni (2023) yang menunjukkan bahwa strategi nafkah berbasis rekayasa sumber nafkah keluarga nelayan miskin dilakukan dengan memanfaatkan sektor perikanan melalui penggunaan teknologi, penambahan tenaga kerja serta melakukan perluasan wilayah melaut dan memperpanjang waktu tangkapan.

Berdasarkan dari penelitian, strategi rekayasa sumber nafkah dilakukan dengan memanfaatkan sumber-sumber nafkah berupa modal alam, modal finansial, modal manusia dan modal sosial dalam melakukan intensifikasi dan ekstensifikasi. Intensifikasi dilakukan dengan penggunaan teknologi yaitu penggunaan aplikasi cuaca, serta pengoptimalan jam kerja. Ekstensifikasi dilakukan dengan melakukan perluasan wilayah melaut hingga ke luar daerah pantai puger. Strategi tersebut dilakukan oleh para nelayan agar mereka dapat melakukan pekerjaannya dengan baik dan lancar sehingga akan mempengaruhi terhadap hasil produktivitas nelayan dan dapat meningkatkan pendapatan keluarga nelayan buruh. Berikut merupakan gambar rekayasa sumber nafkah keluarga nelayan buruh:



Gambar 2. 7 Rekayasa Sumber Nafkah

1. Pola nafkah ganda (diversifikasi pekerjaan)

Strategi nafkah dengan pola nafkah ganda yang dilakukan oleh nelayan buruh yaitu melakukan diversifikasi pekerjaan, dimana nelayan buruh melakukan pekerjaan lebih dari satu pekerjaan sampingan atau pekerjaan yang dilakukan di luar sektor perikanan. Diversifikasi dilakukan dengan memanfaatkan kemampuan di bidang lain agar mampu meningkatkan pendapatan keluarga nelayan buruh. Menurut Hasriyanti & Hendra (2021), diversifikasi merupakan berpikir alternatif lainnya yang lebih luas. Pekerjaan di

lapangan tersedia beragam bagi nelayan, namun hal tersebut sangat bergantung dari potensi sumber daya yang ada terutama dibutuhkannya keterampilan. Scoones (1998) mengategorikan diversifikasi menjadi tiga aspek yaitu memilih alternatif pekerjaan lain, melakukan akumulasi dari hasil pendapaan yang diperoleh dan melakukan reinvestasi modal usaha baik dalam bentuk berdagang, usahatani, dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nelayan buruh melakukan diversifikasi dengan memiliki pekerjaan sampingan yaitu menjadi kuli bangunan, tukang becak, menjual air, angkut kapur, serta sebagai tukang ojek panggilan yang mendapatkan upah ketika ada yang menggunakan jasa mereka. Pendapatan yang dihasilkan dari pekerjaan sampingan merupakan pendapatan tambahan selain dari pendapatan utama. Selain memiliki pekerjaan sampingan, keluarga nelayan buruh juga melibatkan anggota keluarga mereka untuk membantu meningkatkan pendapatan.

a. Pekerjaan Sampingan

1. Tukang becak

Pekerjaan sampingan kepala keluarga yaitu menjadi tukang becak dengan memanfaatkan aset dan modal finansial yang dimiliki. Pekerjaan sampingan tersebut dilakukan oleh kepala keluarga nelayan buruh ketika sedang tidak menangkap ikan atau sedang tidak musim ikan. Hal tersebut disampaikan oleh informan berikut:

> "*Kerja sampingan ya kadang narik becak. Kadang ya Rp. 10.000, kadang ya Rp.5000, kadang ya ndak pasti. Kalau jauh ya dapet Rp.50.000, kalau deket ini ya Rp.5000. Ya udah apa adanya dah kalau kerja. Ada ini ya udah syukuri alhamdulillah, kalau ndak kerja ya udah gimana lagi ya bantu istri dah*" (Informan 5, 14 Mei 2024).

Berdasarkan informan 5, dapat diketahui bahwa pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh informan 5 yaitu menjadi tukang becak dengan penerimaan pendapatan dalam menjadi tukang becak yaitu sekitar Rp. 5.000 - Rp. 10.000 jika dekat, namun jika dalam menarik becak mendapatkan penumpang dengan jarak jauh bisa mencapai Rp. 50.000 per hari. Pendapatan tersebut dapat membantu menambah pendapatan keluarga informan 5 dalam memenuhi kebutuhan sehari hari terlebih membantu mencukupi kebutuhan selama musim paceklik.

2. Tukang Ojek

Menurut Syahputra et al., (2023) pekerjaan tukang ojek merupakan pekerjaan yang melibatkan keterampilan, keberanian, serta kepercayaan diri yang tinggi. Tanggung jawab seorang tukang ojek berhubungan dengan nyawa

manusia yang diantarnya. Apabila melakukan kesalahan atau kelalaian akan menyebabkan kerugian berupa kerusakan sepeda motor atau kecelakaan fisik baik tukang ojek sendiri maupun penumpang. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat keluarga nelayan buruh yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai tukang ojek. Berikut informasi yang disampaikan oleh informan:

> "*Kadang ada yang nyuruh suami ngojek ini minta anter kesana entar dikasih upah buat beli beras gitu satu bulan sekali kadang. Ya kadang seratus lima puluh kadang dua ratus yang jauh gitu disuruh tetangga*" (Informan 12, 11 Mei 2024).

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh informan 12, nelayan buruh memiliki pekerjaan sampingan sebagai tukang ojek. Pekerjaan tersebut dilakukan oleh suami atau kepala keluarga ketika libur dan memiliki waktu luang. Pekerjaan sampingan sebagai tukang ojek dilakukan ketika ada yang menyuruh untuk mengantar. Pendapatan yang didapat dari tukang ojek yaitu Rp. 150.000, terkadang bisa mendapatkan hingga Rp. 200.000 jika jarak dalam mengantar jauh. Penghasilan dari mengojek sebagai pendapatan tambahan selain dari pendapatan sebagai nelayan buruh. Pendapatan tersebut membantu keluarga mereka dalam memenuhi kebutuhan terutama kebutuhan pangan yaitu dapat digunakan untuk membeli beras.

3. Buruh Bangunan atau Kuli Bangunan

Menurut Bertan (2016), pekerja atau tukang adalah orang yang langsung mengerjakan pekerjaan di lapangan dalam bidang tertentu sesuai dengan petunjuk kepala tukang. Keterampilan dan kemampuan nelayan buruh dalam bidang pembangunan sebagai modal yang dimiliki oleh nelayan menjadikan penambah penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang dilakukan selama menghadapi musim paceklik. Berikut merupakan informasi yang disampaikan oleh informan 7:

> "*Pekerjaan utama saya nelayan, tapi kalau misal disini sedang sepi atau tidak ada ikan ya langsung menjadi kuli bangunan saja*" (Informan 7, 11 Mei 2024).

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh informan 7, dapat diketahui bahwa selain menjadi nelayan juga memiliki pekerjaan sampingan yaitu sebagai kuli bangunan. Pekerjaan tersebut menjadi pekerjaan sampingan yang mana juga dapat dipengaruhi oleh kurangnya kemampuan nelayan di bidang lain, sehingga berdampak pada keterbatasan nelayan untuk mengakses

pekerjaan lain yang mana nelayan hanya melibatkan tenaga dan fisik yang kuat atau tenaga kasar meskipun dengan upah yang rendah. Pendapatan yang didapatkan oleh informan 7 dengan menjadi kuli bangunan yaitu sekitar Rp. 100.000 per hari. Bekerja sebagai kuli bangunan sangat menguras tenaga dan mengandalkan kekuatan fisik, sehingga harus menjaga kesehatan serta kondisi tubuh yang prima (Syahputra, dkk., 2023).

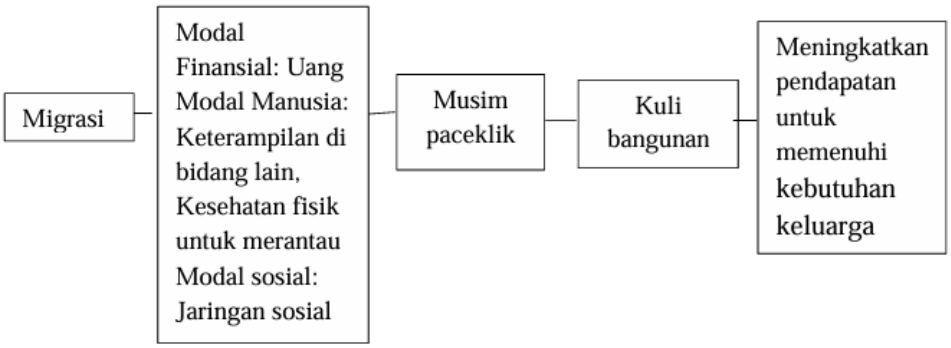
Strategi yang dilakukan oleh keluarga nelayan selanjutnya adalah melakukan strategi nafkah dengan cara melakukan migrasi. Strategi migrasi dilakukan apabila mereka tidak mendapatkan hasil pendapatan di tempat tinggal mereka sehingga mereka melakukan mobilitas ke luar dari desanya atau migrasi baik secara permanen maupun sementara. Strategi migrasi menjadi jalan akhir yang dilakukan oleh keluarga nelayan buruh ketika di desa Puger Kulon sedang mengalami musim paceklik dimana mereka tidak dapat melakukan aktivitas sebagai nelayan. Strategi migrasi banyak dilakukan oleh kepala keluarga untuk mencari peluang pekerjaan baik di sektor perikanan maupun di luar sektor perikanan seperti bekerja pada sektor konstruksi atau pembanguan. Berdasarkan hasil wawancara, nelayan buruh di Desa Puger Kulon melakukan migrasi sementara pada sektor di luar perikanan yaitu sektor konstruksi, nelayan buruh memilih untuk melakukan migrasi ke berbagai lokasi di luar selama beberapa bulan seperti bermigrasi ke Bali. Hal tersebut sesuai dengan teori Scoones (1998) bahwa migrasi dilakukan secara sukarela dengan pola pergerakan menuju atau dari tempat berbeda. Berikut informasi yang disampaikan oleh informan:

> "*Merantau ketika lagi musim paceklik. Ketika musim paceklik disini tidak ada orang laki-laki mbak karena pada merantau semua*" (Informan 4, 10 Mei 2024)

Berdasarkan informasi diatas, dapat diketahui bahwa nelayan buruh memilih ke luar kota pada saat musim paceklik sehingga pada saat musim tersebut banyak laki-laki di Desa Puger Kulon yang merantau untuk mendapatkan pekerjaan di luar daerah tersebut. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya peluang pekerjaan di desa sendiri sehingga mereka memilih untuk bermigrasi ke luar kota. Strategi migrasi dilakukan karena faktor ekonomi sehingga mereka memilih untuk bermigrasi karena pada saat musim paceklik mereka tidak mendapatkan penghasilan sama sekali akibat tidak dapat bekerja. Keadaan tersebut sangat berpengaruh pada kehidupan sehari-hari mereka, dimana mereka terkadang mengalami kesulitan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka dikarenakan pendapatan yang rendah. Berikut merupakan informasi yang disampaikan oleh informan:

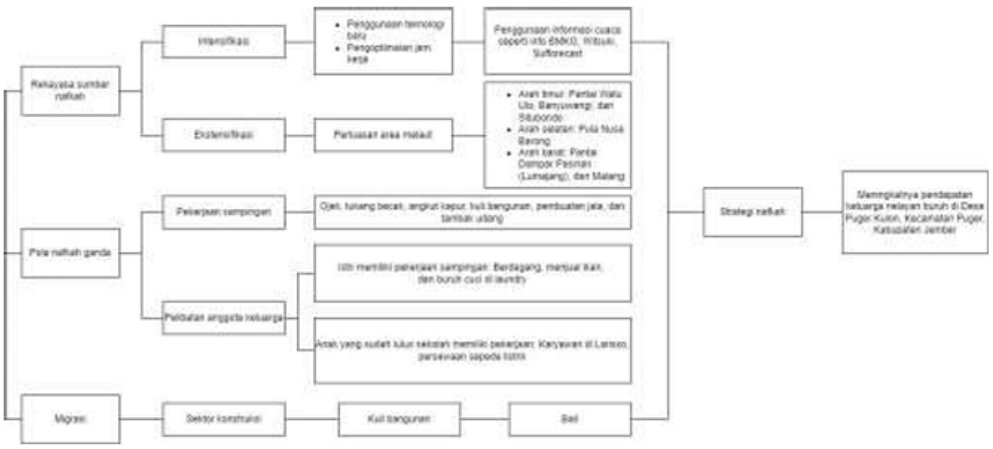
"*Disini ya mbak, kalau sepi itu kadang ada yang ndak makan sampai merantau ke pekerjaan lain ya sudah ndak papa*" (informan 6, 11 Mei 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di Desa Puger Kulon, strategi migrasi dilakukan oleh nelayan buruh dengan bermigrasi ke luar Desa Puger Kulon dan bekerja di luar desa. Nelayan buruh melakukan migrasi dengan bekerja di luar sektor perikanan yaitu sektor konstruksi (pembangunan) yang dilakukan secara sukarela baik dalam waktu sementara atau dalam waktu yang lama. Hal ini sesuai dengan teori Scoones (1998) mengenai migrasi yang dilakukan secara sukarela baik dalam waktu sementara ataupun permanen.



Gambar 2. 8 Migrasi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi nafkah terdapat tiga strategi nafkah yang dilakukan oleh keluarga nelayan buruh di Desa Puger Kulon dengan pemanfaatan modal sesuai dengan teori Scoones (1998) diantaranya: 1) Rekayasa sumber nafkah yang dilakukan dengan pemanfaatan modal untuk melakukan intensifikasi dengan penggunaan teknologi baru dan pengoptimalan jam kerja serta ekstensifikasi dengan perluasan wilayah melaut. (2) Pola nafkah ganda yang dilakukan dengan pemanfaatan modal untuk melakukan diversifikasi pekerjaan dan pelibatan anggota keluarga. (3) Migrasi yang dilakukan dengan berpindah ke luar daerah baik dalam waktu sementara maupun dalam waktu yang lama di luar sektor perikanan (sektor konstruksi) dengan bekerja sebagai kuli bangunan di Bali.



Gambar 2. 9 Strategi Nafkah

Kemudian ketahanan keluarga nelayan buruh di Desa Puger Kulon dibagi menjadi tiga aspek yaitu ketahanan fisik-ekonomi, ketahanan sosial, dan ketahanan psikologis. Berikut merupakan kesimpulan ketahanan keluarga nelayan burh di Desa Puger Kulon:

1. Ketahanan fisik ekonomi,

Dalam keluarga nelayan buruh kurang adanya anggota keluarga yang memiliki pendapatan relatif stabil. Namun, keluarga nelayan tetap mampu dalam memenuhi kebutuhan fisik (sandang, pangan, dan papan) dan kebutuhan non fisik (pendidikan dan kesehatan). Nelayan buruh memiliki ingkat pendidikan yang rendah, sehingga mereka tetap dapat membagi pendapatan antara istri dan anak sehingga anak-anak mereka tetap bisa tercukupi kebutuhannya dan dapat mengenyam Pendidikan agar dapat lebih pintar dan dapat memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dari orag tua. Selain itu, mereka juga menyisihkan uang mereka untuk menabung yang digunakan apabila berada dalam kondisi darurat atau tidak mendapatkan penghasilan. Pada keluarga nelayan buruh di Desa Puger Kulon, kebanyakan dari mereka tidak memiliki BPJS Kesehatan, sehingga jika terdapat anggota keluarga yang sakit mereka menggunakan biaya mandiri. Keadaan ekonomi yang tidak stabil dalam keluarga nelayan buruh disebabkan oleh keterbatasan dalam pemilihan pekerjaan dikarenakan keterbatasan keterampilan nelayan buruh dan tingkat pendidikan.

2. Ketahanan sosial keluarga

Nelayan buruh di Desa Puger Kulon memiliki keakraban antara suami dan istri serta tetangga. Kepala keluarga tetap dapat membagi waktu dengan anggota keluarganya dan selalu mementingkan urusan keluarga. Dalam keluarga nelayan buruh, tidak terdapat aturan tersendiri mengenai pembagian peran suami dan istri. Peran orang tua sangat penting dalam mengajarkan anak rasa saling menaati dan menghormati, serta memberikan motivasi dan semangat belajar bagi anak. Keluarga nelayan buruh di Desa Puger Kulon selalu menjaga komitmen dan janji pernikahan. Selain itu, keluarga nelayan buruh juga memiliki hubungan yang baik dengan tetangga dan saling membantu satu sama lain.

3. Ketahanan psikologis keluarga nelayan

Desa Puger Kulon memiliki pengelolaan emosi yang baik dalam menghadapi dan mencegah pertengkaran. Keluarga nelayan buruh selalu berdiskusi secara terbuka dan saling mengalah satu sama lain ketika sedang bertengkar. Perasaan bersalah dan merasa puas dengan kondisi saat ini karena mereka merasa belum bisa memberikan yang terbaik untuk anak dan masa depannya. Namun, keluarga nelayan buruh tetap mampu menerima keadaan tersebut dan selalu bersyukur atas segala yang didapatkan dan terjadi dalam keluarganya.

Strategi nafkah yang dilakukan oleh keluarga nelayan buruh yaitu a. Rekayasa sumber nafkah dengan memanfatkan teknologi baru berupa GPS dan aplikasi cuaca yang dapat membantu nelayan dalam menangkap ikan secara efisien, serta memperluas wilayah melaut; b. pola nafkah ganda (diversifikasi pekerjaan) dengan cara melakukan pekerjaan sampingan di luar sektor perikanan, melibatkan anggota keluarga yaitu anak dan istri yang bekerja membantu meningkatkan ekonomi keluarga; c. migrasi yang dilakukan dengan cara migrasi atau berpindah ke luar daerah untuk mendapatkan peluang pekerjaan baik dalam sektor perikanan maupun di luar sektor perikanan baikf dalam waktu sementara maupun lama. (2) ketahahnan keluarga yang meliputi ketahanan fisik-ekonomi, ketahanan sosial, dan ketahanan psikologis.

BAB 3. KETAHANAN KELUARGA NELAYAN BURUH

3.1 Ketahanan Pangan Keluarga

Besarnya jumlah penduduk Indonesia sekaligus menjadi tantangan, khususnya dalam aspek ketahanan pangan. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, kebutuhan terhadap pangan juga semakin tinggi, sehingga ketersediaan pangan yang cukup dan merata harus diantisipasi, sehingga pembangunan sektor pertanian, distribusi, serta pengelolaan sumber daya alam sangat penting agar kebutuhan pangan masyarakat dapat terpenuhi. Selain pertumbuhan jumlah penduduk, tantangan ketahanan pangan juga semakin nyata dengan adanya ancaman perubahan iklim ekstrem yang berpengaruh langsung terhadap produktivitas pertanian dan ketersediaan pangan nasional (Chaireni dkk., 2020).

Tantangan ketahanan pangan lainnya yaitu ancaman perubahan iklim ekstrem. Produksi pangan nasional sangat dipengaruhi oleh faktor musiman dan sifat fluktuatif hasil pertanian, sehingga menekankan produktivitas dan mengganggu ketersediaan pangan nasional (Budiman dan Suhendi, 2024). Swasembada pangan merupakan kemampuan suatu negara untuk mencukupi kebutuhan pangannya secara mandiri tanpa bergantung pada produk impor (Nurdin, 2024). Indonesia, dengan pencapaian swasembada pangan sangat penting karena berkaitan erat dengan ketahanan nasional. Ketergantungan pada impor dapat memperbesar risiko terhadap krisis global dan fluktuasi harga internasional, sehingga peningkatan kapasitas produksi pangan domestik menjadi langkah strategis untuk menjaga kestabilan ekonomi dan sosial.

Nelayan di Desa Puger Kulon dikategorikan menjadi 2 yaitu nelayan pemilik dan nelayan buruh atau ABK (Anak Buah Kapal). Jumlah nelayan pemilik di Desa Puger Kulon sejumlah 1.615 orang, sedangkan nelayan buruh sejumlah 285 orang. Nelayan buruh yang tinggal di Desa Puger Kulon menggantungkan hidupnya pada sektor perikanan. Penduduk Desa Puger Kulon memilih bekerja sebagai nelayan dikarenakan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi, yakni pekerjaan turun menurun dan tidak adanya pekerjaan lain sehingga menjadi nelayan adalah pekerjaan yang dapat menjadi sumber pendapatan kehidupan mereka. Dalam aktivitasnya sebagai nelayan, nelayan buruh tidak memiliki kapal sendiri sehingga mereka bekerja kepada nelayan pemilik dan pekerjaan menjadi nelayan menjadi sumber utama pendapatan kehidupan mereka. Menurut Baurea dan Daeli (2021), nelayan menggunakan

kapal sebagai armada penangkapan untuk menuju daerah *fishing ground* dalam usaha penangkapan ikan. Jenis armada yang digunakan di Desa Puger Kulon yaitu kapal jukung dan kapal sampan.

Kapal / perahu jukung bisa disebut juga perahu jaten atau perahu katiran karena di sebelah kanan kiri biasanya dipasang katir sebagai penyeimbang. Ada juga yang tidak dipasang sau katir yang biasanya dipasang di sebelah kanan. Perahu jukung biasanya hanya terdiri dari 3-7 orang nelayan saja. Kemudian perahu sampan di Desa Puger Kulon memiliki keindahan tersendiri karena memang dihias sesuai keinginan pribadi. Perahu sampan memiliki biaya bahan bakar solar yang cukup mahal dalam sekali melaut karena memang mesin yang digunakan besar. Namun, meskipun dari sisi pembiayaan yang mahal, perahu sampan memiliki sisi keuntungan yaitu dapat menampung kapasitas besar hasil tangkapan ikan daripada perahu jukung. Perahu sampan dapat terdiri dari 20-25 orang nelayan.

Aktivitas nelayan buruh yaitu menangkap ikan dimulai pada saat air laut mulai pasang kemudian akan pulang pada esok hari. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh nelayan buruh. Masyarakat pesisir biasa menyebutnya dengan kegiatan 'Mayang'. Nelayan buruh menggunakan sistem bagi hasil dalam aktivitasnya yang mana hasil dari tangkapan ikan tersebut dibagi rata dengan para anggota ABK (Anak Buruh Kapal). Menangkap ikan menjadi pekerjaan utama nelayan buruh yang mana hasil tangkapan ikan yang didapatkan menjadi sumber pendapatan utama keluarga nelayan buruh. Hasil tangkapan ikan yang didapatkan oleh nelayan tidak menentu karena sangat dipengaruhi oleh musim atau cuaca. Pada musim penghujan atau musim angin barat, mereka tidak dapat menangkap ikan dikarenakan angin kencang dan ombak besar yang menghambat kegiatannya sehingga mereka akan gagal melaut. Pada musim tersebut juga bisa dikatakan sebagai tidak musim ikan atau musim paceklik. Selain musim timur dan musim barat, akivitas nelayan juga dipengaruhi oleh musim terang dan musim gelap. Nelayan dapat melakukan aktivitasnya pada saat musim gelap, sedangkan pada saat musim terang nelayan tidak dapat melaut karena ikan tidak muncul ke permukaan laut diakibatkan oleh sinar gerhana bulan. Musim tersebut juga nelayan biasa menyebutnya sebagai terang bulan (padhangan). Nelayan akan bisa beraktivitas kembali pada saat musim kemarau atau pada saat musim angin timur.

Nelayan buruh bekerja pada nelayan pemilik kapal karena tidak memiliki modal untuk melaut serta terbentuknya pola relasi kerja diantara mereka. Menurut Setyowati *et al.,* (2020), pola relasi kerja yang terbentuk seiring pelapisan sosial yang terbentuk pada nelayan secara garis besar dapat

digolongkan menjadi pola patron-klien dan pola eksploitatif. Kedua pola tersebut menempatkan nelayan pemodal atau juragan darat (pengambek) sebagai lapisan elit dengan status sosial paling tinggi, kemudian lapisan nelayan pemilik kapal atau juragan kapal dan lapisan bawah yaitu nelayan buruh. Pola relasi yang terjadi seperti ini disebabkan karena adanya keterbatasan modal ekonomi yang dimiliki oleh nelayan buruh. Pada hubungan patron-klien, nelayan pemilik atau juragan yang berperan sebagai patron yakni memberikan bantuan kepada anak buahnya yang bekerja sebagai buruh nelayan (klien). Juragan sebagai patron memberikan bantuan berupa jaminan ekonomi dan sosial seperti upah bagi hasil, pinjaman uang, ongkos melaut, biaya pendidikan dan lain sebagainya.

Ketahanan ekonomi menjadi hal yang sensitif ketika berada pada musim paceklik karena pekerjaan menjadi terganggu. Menurut Wagianto (2021), keadaan ekonomi keluarga yang rendah tidak menutup kemungkinan akan menjadikan ketahanan keluarga goyah. Pada keluarga nelayan buruh di Desa Puger Kulon, terdapat beberapa informan dalam anggota keluarga yang tidak ada orang dewasa yang memiliki pendapatan yang relatif stabil. Pendapatan nelayan buruh sendiri tidak menentu setiap harinya. Pendapatan nelayan buruh dalam sekali melaut sekitar Rp.50.000 hingga Rp.300.000 bahkan hingga ada yang hanya mendapatkan Rp. 10.000 hingga Rp.15.000 per hari. Pendapatan yang rendah dan tidak menentu tersebut sangat berpengaruh terhadap ekonomi keluarga dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Bagi keluarga nelayan buruh yang memiliki pendapatan rendah serta tidak melakukan strategi nafkah dalam meningkatkan pendapatan akan memiliki ketahanan ekonomi yang kurang baik. Mereka hanya menggantungkan diri dari penghasilannya sebagai nelayan dengan hasil tangkapan ikan. Meskipun beberapa dari keluarga nelayan yang telah memiliki pendapatan di luar sektor perikanan, keluarga nelayan buruh juga masih sering mengalami kesulitan ekonomi pada musim paceklik. Hal tersebut tentu akan lebih buruk lagi terhadap perekonomian keluarga nelayan yang tidak melakukan diversifkasi pekerjaan. Dalam mengatasi keadaan tersebut mereka meminjam atau berhutang kepada kerabat atau tetangga ketika mereka membutuhkan modal untuk berdagang ataupun meminjam uang untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Keadaan ekonomi yang tidak stabil dalam keluarga nelayan buruh disebabkan oleh keterbatasan dalam pemilihan pekerjaan dikarenakan keterbatasan keterampilan nelayan buruh dan tingkat pendidikan. Hal tersebut dapat terlihat bahwa mereka kurang dalam memanfaatkan sumber daya yang ada seperti ikan yang mana mereka tidak melakukan pengolahan lanjutan untuk

dijadikan suatu produk olahan tertentu. Hal tersebut dikarenakan kurangnya dukungan oleh pemerintah setempat terkait sosialisasi ataupun kegiatan pelatihan pengembangan keterampilan kepada nelayan atau ibu-ibu. Berikut informasi yang disampaikan oleh informan:

> *"Tidak pernah mengikuti pelatihan keterampilan atau sosialisasi, tidak ada. Kalau tidak ada ikan ya sudah diam saja.*
> *Disini tidak ada yang diolah ikan langsung dijual."* (Informan 12, 11 Mei 2024).

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh informan 12 dapat diketahui bahwa dalam keluarga nelayan buruh di Desa Puger Kulon tidak pernah mengikuti sosialisasi ataupun pelatihan keterampilan, padahal Desa Puger Kulon memiliki potensi yang besar terutama di sektor perikanan. Hasil tangkapan ikan nelayan langsung dijual, padahal jika mereka mampu memanfaatkan potensi yang ada dengan melakukan pengembangan usaha dari hasil tangkapan ikan dapat membantu meningkatkan prekonomian keluarga nelayan buruh.

Berbeda dengan keluarga nelayan buruh yang terdapat orang dewasa yang memiliki pendapatan relatif stabil sehingga memiliki ketahanan ekonomi yang lebih baik dibandingkan keluarga nelayan buruh lainnya. Meskipun keluarga nelayan buruh sedang berada pada musim paceklik, mereka tetap mendapatkan pemasukan dari pendapatan anggota keluarga tersebut. Pendapatan itu sangat membantu ketahanan ekonomi dalam keluarga nelayan buruh agar tetap bisa memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam ketahanan ekonomi, istri memiliki peran penting dimana keuangan dan pengelolaan mengenai kebutuhan keluarga diatur oleh istri. Berikut merupakan informasi yang disampaikan oleh informan:

> *"Untuk mengatur pendapatan kalau untuk anak itu harus untuk jajannya, kalau untuk orang tua kan bisa lebih menahan keinginannya. Kalau laki-laki ya paling untuk rokok aja. Tapi jika istri bisa mengatur uangnya ya cukup"* (Informan 2, 7 Mei 2024)

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh informan 2 bahwa keluarga nelayan mengatur pendapatan untuk diri sendiri, istri, dan anak. Dalam keluarga nelayan buruh di Desa Puger Kulon, keuangan di atur oleh istri dimana tidak cukupnya pendapatan tersebut tergantung berdasarkan istri dalam

mengelola pendapatan sehingga diperlukan manajemen keuangan yang baik agar ketahanan ekonomi keluarga nelayan buruh tetap terjaga.

Tabungan

Beberapa dari keluarga nelayan buruh ada yang memiliki pendapatan tinggi yaitu Rp.500.000 hingga Rp.1.500.000. Pendapatan yang didapatkan oleh nelayan tersebut mereka sisihkan untuk menabung. Tabungan tersebut digunakan apabila berada dalam kondisi darurat atau tidak mendapatkan penghasilan. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa hanya terdapat 2 informan yang memiliki tabungan yang membantu dalam meningkatkan ketahanan ekonomi mereka. Berikut informasi yang disampaikan oleh informan:

> *"Iya punya 2 tabungan khusus sendiri. Yang satu tabungan yang diambil satu tahun misalkan lebaran. Lain halnya dengan tabungan yang biasa, kalau tabungan biasa sewaktu-waktu saya tidak punya uang, kerjaan tidak ada suami saya sepi meskipun kerja tidak ada penghasilan dan warung sepi jadi bis akita ambil uang tabungan itu"* (Informan 9, 8 Mei 2024).

> *"Ya biasanya kalau ada rezeki lebih ya ada tabungan, kalau waktu rame kita nabung nanti ketika musim paceklik ya itu tadi untuk makan"* (Informan 6, 11 Mei 2024).
> *"Iya tabungan untuk darurat ketika musim paceklik. Tapi kalau tidak mencukupi ya pinjam"* (Informan 6, 11 Mei 2024)

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh informan 9 dan informan 6, nelayan buruh memiliki 2 jenis tabungan yaitu tabungan yang hanya dapat diambil satu tahun sekali dan tabungan yang digunakan untuk keadaan mendesak apabila sewaktu-waktu membutuhkan uang. Mereka akan menabung ketika mendapatkan rezeki lebih dari pekerjaannya. Tabungan tersebut sangat membantu keluarga nelayan buruh ketika mengalami kesulitan dalam ekonomi yang diakibatkan oleh musim paceklik ataupun pendapatan yang menurun. Pendapatan yang didapatkan mereka sisihkan untuk menabung. Berbeda dengan informan 6 dan informan 9, terdapat juga keluarga nelayan buruh yang tidak memiliki tabungan karena pendapatan mereka terkadang tidak mencukupi untuk kehidupan sehari-hari. Berikut informasi yang disampaikan oleh informan:

> *"Tidak punya tabungan. Ya setidaknya cukup sudah alhamdulillah ada pemasukan"* (Informan 5, 14 Mei 2024).

Tidak punya tabungan mbak. Penghasilan kadang tidak cukup untuk sehari-hari. Kadang kan kalau bulan puasa itu di laut sepi mbak. Tapi setelah lebaran ada ikan langsung murah itu pasti, pokoknya ikan banyak pasti harganya turun" (Informan 11, 14 Mei 2024).

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh informan 5 dan informan 11, alasan keluarga nelayan tidak memiliki tabungan adalah adanya rasa khawatir apabila pendapatan mereka tidak cukup karena terkadang jika pendapatan sedikit maka mereka hanya bisa mencukupi kebutuhan pokok makan. Hal ini didukung oleh Wattimena *et al.,* (2022) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa keluarga nelayan tidak memiliki tabungan disebabkan oleh pemenuhan kebutuhan sehari- hari masih kesulitan sehingga mereka tidak memiliki tabungan yang digunakan untuk kebutuhan mendadak di masa yang akan datang. Keluarga nelayan buruh di Desa Puger Kulon yang tidak memiliki tabungan justru akan merasa sudah senang jika mendapatkan pemasukan dan pendapatan yang didapatkan sudah cukup untuk kebutuhan hari ini.

Berdasarkan hasil wawancara di Desa Puger Kulon, ketahanan fisik-ekonomi keluarga nelayan buruh terdapat keluarga yang memiliki ketahanan fisik- ekonomi yang baik serta terdapat keluarga nelayan buruh yang memiliki ketahanan fisik-ekonomi yang kurang baik. Keluarga nelayan buruh yang memiliki ketahanan fisik-ekonomi yang baik adalah mereka yang mampu dalam mencukupi kebutuhan sandang, pangan, memiliki rumah dengan fisik berkeramik dan dinding tembok, terdapat anggota keluarga yang memiliki pendapatan yang stabil sehingga keluarga nelayan dapat menyisihkan pendapatannya untuk biaya pendidikan anak, dan memiliki tabungan yang digunakan apabila berada dalam kondisi darurat. Berbeda dengan keluarga nelayan yang memiliki ketahanan ekonomi kurang baik mereka tidak terdapat anggota keluarga yang memiliki pendapatan relatif stabil serta tidak memiliki tabungan. Dalam hal kesehatan, beberapa dari keluarga nelayan buruh tidak memiliki BPJS sehingga mereka melakukan biaya mandiri ketika ada anggota keluarga yang sakit.

3.2 Ketahanan Sosial dalam Keluarga

Ketahanan sosial pada keluarga nelayan buruh dapat dilihat berdasarkan hubungan yang terjalin antar anggota keluarga dalam penerapan nilai, pemeliharaan ikatan dan komitmen, serta interaksi keluarga dan pembagian peran. Berikut merupakan penjabaran mengenai ketahanan sosial dalam keluarga nelayan buruh.

3.3.1 Penerapan Nilai Sosial

Keluarga nelayan buruh di Desa Puger Kulon memiliki sikap saling melayani antar anggota keluarga. Dalam penerapan nilai kepada anggota keluarga terutama anak, peran orang tua penting dalam mengajarkan dan melatih anak- anaknya sehingga anak-anak dapat memiliki sikap empati, sikap menaati dan saling menghormati orang tua. Berikut merupakan informasi yang disampaikan oleh informan:

> "*Ya saya sering menasehati anak untuk empati ke orang lain*"
> (Informan 8, 7 Mei 2024).

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh informan 8, dalam keluarga nelayan buruh sering memberikan nasehat kepada anak untuk memiliki sikap saling empati kepada orang lain. Selain itu, orang tua juga mendorong anak untuk maju dengan selalu memberikan motivasi dan semangat belajar kepada anak agar dapat berprestasi. Berikut informasi yang disampaikan oleh informan:

> *"Untuk memberi motivasi ke anak ya dikasih semangat mbak, dibantu diajarin belajar. Ya setiap hari dinasehati yang bagus- bagus gitu mbak"* (Informan 12, 11 Mei 2024).

> *"Selalu dikasih semangat untuk rajin belajar jangan main handphone terus gitu mbak agar anaknya pintar"* (Informan 7, 11 1Mei 2024).

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh informan 7 dan 12, dalam keluarga nelayan buruh orang tua selalu memberikan motivasi dan semangat untuk rajin belajar kepada anaknya serta memberikan nasehat yang baik untuk anaknya setiap hari. Hal tersebut dilakukan agar interaksi antar anggota keluarga juga tetap terjaga meskipun memiliki kesibukan masing-masing terutama bagi kepala keluarga yang bekerja sebagai nelayan. Sejalan dengan Wagianto (2021) bahwa ketahanan sosial dapat dilakukan dengan menerapkan konsep tolong menolong antar anggota keluarga yang saling menunjukkan sikap untuk saling memberikan motivasi dan dukungan antara suami dan istri, antara orang tua dan anak, serta antara keluarga dengan masyarakat sekitar.

3.3.2 Pemeliharaan Ikatan dan Komitmen

Keluarga nelayan buruh di Desa Puger Kulon mampu memelihara komitmen dan janji pernikahan mereka meskipun mereka dihadapkan dengan beberapa permasalahan yang ada dalam keluarga. Komitmen yang ada dalam keluarga nelayan buruh juga menjadi alasan mereka tetap dapat hidup dengan baik setiap harinya, serta terjaganya ikatan dan janji pernikahan dalam keluarga nelayan buruh

Berdasarkan penjelasan dari informan 9, keluarga nelayan buruh sangat menjaga komitmen yang sudah ada sejak awal pernikahan sehingga mereka akan tetap menjaga janji pernikahan karena tujuan dari pernikahan tersebut adalah satu untuk selamanya. Pada keluarga nelayan buruh, anggota keluarga memahami tujuan keluarga dengan baik sehingga mereka berusaha dengan maksimal untuk mewujudkan tujuan keluarga. Berikut informasi yang disampaikan oleh informan:

> *"Menurut saya tujuan keluarga itu untuk masa depan anak"*
> (Informan 1, 7 Mei 2024)

> *"Ya memahami tujuan keluarga kan tujuan keluarga untuk berdua selamanya gitu. Pokoknya keluarga ini tujuan dan komitmennya ingin bahagia gitu"*
> (Informan 9, 8 Mei 2024)

Berdasarkan informasi dari informan 1 dan informan 9, dapat diketahui bahwa tiap keluarga memiliki tujuan keluarga yang berbeda-beda seperti tujuan keluarga bagi informan 1 adalah untuk masa depan anak, sedangkan informan 9 memiliki tujuan keluarga untuk hidup bahagia dan selamanya.

3.3.3 Interaksi Keluarga dan Pembagian Peran

Berdasarkan hasil wawancara, keluarga nelayan buruh di Desa Puger Kulon memiliki keakraban antara suami dan istri serta tetangga. Pekerjaan sebagai nelayan buruh mengakibatkan suami memiliki waktu yang kurang untuk keluarganya. Meskipun demikian, mereka tetap dapat mengutamakan urusan keluarga serta membagi waktu mereka dan memiliki waktu tersendiri untuk berkumpul dengan keluarga. Kegiatan berkumpul tersebut biasanya dilakukan pada hari libur yaitu hari kamis untuk pergi berlibur bersama keluarga, sehingga pekerjaan yang dimiliki tidak menurunkan interaksi antara suami kepada istri maupun anak. Keluarga nelayan buruh memiliki interaksi yang baik antar anggota keluarga meskipun mereka memiliki kesibukan masing-masing.

Dalam keluarga nelayan buruh di Desa Puger Kulon tidak terdapat aturan tersendiri terkait pembagian peran suami dan istri, sehingga mereka saling mengisi kekosongan dan saling membantu pekerjaan rumah jika memiliki waktu yang luang. Berdasarkan hasil wawancara, suami juga membantu pekerjaan rumah dan menjaga anak ketika sedang libur atau tidak melaut. Suami tetap melakukan tugasnya sebagai kepala keluarga yang memiliki tanggung jawab kepada istri dan anak. Keluarga nelayan buruh memiliki sikap saling melayani serta adanya orang tua yang mengajarkan dan melatih anak-anaknya sehingga anak-anak dapat memiliki sikap menaati dan saling menghormati orang tua. Selain itu, peran orang tua disini penting dalam mendorong anak untuk maju dengan selalu memberikan motivasi dan semangat belajar kepada anak agar dapat berprestasi. Berikut informasi yang disampaikan oleh informan:

> *"Untuk memberi motivasi ke anak ya dikasih semangat mbak, dibantu diajarin belajar. Ya setiap hari dinasehati yang bagus- bagus gitu mbak"* (Informan 12, 11 Mei 2024).

> *"Selalu dikasih semangat untuk rajin belajar jangan main handphone terus gitu mbak agar anaknya pintar"* (Informan 7, 11 Mei 2024).

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh informan 7 dan informan 12 diketahui bahwa dalam keluarga nelayan buruh, orang tua selalu memberikan motivasi dan semangat untuk rajin belajar kepada anaknya serta memberikan nasehat yang baik untuk anaknya setiap hari. Hal tersebut dilakukan agar interaksi antar anggota keluarga juga tetap terjaga meskipun memiliki kesibukan masing- masing terutama bagi kepala keluarga yang bekerja sebagai nelayan. Sejalan dengan Wagianto (2021) bahwa ketahanan sosial dapat dilakukan dengan menerapkan konsep tolong menolong antar anggota keluarga yang saling menunjukkan sikap untuk saling memberikan motivasi dan dukungan antara suami dan istri, antara orang tua dan anak, serta antara keluarga dengan masyarakat sekitar.

3.4 Ketahanan Sosial Keluarga Nelayan Buruh dengan Tetangga

Hubungan antara keluarga nelayan buruh dengan tetangga juga sangat baik, dimana mereka akan saling tolong menolong ketika membutuhkan bantuan seperti meminta pinjaman atau meminta bantuan yang lain. Berikut informasi yang disampaikan oleh informan:

"Iya minta bantuan tetangga. Misalkan warung sepi dan pendapatan tidak ada pinjam dulu ke tetangga atau saudara, nanti kalau dapat uang hasil jualan atau hasil dari suami kerja ya langsung dikembalikan gitu" (Informan 9, 8 Mei 2024)

"Alhamdulillah baik dengan tetanggga. Kalau tetangga butuh bantuan atau pinjaman ya saya siap membantu kalau punya" (Informan 13, 16 Mei 2024).

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh informan 9 dan informan 13, keluarga nelayan buruh akan meminta bantuan kepada tetangga apabila mereka membutuhkan pinjaman. Hal tersebut dilakukan dengan timbal balik yang baik antara keluarga nelayan buruh dengan tetangga, dimana mereka akan saling membantu satu sama lain jika salah satu dari mereka membutuhkan bantuan ataupun pinjaman. Hubungan yang baik antara keluarga dengan tetangga tersebut sangat berdampak karena manusia merupakan makhluk sosial yang harus hidup bersosial dengan cara menjalin relasi dan interaksi antar manusia untuk mempertahankan hidupnya. Meskipun demikian, kepala keluarga tetap mengajarkan kepada anggota keluarganya untuk memiliki sikap mandiri dan tidak terlalu bergantung kepada orang lain. Berdasarkan hasil wawancara, keluarga nelayan buruh di Desa Puger Kulon memang memiliki ketahanan sosial yang baik bukan hanya dengan saling memberi pinjaman, akan tetapi juga dalam hal membantu menjaga anak. Hal tersebut disampaikan oleh informan 9:

"Ya kalau anka-anak baru pulang sekolah pada berkumpul dan saling berbaur sama tetangga semuanya tidak melihat orangnya ini anak siapa, saling menjaga meskipun tidak menitipkan anak tapi kalau orang tuanya sibuk ya dibantu dijaga pokoknya disini saling gotong royong" (Informan 9, 8 Mei 2024)

Berdasarkan informasi dari informan 9, diketahui bahwa terjalin kekerabatan yang baik antar keluarga nelayan dengan tetangga sehingga terciptanya sikap saling gotong royong. Hal tersebut merupakan sikap yang positif yang perlu tetap dijaga dengan baik. Nelayan memiliki kegiatan yang dilakukan pada saat hari libur melaut atau hari kamis dengan berkumpul bersama keluarga maupun tetangga untuk sholawatan agar dapat berbaur dan hubungan tetap terjalin dengan baik antar masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara di Desa Puger Kulon, keluarga nelayan buruh memiliki ketahanan sosial yang baik. Hal tersebut dapat dilihat pada keluarga nelayan buruh yang memiliki interaksi yang baik antar anggota

keluarga, mendorong anggota untuk maju dengan memberi motivasi dan semangat belajar, memahami tujuan keluarga, serta pelaksanaan peran dalam keluarga yang dilaksanakan secara bersama-sama (tidak adanya pembagian peran). Selain itu, keluarga nelayan buruh juga memiliki hubungan sosial yang baik kepada tetangga yaitu saling membantu ketika sedang membutuhkan bantuan seperti meminjam uang, dan terjalin timbal balik yang baik.

3.4.1 Ketahanan Psikologis

Ketahanan psikologis pada keluarga nelayan buruh berkaitan dengan kemampuan dalam penanggulangan masalah non fisik, pengendalian emosi secara positif, serta kepedulian suami terhadap istri. Berikut merupakan penjabaran mengenai ketahanan psikologis keluarga nelayan buruh di Desa Puger Kulon:

3.4.1.1 Penyelesaian Masalah

Pada dasarnya, ketahanan keluarga menjadi faktor penting dalam menjaga kesejahteraan dan keharmonisan dalam keluarga. Perasaan emosi atau stres muncul karena adanya rasa tuntutan yang sulit bagi kemampuan mereka. Namun, hal tersebut bergantung pada kemampuan seseorang untuk beradaptasi dalam menanggapi stres karena ketahanan keluarga akan meningkat apabila keluarga mampu mengelola emosinya dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara, keluarga nelayan buruh di Desa Puger Kulon mengatasi masalah yang ada dengan cara berdiskusi secara terbuka dan saling mengalah. Berikut merupakan penjabaran megenai penyeesaian masalah keluarga nelayan buruh di Desa Puger Kulon:

a. Diskusi Terbuka

Diskusi terbuka yang dilakukan keluarga nelayan buruh untuk mencari jalan keluar pada setiap masalah yang terjadi. Hal tersebut dilakukan agar masalah dapat terselesaikan dengan baik serta tidak adanya kebohongan atau sesuatu hal yang ditutupi satu sama lain. Dengan berdiskusi secara terbuka maka dapat meminimalisir terjadinya pertengkaran dalam keluarga nelayan buruh. Berikut informasi yang disampaikan oleh informan:

> *"Iya diskusi terbuka. Kalau misalkan ada hutangan saya sampai tidak tahu ya saya tidak berani membayar sudah perjanjian mbak. Kadang kebanyakan istri gitu, nyari hutangan suaminya tidak tahu akhirnya pisah gara-gara hutangan itu"* (Informan 2, 7 Mei 2024)

Berdasarkan penjelasan dari informan 2, diskusi terbuka dilakukan oleh suami dan istri untuk mendiskusikan segala hal tentang keluarga terutama

perihal hutang piutang. Diskusi terbuka dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan rasa saling percaya dan kejujuran diantara suami dan istri sehingga tidak menimbulkan permasalahan dalam keluarga. Berdasarkan hasil wawancara, keluarga nelayan buruh di Desa Puger Kulon memiliki cara yang berbeda-beda dalam hal berdiskusi masalah keluarga. Salah satu cara yang diterapkan oleh keluarga nelayan buruh yaitu dengan berdiskusi ketika malam atau ketika anak sudah tidur. Berikut merupakan informasi yang disampaikan oleh informan:

> *"Iya terbuka lah itu. Terbuka lah kalau anak sudah pada tidur baru diskusi. Kalau bertengkar di depan anak kan gak baik kaya memberi contoh yang buruk. Kalau ada anak pas lagi konflik sama istri saya pas ada anak seemosi apapun saya pasti akan tetap menghindar meskipun saya benar"* (Informan 3, 9 Mei 2024).

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh informan 3, diskusi dilakukan ketika malam hari atau ketika anak sudah tidur agar tidak terlihat oleh anak ketika sedang mengalami permasalahan. Hal tersebut dilakukan karena sebagai orang tua harus memberikan contoh yang baik, dan permasalahan mengenai keluarga kurang baik apabila didengar oleh anak mereka. Pertengkaran menjadi hal yang wajar dalam setiap rumah tangga sehingga dibutuhkan pula pengelolaan emosi dengan baik serta pencegahan pertengkaran dari permasalahan di antara suami dan istri.

b. Saling Mengalah

Pada keluarga nelayan buruh Desa Puger Kulon, mereka menyelesaikan prmasalahan dan mencegah pertengkaran dengan bersikap saling mengalah guna menghindari pertengkaran yang lebih besar lagi. Pada keluarga nelayan buruh di Desa Puger Kulon, ketika suami dan istri sedang berada dalam masalah, maka salah satu diantara mereka akan memilih untuk mengalah atau diam, bahkan terdapat juga yang memilih untuk keluar sebentar dari rumah kemudian kembali jika perasaan atau emosinya sudah mereda. Berikut merupakan informasi yang disampaikan oleh informan:

> *"Iya misalkan keluarga kan ada saling cek-cok gitu kan mbak, dari dulu baru nikah sudah bilang kalau ada apa-apa kalau ada kesalahan salah satunya saling mengalah gitu. Misalkan kalau saya marah suami saya yang ngalah"* (Informan 9, 8 Mei 2024).

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh informan 9, keluarga nelayan buruh memilih untuk saling mengalah yang telah mereka terapkan dari awal pernikahan. Dalam suatu keluarga, komunikasi menjadi hal yang penting dengan mendiskusikan segala hal yang terjadi agar komunikasi dalam keluarga tetap terjaga sehingga mengurangi terjadinya kesalahpahaman antar keluarga kemudian akan didapatkan perasaan saling memahami dan mengalah antara anggota keluarga guna dapat meningkatkan ketahanan dan keharmonisan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara, informan 6 juga melakukan hal yang sama dalam mengatasi permasalahan. Berikut informasi yang disampaikan oleh informan 6:

> *"Ya setiap permasalahan pasti ada takutnya, ya kita atasin dengan kepala dingin. Kalau kita atasin masalah dengan emosi ndak bakalan selesai. Jadi kita ketika punya masalah harus ada yang mengalah. Misal saya yang bersalah ya saya harus minta maaf, kalo dia merasa bersalah ya dia minta maaf jadi cepet selesai gitu"* (Informan 6, 11 Mei 2024)

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh informan 6, keluarga nelayan mengatasi permasalahan dengan baik atau kepala dingin agar permasalahan dapat terselesaikan dengan baik. Keluarga nelayan buruh memiliki sikap yang baik dimana mereka menghadapi permasalahan dengan kepala dingin atau pikiran yang dingin agar tidak memperkeruh suasana dan perasaan masing-masing diantara mereka. Komunikasi menjadi hal yang penting dan menjadi penentu kelangsungan dalam keluarga. Apabila dalam keluarga memiliki kemampuan untuk mengomunikasikan segala hal dengan baik, maka akan memungkinkan juga anggota keluarga dalam memahami situasi serta memiliki kemampuan untuk mengungkapkan perasaan untuk saling berbagi, berempati, berinteraksi secara menyenangkan, serta bertanggung jawab terhadap perasaan dan perilaku masing- masing sehingga keluarga mampu bersama-sama dalam menyelesaikan masalah. Keluarga nelayan di Desa Puger Kulon menganggap bahwa komunikasi, saling percaya dan kejujuran merupakan hal yang sangat penting dalam keluarga.

3.4.1.2 Pengelolaan Emosi

Pada keluarga nelayan buruh di Desa Puger Kulon, orang tua sering kali merasa belum puas dengan kondisi pada saat ini. Mereka merasa bahwa mereka belum bisa memberikan yang tebaik untuk anak dan masa depannya, karena tujuan mereka salah satunya adalah dapat membahagiakan keluarga teruama anak. Ketahanan psikologis keluarga nelayan buruh juga dapat didukung oleh

faktor ekonomi dan sosial. Keadaan ekonomi yang tidak stabil akan menjadikan keluarga nelayan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan yang pada akhirnya akan memengaruhi emosi anggota keluarga setiap hari. Pada keluarga nelayan buruh di Desa Puger Kulon, ketika mereka merasa sedang berada dalam keadaan terpuruk atau tidak berdaya mereka mampu menerima keadaan tersebut dan selalu bersyukur atas segala yang didapatkan dan terjadi dalam keluarganya. Hal tersebut disampaikan oleh informan 12 sebagai berikut:

> *"Ya masalah ekonomi memang bisa jadi masalah. Memang ya gitu ekonomi nomor satu, tapi ya gitu harus menyadari gimana lagi kalau memang tida ada kerjaan ya disyukuri apa yang ada besok ada rezeki lagi entah dari mana"* (Informan 12, 11 Mei 2024)

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh informan 12, masalah ekonomi memang menjadi salah satu alasan utama dalam permasalahan yang dihadapi oleh keluarga nelayan buruh. Namun, hal tesebut dapat diatasi dengan baik karena keluarga nelayan buruh memiliki manajemen keluarga yang baik dalam mengatasi permasalahan dan memiliki cara sendiri untuk dapat mengatasi permasalahan yang selama ini mengguncang keluarga nelayan buruh.

Menurut Ulfiah (2021), adanya konflik dalam keluarga, persoalan, krisis, ketidakseimbangan, dan kerapuhan tertentu dirasakan dan disadari oleh anggota keluarga tidak harus dilihat sebagai hal yang negatif. Hal-hal tersebut justru dapat dijadikan peluang dengan melihat sisi baik dari setiap permasalahan untuk meningkatkan ketahanan keluarga. Pada dasarnya, ketahanan akan dapat teruji dengan adanya masalah yang dihadapi sehingga konsekuensi akhir dari ketahanan adalah penerimaan atas situasi, perubahan perspektif dalam melihat hidup, peningkatan kualitas hubungan, penguatan ketahanan, serta peningkatan kesehatan dan kesejahteraan keluarga. Sejalan dengan Mustika *et al*., (2023) bahwa keluarga nelayan memiliki pengelolaan emosi yang sangat baik yang ditunjukkan dengan kebiasaan nelayan untuk bersyukur, selalu mengingat hikmah, mampu mencegah pertengkaran, dan mengekspresikan perasaan serta pikiran secara terbuka. Meskipun keluarga nelayan buruh di Desa Puger Kulon memiliki tantangan dan guncangan dalam keluarganya, mereka tetap dapat melewati dan dapat berjalan hidup dengan baik sehingga terbentuk pula konsep diri yang baik dalam keluarga nelayan buruh di Desa Puger Kulon sehingga keluarganya memiliki kestabilan emosi yang baik dan dapat hidup dengan harmonis.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa keluarga nelayan buruh memiliki ketahanan psikologis yang baik. Hal tersebut dapat dilihat ketika mereka berada dalam tantangan dan guncangan yang terjadi dalam keluarga mereka. Keluarga nelayan buruh mampu mengelola emosi dan perasaan dengan baik ketika menghadapi tantangan atau masalah, serta dapat menyelesaikan permasalahan dengan cara berdiskusi secara terbuka. Namun, keluarga nelayan buruh masih merasa belum puas dengan kondisi yang ada dan menginginkan agar kehiudupan keluarganya dapat lebih baik kedepannya. Meskipun demikian, keluarga nelayan tetap menerima keadaan apapun dengan baik dan senantiasa bersyukur atas apa yang mereka miliki saat ini. Hal tersebut berdampak positif dan membentuk mereka menjadi diri yang baik sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga serta mendapatkan kebahagiaan secara lahir dan batin

Berdasarkan hasil penelitian mengenai ketahanan keluarga keluarga nelayan buruh di Desa Puger Kulon, ketahanan keluarga terbagi menjadi tiga yaitu:

1. Ketahanan fisik-ekonomi keluarga, berupa kemampuan keluarga nelayan dalam mencukupi kebutuhan sandang pangan, dan papan dengan lingkungan rumah yang bersih dan sehat, mampu membiayai pendidikan anak mereka, serta terdapat keluarga nelayan buruh yang memiliki BPJS dan terdapat pula yang menggunakan biaya mandiri. Keluarga yang memiliki pendapatan relatif stabil dan memiliki tabungan untuk keadaan mendesak, namun terdapat juga keluarga nelayan buruh yang tidak memiliki pendapatan stabil dan tidak memiliki tabungan.
2. Ketahanan sosial. Keluarga nelayan buruh melakukan penerapan nilai sosial kepada anak sehingga memiliki sifat empati dan saling menghormati, memelihara ikatan dan komitmen sehingga menumbuhkan ikatan yang baik antar keluarga dan terjaganya komitmen keluarga, interaksi yang terjalin antar keluarga baik dan tidak adanya pembagian peran sebelumnya, serta memiliki hubungan yang baik dengan tetangga sehingga mereka saling membantu sama lain.
3. Ketahanan psikologis. Keluarga nelayan buruh memiliki pengelolaan emosi yang baik dalam menghadapi permasalahan, guncangan, dan tantangan dalam keluarga, menyelesaikan permasalahan dengan diskusi secara terbuka dan saling mengalah. Ketahanan yang dimiliki keluarga nelayan buruh dalam menghadapi permasalahan, guncangan, dan tantangan tersebut sesuai dengan tujuan keluarga nelayan dalam menciptakan keluarga yang harmonis serta meningkatkan kebahagiaan secara lahir dan batin di Desa Puger Kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember yang tercantum pada UU No 52 Tahun 2009.

Ketahanan keluarga nelayan buruh di Desa Puger Kulon dibagi menjadi tiga aspek yaitu (1) Ketahana fisik ekonomi, dalam keluarga nelayan buruh kurang adanya anggota keluarga yang memiliki pendapatan relatif stabil. Namun, keluarga nelayan tetap mampu dalam memenuhi kebutuhan fisik (sandang, pangan, dan papan) dan kebutuhan non fisik (pendidikan dan kesehatan), tingkat pendidikan nelayan buruh rendah namun semua anak usia sekolah dapat bersekolah, terdapat beberapa keluarga nelayan buruh yang memiliki tabungan dan memiliki BPJS Kesehatan, namun ada juga yang tidak memiliki tabungan dan menggunakan biaya mandiri untuk kesehatan. Keadaan ekonomi yang tidak stabil dalam keluarga nelayan buruh disebabkan oleh keterbatasan dalam pemilihan pekerjaan dikarenakan keterbatasan keterampilan nelayan buruh dan tingkat pendidikan. (2) Ketahanan sosial keluarga nelayan buruh di Desa Puger Kulon memiliki keakraban antara suami dan istri serta tetangga, kepala keluarga dapat membagi waktu dengan anggota keluarganya dan selalu mementingkan urusan keluarga, tidak terdapat

BAB 4. JARING KUASA DAN ADAPTASI NELAYAN

4.1 Jaring Kekuasaan

Kekuasaan merupakan sebuah relasi yang tersebar dan beragam seperti sebuah jaringan yang terdapat dalam lingkup masyarakat atau lingkup yang strategis, Foucault menekankan bahwa kekuasaan bersifat tersebar, dinamis, dan membentuk hubungan sosial. Foucault (2017) juga menjelaskan bahwa terdapat lima proposisi kekuasaan yaitu :

1. Kekuasaan bukanlah sesuatu yang dimiliki atau dapat digenggam, melainkan dijalankan melalui relasi yang terus bergerak di berbagai tempat.
2. Relasi kekuasaan bukan suatu relasi yang strukturan hierarkis. Kekuasaan bukan berdasarkan kepada kelompok yang menguasai dan dikuasai.
3. Kekuasaan datang dari bawah yang mengandaikan bahwa tidak ada lagi *distingsi binary oposition* karena kekuasaan itu mencakup keduanya.
4. Relasi kuasa bersifat intensional dan non-subjektif.
5. Di mana ada kekuasaan, di situ pasti ada anti kekuasaan (*resistance*).

Pemahaman Foucault terhadap relasi kuasa dilatar belakangi oleh kekuasaan-kekuasaan yang mendominasi, sehingga menurutnya pengetahuan memiliki peran sebagai alat untuk berkuasa. Foucault mengungkapkan bahwa pengetahuan berkaitan dengan sebuah kekuasaan (power), sehingga dengan menggabungkan sebuah pengetahuan dan kekuasaan (Knowladge and Power) sebagai strategi untuk mengoperasikan sebuah kekuasaan. Kegiatan penangkapan ikan pada masyarakat nelayan mengandung praktik pembagian hasil, tidak jarang pembagian hasil tersebut dirasa tidak seimbang karena pembagian tersebut didominasi oleh satu pihak yang memiliki pengetahuan dan kekuasaan tinggi.

Pemikiran Michel Foucault memberikan wawasan mendalam tentang relasi kuasa, di mana kekuasaan beroperasi melalui pengetahuan dan norma sosial, serta tidak hanya bersifat represif tetapi juga produktif. Sebuah relasi kuasa dapat dibentuk dan berjalan berdasarkan beberapa indikator yang dikemukakan oleh Foucault, terbentuknya kekuasaan dimulai dari sebuah pengetahuan, panapticon (bentuk pengawasan), simbol kekuasaan, hingga terbentuknya pendisiplinan, dan dilanjutkan dengan penormalisasian kekuasaan. Relasi kuasa merupakan konsep yang penting dalam memahami interaksi sosial di masyarakat, di mana kekuasaan tidak hanya dimiliki oleh individu atau institusi tertentu, tetapi juga terdistribusi dalam berbagai bentuk. Studi yang dikemukakan oleh Foucault (2017) tentang "kekuasaan/pengetahuan" sangat relevan untuk menjelaskan relasi kekuasaan

pada skala kecil. Berdasarkan pemikiran Foucault, pengetahuan dan kekuasaan saling terkait satu sama lain, relasi kuasa juga tidak lepas dari adanya hubungan antara dua peran dengan status sosio-ekonomi yang berbeda atau patron-klien.

1. Patron-klien

Hubungan patron-klien adalah pertukaran hubungan antara kedua peran yang dapat dinyatakan terikat dan melibatkan persahabatan instrumental di mana seorang individu dengan status sosio-ekonominya lebih tinggi (patron) akan menggunakan pengaruh dan sumber dayanya untuk mempertahankan kekuasaan, serta menyediakan perlindungan dan keuntungan-keuntungan bagi seseorang dengan status yang dianggapnya lebih rendah (klien) (Vellanda dkk 2021). Menurut Nuris (2024), pihak klien kemudian membalas patron dengan menawarkan dukungan umum dan bantuan termasuk jasa pribadi kepada patronnya. Sebagai pola pertukaran yang tersebar, jasa dan barang yang dipertukarkan oleh patron dan klien mencerminkan kebutuhan yang timbul dan sumber daya yang dimiliki oleh masing masing pihak.

Scott (1972) mendefinisikan Patron-klien merupakan pertukaran relasi antara dua peran di dalam suatu ikatan ekonomi yang memiliki keterkaitan sosial yaitu ikatan antar individu yang berstatus sosial ekonomi lebih tinggi (patron) dengan individu yang memiliki status sosial ekonomi lebih rendah (klien). Ciri-ciri ikatan patron-klien menurut Scott (1972) adalah sebagai berikut:

1. Adanya kepemilikan sumber daya ekonomi yang tidak seimbang
2. Adanya hubungan resiprositas. Hubungan resiprositas adalah hubungan yang saling menguntungkan, saling memberi dan menerima walaupun dalam kadar yang tidak seimbang.
3. Hubungan loyalitas. Loyalitas adalah kesetiaan dan kepatuhan
4. Hubungan personal. Hubungan personal merupakan hubungan bersifat langsung dan insentif antar patron-klien, yang menyebabkan hubungan terjadi tidak bersifat semata-mata untuk keuntungan saja melainkan juga mengandung unsur perasaan yang muncul dalam hubungan yang bersifat pribadi.

Hubungan patron-klien dapat dipahami sebagai salah satu bentuk dari relasi kuasa dalam kehidupan sehari-hari khususnya pada masyarakat nelayan, di mana kekuasaan tidak bersifat menekan tetapi juga membangun dalam menciptakan keterkaitan sosial dan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan, meskipun sering kali pihak patron lebih diuntungkan. Teori ini hadir untuk menjelaskan bahwa dalam suatu interaksi sosial masing-masing peran melakukan hubungan timbal-balik.

Scott menjelaskan bahwa terdapat dua jenis pola hubungan patron klien yaitu hubung resiprositas dan hubungan eskploitatif. Kedua pola tersebut

berkaitan dengan sejauh mana hubungan antara patron klien bersifat saling menguntungkan atau lebih mengarah pada eksploitasi. Menurut Scott (1981) pola hubungan patron klien sebagai berikut :

1. Hubungan Resiprositas,

Prinsip dari resiprositas adalah individu atau kelompok memiliki kewajiban untuk membantu mereka yang sebelumnya telah memberikan bantuan atau setidaknya tidak merugikan mereka. Penerima hadiah atau jasa menimbulkan tanggung jawab bagi penerima untuk memberikan balasan dalam bentuk yang setara. Resiprositas berfungsi sebagai dasar dalam membangun hubungan persahabatan dan ikatan sosial dalam struktur masyarakat tradisional. Dapat diartikan bahwa hubungan resiprositas adalah hubungan yang saling menguntungkan, saling memberi dan menerima walaupun dalam keadaan yang tidak seimbang.

2. Hubungan Eksploitatif,

Hal tersebut muncul akibat dari stratifikasi sosial, yaitu perbedaan antara pera pelaku ekonomi. Pada kondisi ketimpangan ini, kelompok yang memiliki kendali atas sumber daya cenderung berusaha mengeksploitasi kelompok dengan sumber daya terbatas. eksploitasi sendiri diartikan sebagai situasi di mana individu, kelompok. Atau kelas sosial tertentu secara tidak adil memperoleh keuntungan dari kerja atau kebutuhan pihak lain (Scott, 1981). Menurut Scott terdapat dua bentuk eksploitasi. Pertama, eksploitasi sebagai hubungan antar individu, di mana terdapat pihak yang mengeksploitasi dan pihak yang dieksploitasi. Kedua, eksploitasi dalam bentuk distribusi yang tidak adil antara usaha dan hasil yang diperoleh.

Kedua hubungan tersebut memiliki perbedaan tentunya, konsep resiprositas dalam hubungan patron-klien mengandung prinsip bahwa individu atau kelompok memiliki kewajiban untuk membantu mereka yang sebelumnya telah memberikan bantuan atau setidaknya tidak merugikannya. Sedangkan eksploitatif dilakukan semata-mata demi kepentingan kelompok yang lebih berkuasa.

2. Teori Kelas Karl Max

Pada hubungan patron-klien di masyarakat nelayan, dapat dipahami bahwa dinamika ketimpangan ini dapat dilihat dari sudut pandang teori kelas Karl Marx. Menurut Marx dalam Maupae (2011), struktur masyarakat terbagi dalam kelas kelas sosial yang ditentukan oleh kepemilikan alat produksi. Kelas yang memiliki alat produksi seperti (kapal dan modal) akan menduduki kelas dominasi (borjuis), sedangkan kelas yang hanya memiliki tenaga kerja seperti (ABK) menjadi kelas pekerja (proletariat). Ketimpangan yang muncul ini bukan hanya karena perbedaan individu, tetapi akibat dari adanya struktur ekonomi

yang menempatkan kepemilikan pemilik kapal sebagai pemilik alat produksi, sehingga memiliki kuasa lebih besar dalam menentukan pembagian hasil, sistem kerja, dan arah produksi. Sementara ABK yang tidak memiliki modal, secara struktural terpaksa menjual tenaganya demi bertahan hidup yang menempatkan mereka dalam posisi subordinat. Teori Karl Marx ini membantu melihat bahwa ketimpangan tersebut muncul dan terus direproduksi karena adanya perbedaan mendasar dalam kepemilikan alat produksi. Menurut Marx, teori ini juga menekankan bahwa relasi kerja tidak hanya soal kepentingan ekonomi, tetapi juga membentuk kesadaran kelas yang memengaruhi relasi sosial dan potensi munculnya perlawanan dari kelas pekerja.

3. Nelayan

Nelayan Nelayan adalah seseorang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut. Para nelayan di Indonesia biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut (Boari dkk, 2022). Nelayan memiliki karakteristik sosial tersendiri yang berbeda, karakteristik yang menjadi ciri-ciri sosial budaya nelayan adalah memiliki relasi patron-klien sangat kuat, etos kerja tinggi, terbuka dan ekspresif, solidaritas sosial tinggi, dan berperilaku konsumtif (Amalia, 2022). Masyarakat nelayan yang menggantungkan hidup dari hasil laut, tidak hanya memiliki peran dalam sektor ekonomi namun juga terdapat ikatan struktur sosial yang khas dan mencerminkan hubungan antar individu, budaya kerja, dan pola kehidupan mereka dalam masyarakat pesisir. Struktur sosial yang terdapat pada masyarakat nelayan menurut Putri, dkk (2024) sebagai berikut :

1. Juragan darat atau investor nelayan, merupakan strata tertinggi dalam masyarakat nelayan. juragan darat merupakan pemilik modal atau keuangan dan menyediakan peralatan produksi. Mereka tidak terlibat langsung dalam kegiatan penangkapan ikan dan sering disebut sebagai investor nelayan. juragan darat juga berperan sebagai pedagang perantara untuk hasil ikan.
2. Nelayan pemilik kapal (Juragan laut) pemilik kapal yang berperan sekaligus sebagai nakhoda dijuluki sebagai juragan laut, merupakan strata menengah dalam masyarakat nelayan, mereka memiliki peralatan produksi seperti kapal dan alat tangkap ikan sebagai modal dalam kegiatan penangkapan ikan, tetapi terkadang beberapa di antaranya tidak memiliki modal finansial untuk mengoperasikan aktivitas penangkapan ikan sehingga harus meminjam modal kepada juragan darat. Nelayan pemilik kapal masih ikut secara langsung dalam kegiatan penangkapan ikan di laut.

3. Anak Buah Kapal (ABK) adalah strata terendah dalam masyarakat nelayan. Nelayan buruh bertugas sebagai pengoperasi dan pemelihara kapal dan muatannya. Mereka hanya memiliki tenaga kerja sebagai input produksi dan tidak memiliki modal finansial atau peralatan produksi. Anak buah kapal memiliki tugas serta tanggung jawab tergantung pada jenis kapal, pada kapal nelayan anak buah kapal bertugas menangkap ikan, merawat jaring, serta mengelola hasil tangkapan. Anak buah kapal bekerja atas perintah pemilik kapal.

Masyarakat nelayan Desa Puger Kulon Kabupaten Jember, selain mengelompokkan nelayan berdasarkan stratanya juga dibedakan berdasarkan jenis sarana tangkap yang digunakan. Beberapa jenis kapal nelayan yang umum digunakan di Desa Puger Kulon yaitu :

1. Perahu jukung, adalah perahu tradisional yang banyak digunakan oleh nelayan di pantai Puger. Perahu ini memiliki desain yang khas dengan cadik di kedua sisi untuk menjaga keseimbangan. Perahu jukung biasanya berisi 1-3 orang, dengan jarak tempuh sekitar 20-50 Km. Perahu ini identik dengan nelayan tradisional dengan modal terbatas. Biasanya perahu ini menangkap ikan dasar seperti kerapu, kakap, manyung, dan terkadang atau lobster.
2. Perahu payang, merupakan kapal yang biasa digunakan oleh nelayan pemilik kapal dengan modal besar. Perahu ini dapat dikatakan sebagai salah satu alat tangkap utama bagi nelayan skala menengah ke atas. Perahu ini biasanya menggunakan kantong besar atau jaring payang dalam kegiatan penangkapan ikan dan memiliki peralatan modern seperti GPS dan HT. Jangkauan perahu payang ini mencapai 100-200 Km dengan kapasitas nelayan 10-20 orang. Hasil tangkapan pada perahu ini biasanya berupa ikan tongkol, benggol, lemuru, cumi cumi, dan lian sebagainya.
3. Perahu skoci, merupakan jenis kapal yang lebih modern dan mampu melaut jauh hingga radius 30 mil dari pantai dengan menggunakan berbagai teknik tangkap seperti pancing eretan, rapala'an, dan lainnya. Skoci biasa digunakan oleh nelayan dengan kemampuan modal dan teknis yang lebih tinggi. Perahu ini biasanya diisi 4-5 orang nelayan dengan hasil tangkapan utama berupa ikan tuna, cakalang, dan baby tuna.

Berdasarkan jenis kapal nelayan tersebut maka semakin menunjukkan adanya perbedaan dalam skala usaha dan kapasitas produksi nelayan. Semakin besar dan modern jenis kapal yang digunakan, maka akan semakin luas jangkauan wilayah tangkapan, namun juga semakin besar kebutuhan modal

yang diperlukan. Terlihat adanya stratifikasi sosial di kalangan nelayan pada akses produksi, sehingga akan berdampak pada perbedaan tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan terutama di Desa Puger Kulon Kabupaten Jember.

4.2 Sejarah dan Perkembangan Nelayan di Desa Puger Kulon

Profesi nelayan di Desa Puger Kulon telah berlangsung secara turun temurun dan menjadi identitas budaya masyarakat pesisir. Berdasarkan wawancara dan dokumen lokal, masyarakat nelayan khususnya daerah Puger sendiri terbentuk dari perpaduan etnis Madura dan Jawa yang menetap di wilayah pesisir sejak masa kolonial. Kondisi geografis desa yang langsung berbatasan dengan Samudera Hindia mendorong masyarakat untuk menggantungkan hidup di laut. Menurut Ningrum (2020), profesi sebagai nelayan diwariskan dari generasi ke generasi dan membentuk budaya kerja khas yang kaya akan nilai solidaritas dan gotong royong. Profesi nelayan bukan hanya sekedar mata pencaharian, kegiatan melaut juga memiliki makna simbolik dan spiritual bagi masyarakat nelayan Puger Kulon. Terdapat tradisi bagi masyarakat nelayan Desa Puger Kulon yang dilaksanakan setiap tahunnya yaitu tradisi "Petik Laut", yang merupakan salah satu bentuk ritual tahunan yang telah lama dilaksanakan sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan karna hasil laut yang melimpah sekaligus permohonan keselamatan selama melaut (Juliana, dkk., 2023). Pada zaman dahulu upacara ini dilakukan dengan sederhana, hanya sekumpulan nelayan yang melarung sesaji ke laut. Perkembangan upacara petik laut saat ini dikemas dengan menggunakan paket wisata. Sehingga tidak hanya dilakukan oleh nelayan sekelompok saja, namun dilaksanakan secara formal, semacam upacara dengan berbagai macam doa. Setelah itu dilaksanakan kirab bersama dengan sesaji-sesaji yang akan dilarungkan di laut. Upacara ini sangat meriah, selain itu dalam tradisi ini juga ditambah dengan adanya hiburan wayang dan pameran hasil pembangunan dari kedua desa. Biaya untuk upacara petik laut ini biasanya hasil dari swadaya masyarakat nelayan Kecamatan Puger, yang menunjukkan kuatnya semangat kolektivitas dan rasa memiliki terhadap budaya mereka. Tradisi petik laut tersebut terus berlangsung hingga saat ini (Winanti, dkk., 2023).

Adanya petik laut ini tidak hanya menunjukkan identitas sebagai nelayan di Kecamatan Puger melainkan juga mencerminkan aktivitas ekonomi, spiritual, dan solidaritas sosial yang terus hidup dalam dinamika masyarakat pesisir. Berikut merupakan dokumentasi kegiatan petik laut di Kecamatan Puger :



Gambar 4. 1 Kapal Payang

Perubahan lain juga terdapat pada alat pendeteksi cuaca. Seperti yang diketahui bahwa faktor cuaca adalah hal yang sangat berpengaruh terhadap kegiatan pelayaran masyarakat nelayan. Faktor cuaca ekstrem seperti angin kencang dan gelombang tinggi di Samudera Hindia menjadi ancaman serius. Para nelayan di Desa Puger Kulon pada saat muncul bulan purnama sempurna mereka memilih tidak berangkat melaut, karena ombak sangat tinggi pada malam itu, mereka akan melaut pada pagi hari atau esok harinya. Namun untuk mengatasi masalah cuaca tersebut para nelayan di Desa Puger Kulon mulai menggunakan aplikasi perkiraan cuaca dari BMKG dan sejenisnya, sehingga sebelum memutuskan berangkat berlayar mereka dapat memperkirakan cuaca pada hari itu. Jika memungkinkan mereka akan bersiap untuk melakukan pelayaran. Namun jika perkiraan cuaca buruk mereka memilih untuk tidak berangkat melaut. Aplikasi tersebut memudahkan nelayan dalam melakukan kegiatan penangkapan ikan. Pada dahulu kala tidak semua orang dapat mengakses informasi tersebut, para nelayan hanya menunggu informasi cuaca dari pos satgas sebelum berangkat melaut, namun saat ini mereka dengan mudah dapat mengakses aplikasi tersebut dari smartphone nelayan masing-masing. Perkembangan tersebut membawa pengaruh positif bagi kehidupan nelayan Desa Puger Kulon.

Seiring perkembangan waktu, selain tradisi yang semakin berkembang alat tangkap nelayan di Kecamatan Puger juga mengalami transformasi (Yasim, dkk., 2021). Pada awalnya nelayan menggunakan perahu kecil seperti jukung yang hanya mampu menjangkau perairan dekat, kemudian beralih ke perahu payang yang berkapasitas lebih besar dan memungkinkan penangkapan dalam skala menengah. Sejak tahun 2001, Sebagian nelayan mulai mengoperasikan perahu sekoci yang lebih modern dan mampu menjangkau perairan yang lebih jauh dengan teknologi navigasi seperti GPS.

Perkembangan budaya serta alat produksi ini dapat mempengaruhi struktur sosial dan pembagian kerja dalam komunitas nelayan. Sistem kerja

tradisional berbasis keluarga perlahan tergantikan oleh struktur yang lebih kompleks dan melibatkan pemilik kapal, nakhoda, dan ABK. Nilai kekeluargaan dan kepercayaan masih menjadi dasar interaksi sosial, tetapi dinamika ekonomi dan kepemilikan modal ikut membentuk adanya relasi kuasa yang terjadi (Amalia, 2022). Berikut merupakan aplikasi yang digunakan oleh para nelayan untuk melihat prediksi cuaca:



Gambar 4. 2 Aplikasi Cuaca yang Digunakan Nelayan

4.3 Struktur Sosial Nelayan di Desa Puger Kulon

Struktur sosial masyarakat nelayan di Desa Puger Kulon terbentuk berdasarkan kepemilikan alat produksi dan posisi dalam kegiatan kerja pada sektor perikanan laut. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terdapat lima kelompok utama dalam stratifikasi sosial nelayan di desa ini, yaitu: juragan darat (pengambek), juragan laut (pemilik kapal sekaligus menjadi nakhodanya), anak buah kapal (ABK), pengepul, dan pedagang ikan. Berikut merupakan struktur sosial nelayan di Desa Puger Kulon:



Gambar 4. 3 Struktur Sosial Masyarakat Nelayan Desa Puger Kulon

Struktur masyarakat nelayan di Desa Puger Kulon yang digambarkan dalam bentuk piramida sosial tersebut menunjukkan bahwa posisi paling atas memiliki kekuasaan, pengaruh, dan kepemilikan modal yang lebih besar, di mana posisi tersebut di tempati oleh juragan darat atau pengambek, sementara semakin ke bawah menunjukkan adanya ketergantungan ekonomi dan posisi subordinat.

Stratifikasi ini mencerminkan teori kelas Karl Marx, di mana kelas sosial dibedakan atas dasar penguasaan atas alat produksi. Juragan darat dan juragan laut dapat dikategorikan sebagai kelas borjuis (pemilik alat produksi), sedangkan ABK sebagai proletariat (pekerja yang hanya memiliki tenaga kerja). Menurut Marx dalam Maupe (2011), struktur kelas semacam ini akan menciptakan relasi yang timpang karena pihak pemilik alat produksi memiliki kontrol atas proses kerja dan hasilnya, sementara pekerja bergantung pada akses kerja untuk bertahan hidup.

Struktur ini menunjukkan hierarki sosial yang ditentukan oleh kepemilikan modal dan alat produksi. Juragan darat atau Pengambek berada di puncak struktur karena peran sentralnya dalam memberikan pinjaman modal dan kontrol atas hasil tangkapan, termasuk kewajiban ABK atau nelayan kecil untuk menjual hasil tangkapannya kepadanya. Mereka tidak turun langsung ke laut tetapi punya kendali besar atas nelayan. Maka hal tersebut menyebabkan posisi dan perannya dalam struktur sosial nelayan menjadi semakin sentral dan kompleks. Juragan darat tidak hanya mendanai operasional nelayan, tetapi juga menguasai jalur distribusi hasil tangkapan. Secara langsung juga mengikat nelayan melalui modal atau utang dan juga dalam menjual hasil tangkapannya, sehingga menciptakan ketergantungan ekonomi jangka panjang. Para juragan darat di Desa Puger Kulon biasanya memiliki sebutan atau nama sebagai identitas usaha mereka. Setiap lingkungan di Desa Puger Kulon memiliki beberapa juragan darat (pengambek) salah satunya di Dusun Mandaran II.

Juragan laut (pemilik kapal payang, atau pemilik kapal mandiri yang juga menjadi fokus dalam penelitian ini, menempati posisi di bawah juragan darat atau pengambek, namun tetap memiliki status sosial dan ekonomi yang tinggi karena memiliki kapal dan menjalankan operasi secara mandiri tanpa ikatan atau aturan dari pengambek. Walau memiliki otoritas operasional di laut,

posisi mereka sering kali juga tergantung pada pengambek dalam hal pembiayaan dan distribusi hasil. Juragan laut juga tidak jarang menduduki posisi sebagai nakhoda dalam kapalnya dan ikut dalam kegiatan pelayaran, bukan hanya untuk mengawasi langsung proses penangkapan ikan dan menghindari potensi kecurangan dari ABK, tetapi juga sebagai bentuk keterlibatan aktif dalam menjaga kualitas hasil tangkapan serta memastikan keefektifan operasional kapal. Selain itu, keikutsertaan juragan dalam melaut juga memperkuat kekuasaan di mata ABK dan menjaga hubungan sosial yang harmonis di atas kapal.

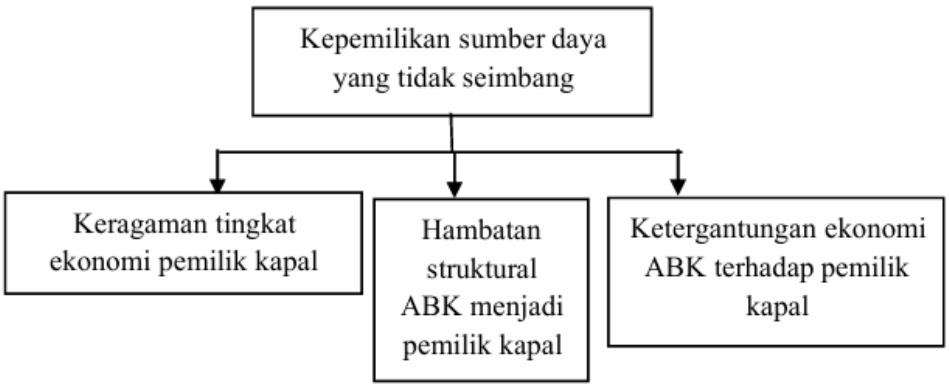
Pengepul dan pedagang ikan menempati posisi menengah karena berperan dalam rantai distribusi hasil tangkapan. Mereka memiliki akses terhadap pasar, tetapi tidak secara langsung terlibat dalam proses penangkapan atau permodalan kapal. Pengepul biasanya bukan penduduk asli Desa Puger Kulon. Mereka berasal dari luar daerah seperti Banyuwangi dan memiliki kekuasaan dalam menentukan harga pasar ikan. Sementara itu, pedagang ikan biasanya adalah istri-istri nelayan Desa Puger Kulon yang menjual hasil tangkapan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI).

ABK berada di posisi bawah dalam struktur sosial. Mereka umumnya tidak memiliki kapal atau modal untuk melaut sendiri dan menggantungkan hidupnya pada pemilik kapal. ABK hanya mengandalkan tenaga sebagai modal kerja dan tidak memiliki kontrol atas alat produksi maupun hasil tangkapan. Ketergantungan ABK pada juragan laut dan pengambek sangat tinggi, baik dalam aspek pekerjaan maupun penghasilan. Mayoritas ABK ini mereka berasal dari luar Desa Puger Kulon, seperti desa-desa tetangga yaitu Desa Grenden dan Desa Gumukmas, karena masyarakat lokal lebih memilih untuk menyewa atau membeli perahu kecil sendiri daripada menjadi ABK. Struktur sosial ini tampak bahwa kepemilikan modal menjadi penentu utama posisi dalam struktur kuasa.

Struktur sosial tersebut relevan dengan konsep relasi kuasa dalam perspektif Michel Foucault (2017), di mana kuasa tidak hanya hadir dalam bentuk represif atau koersif, tetapi tersebar dalam struktur sosial dan dijalankan melalui relasi ekonomi serta praktik sehari-hari. Kuasa pengambek dan juragan tidak selalu ditunjukkan melalui dominasi langsung, melainkan melalui posisi mereka dalam struktur produksi yang membuat pihak lain bergantung. Selain itu, pola ini juga bisa dilihat melalui sudut teori patron-klien yang dikemukakan oleh James Scott (1972). Pengambek dan pemilik kapal bertindak sebagai patron, sementara ABK menjadi klien yang menggantungkan hidupnya pada akses terhadap modal dan pekerjaan. Relasi ini menciptakan ketergantungan struktural, di mana klien tidak memiliki banyak pilihan selain menerima kondisi kerja yang ditentukan oleh patron.

4.4 Bentuk Ketergantungan Ekonomi dan Sosial dalam Relasi Kuasa Ketimpangan Sumber Daya

Relasi antara pemilik kapal dan ABK di Desa Puger Kulon mencerminkan ketimpangan sumber daya yang cukup tajam, yang menjadi pondasi dari relasi kuasa bersifat patron-klien. Berdasarkan teori James Scott (1972), patron (dalam hal ini pemilik kapal) memiliki keunggulan dalam penguasaan sumber daya yang krusial seperti modal, alat produksi, dan jaringan sosial sementara klien (ABK) berada dalam posisi ketergantungan akibat keterbatasan akses terhadap sumber daya tersebut. Ketimpangan ini tampak dalam tiga aspek utama:



Gambar 4. 4 Kepemilikan Sumber Daya yang Tidak Seimbang

4.4.1 Keragaman Tingkat Ekonomi Pemilik Kapal

Struktur sosial nelayan di Desa Puger Kulon, pemilik kapal tidak membentuk kelompok yang homogen dalam hal kepemilikan sumber daya ekonomi. Terdapat keragaman tingkat kesejahteraan di antara mereka, yang ditunjukkan tidak hanya melalui kepemilikan modal usaha berupa kapal dan alat tangkap, tetapi juga aset tambahan seperti kepemilikan lahan pertanian (sawah), peternakan, rumah, serta jumlah ABK yang bekerja di bawah koordinasi mereka. Meski demikian, seluruh pemilik kapal tetap menempati posisi sosial yang lebih tinggi dibandingkan ABK karena mereka memiliki alat produksi utama yang menjadi syarat mutlak untuk bisa melaut.

Beberapa pemilik kapal bahkan memiliki lebih dari satu kapal atau menggandeng lebih banyak ABK dalam sekali pelayaran, yang menunjukkan tingginya kapasitas ekonomi mereka dibandingkan pemilik kapal kecil yang hanya memiliki satu kapal dan sedikit ABK. Salah satu pemilik kapal menyampaikan :

"*kalau masalah ekonomi ya sebenernya sama saja. Namanya juragan ya dilihat dari ABKnya sudah ada 20-25 orang*" (SI, 10/02/2025)

Pernyataan informan tersebut menunjukkan terdapat variasi kesejahteraan di kalangan pemilik kapal, seluruhnya tetap menempati posisi dominan di atas ABK dalam hal penguasaan sumber daya produktif. Kepemilikan aset ini memberikan pemilik kapal kuasa penuh dalam menentukan operasional kapal, mulai dari pengambilan keputusan teknis hingga pembagian hasil tangkapan. Posisi ini menempatkan pemilik kapal sebagai patron dalam pola hubungan patron-klien.

Ketimpangan kepemilikan sumber daya ini menciptakan struktur kuasa yang timpang, di mana pihak yang memiliki lebih banyak aset baik dalam bentuk kapal, sawah, maupun jaringan kerja memiliki posisi tawar yang jauh lebih kuat. Bahkan dalam kasus pemilik kapal kecil, posisi mereka tetap lebih tinggi dibandingkan ABK karena mereka menguasai alat utama untuk bisa melaut. Penelitian yang dilakukan oleh Utama dan Hikmawan (2023), memiliki kesamaan dengan hasil penelitian ini di mana, bos lokal di Karangantu menggunakan kekayaan dan kekuatan untuk mengontrol nelayan kecil.

Keragaman ekonomi di antara pemilik kapal tetap berada dalam kerangka dominasi terhadap ABK. Aset-aset yang mereka miliki tidak hanya menjadi sumber penghidupan, tetapi juga menjadi instrumen kekuasaan yang memperkuat posisi mereka dalam struktur sosial nelayan di Puger Kulon. Ketimpangan ini menjadi dasar terbentuknya relasi kuasa yang tidak setara dan menunjukkan bagaimana sumber daya ekonomi menjadi fondasi utama dalam reproduksi kekuasaan lokal.

4.4.2 Hambatan Struktural ABK Menjadi Pemilik Kapal

Pada komunitas nelayan posisi ABK sangat jarang mengalami perubahan menjadi pemilik kapal. Hambatan ini bersifat struktural, yaitu berasal dari sistem sosial dan ekonomi yang secara tidak langsung menghalangi ABK untuk naik kelas menjadi patron. Faktor utama dari hambatan ini adalah keterbatasan akses terhadap modal usaha, seperti biaya pembelian kapal, alat tangkap, hingga biaya operasional awal untuk melaut. Sementara pemilik kapal umumnya memiliki sumber modal yang diperoleh dari hasil akumulasi usaha sebelumnya, warisan keluarga, atau bahkan pendapatan dari sektor lain seperti pertanian, ABK hanya mengandalkan penghasilan harian atau mingguan yang diperoleh dari sistem bagi hasil yang tidak tetap.

Tidak adanya akses ke lembaga pembiayaan formal atau jaminan sosial juga menjadi salah satu hambatan utama. ABK tidak memiliki aset tetap yang bisa dijadikan agunan untuk meminjam modal, sehingga ketergantungan pada pemilik kapal tetap tinggi. Menurut informasi yang didapat harga kapal di wilayah Puger saat ini sangat bervariasi tergantung jenis kapal dan mesinnya. Harga kapal jukung berkisar 15 hingga 25 juta, sedangkan untuk harga kapal jukung bekas berkisar 12 juta. Biaya tersebut belum termasuk ke dalam biaya mesin dan alat tangkap lainnya. Sedangkan untuk harga kapal payang berkisar 125 juta, harga tersebut belum termasuk mesin. Harga tersebutlah yang menjadi hambatan bagi para ABK untuk memiliki kapal sendiri, namun tidak sedikit pula yang rela memaksakan diri demi ingin menjadi juragan dengan cara meminjam modal kepada pengambek. Salah satu ABK menyampaikan :

> "*enakan jadi ABK saja, kalau mau beli kapal juga sepertinya ngga mungkin, karena harganya mahal terus juga kalau punya kapal masih menyiapkan modal sendiri, masih cari ABK*" (JU, 11/02/2025)

Ungkapan informan tersebut mencerminkan keterbatasan ekonomi yang membuat posisi ABK selalu berada dalam ketergantungan secara struktural terhadap pemilik kapal. Bahkan jika ABK memiliki keinginan dan kemampuan, hambatan struktural ini menjadikan impian untuk menjadi pemilik kapal sebagai cita-cita yang nyaris mustahil dalam realitas sosial mereka.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuris (2024), di mana nelayan buruh sulit memiliki akses dan modal mendorong nelayan masuk kepada jeratan kemiskinan. Hambatan struktural ABK untuk menjadi pemilik kapal bukan hanya soal ekonomi, tetapi juga terkait dengan keterbatasan akses, peran sosial, dan penguasaan sumber daya yang tidak seimbang dalam struktur relasi nelayan di Puger Kulon.

Berdasarkan perspektif teori patron-klien yang dikemukakan oleh James Scott (1972), ketimpangan sumber daya antara pemilik kapal dan ABK di Desa Puger Kulon bukan hanya tercermin dalam keragaman tingkat ekonomi pemilik kapal, tetapi juga dalam terbatasnya kemungkinan mobilitas vertikal dari ABK untuk menjadi patron. Hambatan struktural seperti keterbatasan akses terhadap modal, tidak adanya jaminan sosial, dan ketergantungan pada sistem bagi hasil menjadikan ABK terperangkap dalam posisi subordinat yang sulit ditinggalkan. Situasi ini sesuai dengan argumen Scott bahwa dalam relasi patron-klien, ketergantungan klien bersifat sistemik dan berlangsung dalam jangka panjang karena terikat oleh ketimpangan kepemilikan sumber daya yang tidak mudah diseimbangkan.

4.4.3 Ketergantungan Ekonomi ABK Terhadap Pemilik Kapal

Ketergantungan ekonomi ABK terhadap pemilik kapal merupakan salah satu faktor utama yang memperkuat relasi kuasa dalam komunitas nelayan di Desa Puger Kulon. Ketergantungan ini berakar dari ketimpangan kepemilikan alat produksi (kapal, alat tangkap, dan modal), serta minimnya alternatif penghasilan yang dimiliki oleh ABK, khususnya mereka yang berasal dari desa tersebut.

Bagi ABK yang merupakan penduduk asli Puger Kulon, laut adalah satu satunya ruang penghidupan yang mereka kuasai. Keahlian mereka sejak kecil telah terbentuk dari pengalaman melaut, sehingga ketika pemilik kapal tidak berangkat melaut, mereka tidak memiliki pekerjaan lain. Menurut salah satu ABK dalam wawancara :

"*kalau saya memang dari dulu Cuma kerja melaut jadinya ya saya cuma mengandalkan berlayar saja, mau kerja di darat juga tidak cocok*" (ED, 11/02/2025)

Pernyataan dari informan tersebut menjelaskan bahwa ABK bergantung pada pemilik kapal terkait ekonomi, dikarenakan tidak memiliki keahlian lain selain melaut. Sebaliknya, ABK yang berasal dari luar Desa Puger masih memiliki kemungkinan bekerja di sektor lain seperti buruh tani atau tukang bangunan. Namun, pilihan ini tidak terbuka bagi semua orang, terlebih lagi bagi nelayan lokal yang sudah terbiasa dan hanya memiliki keterampilan di laut. Kondisi ini menciptakan ketergantungan penuh terhadap pemilik kapal.

Ketika hanya pemilik kapal yang memiliki modal dan alat produksi, maka keberlangsungan ekonomi ABK sangat ditentukan oleh keputusan pemilik mulai dari jadwal melaut, pemilihan ABK yang diajak, hingga sistem pembagian hasil. Ketergantungan ini membuat ABK cenderung menerima berbagai kondisi kerja yang ada, tanpa banyak pilihan untuk menolak atau menuntut. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2020), di mana struktur dan posisi aktor pada posisi menengah dan kecil sering kali tidak berdaya yang disebabkan karena lemahnya informasi dan daya tawar, pemilik modal cenderung menguasai sistem atau situasi dan segala proses relasi yang dijalankan dengan powernya. Situasi ini menunjukkan relasi patron-klien di mana klien (ABK) menggantungkan hidupnya kepada patron (pemilik kapal), bukan hanya karena kekuasaan koersif, tetapi juga karena kebutuhan ekonomi.

Berdasarkan perspektif teori patron-klien James Scott (1972), relasi antara pemilik kapal dan ABK di Desa Puger Kulon memperlihatkan ketimpangan kepemilikan sumber daya yang menciptakan ketergantungan ekonomi yang

kuat. ABK tidak hanya mengalami keterbatasan akses terhadap modal dan peluang mobilitas vertikal dari klien untuk menjadi patron. Hambatan struktural seperti keterbatasan akses terhadap modal, tidak adanya jaminan sosial, ketergantungan pada sistem bagi hasil dan tidak memiliki alternatif pekerjaan yang stabil, terutama bagi penduduk asli Puger. Hal tersebut menyebabkan ABK terperangkap dalam posisi subordinat yang sulit ditinggalkan. Situasi ini sesuai dengan argumen Scott bahwa dalam relasi patron-klien, ketergantungan klien bersifat sistemik dan berlangsung dalam jangka panjang karena terikat oleh ketimpangan kepemilikan sumber daya yang tidak mudah diseimbangkan.

Relasi bersifat non- subjektif, Kekuasaan tidak melekat pada individu pemilik kapal, melainkan dijalankan melalui norma sosial yang disepakati komunitas, seperti sistem *saraan*, pola perekrutan berdasarkan jaringan, dan praktik pembagian kerja berdasarkan pengalaman.

BAB 5. RELASI DAN KONFLIK NELAYAN

5.1 Relasi Kuasa

Relasi kuasa (*power relation*) adalah sebuah hubungan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya berdasarkan ideologi tertentu (Nugroho, dkk., 2016). Konsep relasi kuasa menggambarkan adanya hubungan sosial antara pihak- pihak yang memiliki posisi berbeda dalam struktur kekuasaan. Relasi kuasa merupakan sebuah hubungan di dalamnya memuat pihak-pihak yang memiliki pengaruh lebih besar terhadap pihak lain, baik melalui kekuatan ekonomi, sosial, politik, atau simbolik (Kusnawati, 2021). Pihak-pihak yang

terlibat dalam relasi kuasa memiliki tujuan yang sama dan pada relasi kuasa ini akan terdapat dua posisi yaitu posisi menguntungkan dan posisi dirugikan namun keduanya tetap mempertahankan relasi yang telah terbangun tersebut. Menurut Michel Foucault (2017), kekuasaan bukan hanya tentang dominasi, tetapi juga hasil dari interaksi dinamis antar individu. Teori dari Foucault ini menekankan bahwa kekuasaan tidak selalu bersifat negatif.

Kekuasaan merupakan sebuah relasi yang tersebar dan beragam seperti sebuah jaringan yang terdapat dalam lingkup masyarakat atau lingkup yang strategis, Foucault menekankan bahwa kekuasaan bersifat tersebar, dinamis, dan membentuk hubungan sosial. Foucault (2017) juga menjelaskan bahwa terdapat lima proposisi kekuasaan yaitu :

1. Kekuasaan bukanlah sesuatu yang dimiliki atau dapat digenggam, melainkan dijalankan melalui relasi yang terus bergerak di berbagai tempat.
2. Relasi kekuasaan bukan suatu relasi yang strukturan hierarkis. Kekuasaan bukan berdasarkan kepada kelompok yang menguasai dan dikuasai.
3. Kekuasaan datang dari bawah yang mengandaikan bahwa tidak ada lagi *distingsi binary oposition* karena kekuasaan itu mencakup keduanya.
4. Relasi kuasa bersifat intensional dan non-subjektif.
5. Di mana ada kekuasaan, di situ pasti ada anti kekuasaan (*resistance*).

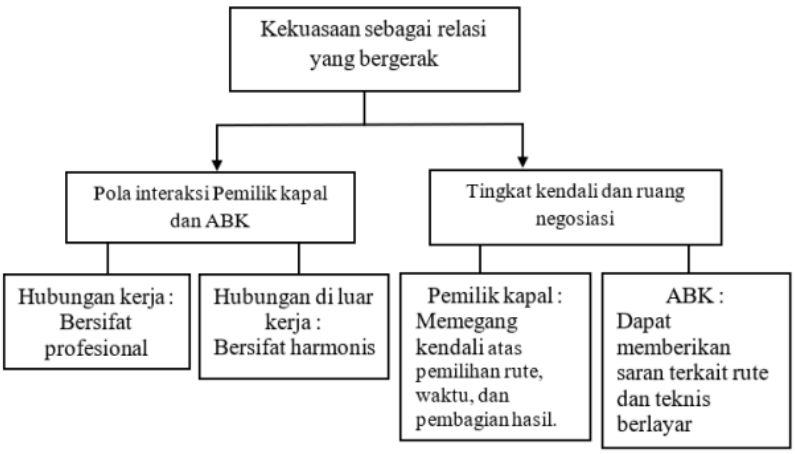
Pemahaman Foucault terhadap relasi kuasa dilatar belakangi oleh kekuasaan-kekuasaan yang mendominasi, sehingga menurutnya pengetahuan memiliki peran sebagai alat untuk berkuasa. Foucault mengungkapkan bahwa pengetahuan berkaitan dengan sebuah kekuasaan (power), sehingga dengan menggabungkan sebuah pengetahuan dan kekuasaan (Knowladge and Power) sebagai strategi untuk mengoperasikan sebuah kekuasaan. Kegiatan penangkapan ikan pada masyarakat nelayan mengandung praktik pembagian hasil, tidak jarang pembagian hasil tersebut dirasa tidak seimbang karena pembagian tersebut didominasi oleh satu pihak yang memiliki pengetahuan dan kekuasaan tinggi.

Pemikiran Michel Foucault memberikan wawasan mendalam tentang relasi kuasa, di mana kekuasaan beroperasi melalui pengetahuan dan norma sosial, serta tidak hanya bersifat represif tetapi juga produktif. Sebuah relasi kuasa dapat dibentuk dan berjalan berdasarkan beberapa indikator yang dikemukakan oleh Foucault, terbentuknya kekuasaan dimulai dari sebuah pengetahuan, *panapticon* (bentuk pengawasan), simbol kekuasaan, hingga terbentuknya pendisiplinan, dan dilanjutkan dengan penormalisasian

kekuasaan. Relasi kuasa merupakan konsep yang penting dalam memahami interaksi sosial di masyarakat, di mana kekuasaan tidak hanya dimiliki oleh individu atau institusi tertentu, tetapi juga terdistribusi dalam berbagai bentuk. Studi yang dikemukakan oleh Foucault (2017) tentang "kekuasaan/pengetahuan" sangat relevan untuk menjelaskan relasi kekuasaan pada skala kecil. Berdasarkan pemikiran Foucault, pengetahuan dan kekuasaan saling terkait satu sama lain, relasi kuasa juga tidak lepas dari adanya hubungan antara dua peran dengan status sosio-ekonomi yang berbeda atau patron-klien.

5.2 Kekuasaan sebagai Relasi yang Bergerak

Relasi kuasa antara pemilik kapal dan anak buah kapal (ABK) di Desa Puger Kulon tidak bersifat kaku ataupun satu arah, melainkan cair dan berlangsung dinamis. Konsep kekuasaan menurut Foucault (2017), menyatakan bahwa kekuasaan bukanlah sesuatu yang dimiliki secara mutlak, tetapi dijalankan dan terus bergerak di berbagai tempat melalui relasi sosial. Kekuasaan dalam masyarakat nelayan tidak bersifat absolut ataupun represif, melainkan berlangsung secara halus dalam interaksi sehari-hari antara pemilik kapal dan ABK. Relasi kuasa ini tercermin dalam dinamika kerja, negosiasi keputusan, serta hubungan sosial di luar kegiatan melaut. Bentuk kekuasaan bergerak dalam relasi antara pemilik kapal dan ABK, sebagai berikut:



Gambar 5. 1 Kekuasaan Sebagai Relasi yang Bergerak

1. Pola interaksi antara pemilik kapal dan ABK

Pola interaksi yang terjalin antara pemilik kapal dan ABK di Desa Puger Kulon yaitu di lihat dari adanya dua hubungan diantaranya :

a. Hubungan Kerja Selama aktivitas melaut, hubungan antara pemilik kapal dan ABK berjalan secara profesional. Pemilik kapal berada pada posisi tertinggi di

mana setiap ucapannya menjadi perintah bagi para ABK. Sementara itu, ABK menjalankan tugas teknis di atas kapal, mengikuti arahan dari pemilik kapal atau nakhoda. Pada saat bekerja pemilik kapal maupun ABK harus memposisikan dirinya sebagai atasan dan bawahan agar tidak mempengaruhi profesionalitas hubungan kerja. Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah satu pemilik kapal dan ABK : Pernyataan dari informan ini menunjukkan bahwa hubungan kerja yang terjalin antara pemilik kapal dan ABK bersifat profesional dengan status pemilik kapal dominan memegang kekuasaan selama di laut. Namun saat kembali ke daratan, relasi tersebut menjadi lebih setara.

> *"Kalau di kapal ya ABK itu harus manut perintah saya."* (SI, 10/02/2025).

Berdasarkan informan pada saat bekerja pemilik kapal maupun ABK harus memposisikan dirinya sebagai atasan dan bawahan agar tidak mempengaruhi profesionalitas hubungan kerja. Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah satu pemilik kapal dan ABK : Pernyataan dari informan ini menunjukkan bahwa hubungan kerja yang terjalin antara pemilik kapal dan ABK bersifat profesional dengan status pemilik kapal dominan memegang kekuasaan selama di laut. Namun saat kembali ke daratan, relasi tersebut menjadi lebih setara.

b. Hubungan di Luar Kerja

Pada kehidupan sehari-hari nelayan, batas antara hubungan kerja dan kehidupan sosial cukup jelas. Saat berada di laut, pemilik kapal berperan sebagai juragan yang memegang kendali penuh atas jalannya kegiatan penangkapan ikan. Namun ketika mereka kembali ke darat, relasi tersebut mengalami transformasi. Hubungan yang tadinya bersifat hierarkis menjadi lebih cair, setara, dan bersifat kekeluargaan layaknya sesama warga kampung yang hidup berdampingan.

Pada saat di luar konteks pekerjaan, interaksi antara pemilik kapal dan ABK ditandai oleh keakraban dan kebersamaan. Mereka terlibat dalam berbagai aktivitas sosial seperti tahlilan, gotong royong membangun fasilitas desa, serta pertemuan pertemuan informal. Hubungan semacam ini memperlihatkan bahwa relasi kuasa tidak selalu tampil dalam bentuk dominasi yang kaku, tetapi bisa juga dibungkus dalam wujud kedekatan sosial dan emosional. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan:

> *"tapi kalau di luar itu dalam kehidupan sehari-hari ya sama saja seperti bertetangga"* (SO, 10/02/2025)

Pernyataan informan ini menunjukkan bahwa hubungan antara pemilik kapal dan ABK di Puger Kulon tidak hanya dibangun atas dasar profesionalisme kerja, tetapi juga dijalankan dalam kerangka hubungan sosial yang sarat dengan nilai kekeluargaan dan solidaritas lokal. Relasi kuasa dalam konteks ini tidak bersifat tunggal, melainkan terus bergerak dan dinegosiasikan melalui peran sosial yang dijalankan secara bersamaan, baik di laut maupun di darat.

Pola interaksi antara pemilik kapal dan ABK di Desa Puger Kulon tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi (2019), di mana relasi yang terjalin antara pemilik kapal dan ABK bersifat kekeluargaan dan tidak di dasarkan pada paksaan, karena setiap aktornya memiliki peran yang penting dalam aktivitas perikanan.

1. Tingkat kendali dan ruang negosiasi

a. Kendali oleh Pemilik Kapal

Pemilik kapal memiliki wewenang utama dalam pengambilan keputusan, mulai dari penentuan rute pelayaran, waktu keberangkatan, hingga sistem pembagian hasil tangkapan. Posisi ini menjadikan pemilik kapal sebagai aktor dominan yang mengontrol arah operasional kapal dan distribusi sumber daya ekonomi. Pada praktik sehari-hari, keputusan penting umumnya tidak melibatkan ABK secara aktif, kecuali dalam situasi tertentu yang mendesak, seperti cuaca ekstrem atau kerusakan alat. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu ABK:

> *"Yang menentukan hari ini melaut atau tidaknya itu juragan, yang menetukan rute juga juragan"* (JU, 11/02/2025).

Meski sesekali pendapat ABK didengar, keputusan akhir tetap diambil oleh pemilik kapal. Hal ini menunjukkan adanya struktur hierarkis yang menempatkan pemilik kapal sebagai pusat otoritas. Penguasaan terhadap informasi strategis seperti kondisi cuaca, lokasi ikan, dan harga pasar juga menjadi bentuk kuasa tersendiri, karena pemilik kapal dapat menentukan kebijakan kerja berdasarkan pengetahuan yang tidak selalu dibagikan secara setara kepada ABK. Pada konteks ini, kekuasaan pemilik kapal tampak tidak hanya dari instruksi langsung, tetapi juga dari cara mereka mengatur ritme kerja, distribusi hasil, dan akses terhadap informasi penting. Kuasa tersebut berjalan secara halus namun efektif, karena sudah menjadi bagian dari mekanisme rutin yang dianggap wajar oleh ABK.

b. Ruang Negosiasi ABK

Ruang negosiasi bagi ABK cenderung sempit, meskipun dalam kondisi tertentu mereka tetap bisa menyuarakan pendapat. Namun, secara umum, posisi

mereka berada dalam struktur subordinat yang memperkuat dominasi pemilik kapal. ABK dapat menyampaikan pendapat dan masukan kepada pemilik kapal atau nakhoda. Seperti informasi rute yang strategis dari ABK kapal lain dan adanya kerusakan alat .Negosiasi ini biasanya bersifat informal dan disampaikan melalui komunikasi langsung secara personal. Menurut pendapat salah satu pemilik kapal :

> *"cuman kadang beberapa ABK ngasih saran lihat temannya yang ABK kapal lain melaut di daerah sana dapat banyak, ya besoknya di coba ke sana juga."* (SI, 10/02/2025).

Pendapat informan ini menunjukkan, meskipun pemilik kapal memiliki kuasa dominan, relasi kuasa tetap bergerak, tetapi ada momen-momen di mana ABK mampu menyuarakan kepentingannya, meski dalam ruang yang terbatas. Menurut Salim (2023), dalam dunia perikanan tradisional, kekuasaan tidak dijalankan secara terpusat, melainkan melalui relasi yang terus bergerak dan dapat dinegosiasikan. Ruang negosiasi ini menunjukkan bahwa relasi kuasa antara pemilik kapal dan ABK bukan hubungan satu arah, melainkan terbentuk melalui proses interaksi yang terus-menerus dinegosiasikan.

Tingkat kendali dan ruang negosiasi dalam relasi kuasa pada pemilik kapal dan ABK di Desa Puger Kulon memiliki kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2019), bahwa pemilik kapal memiliki posisi dominan, namun hubungan ini juga mencerminkan saling ketergantungan untuk mencapai kesejahteraan bersama.

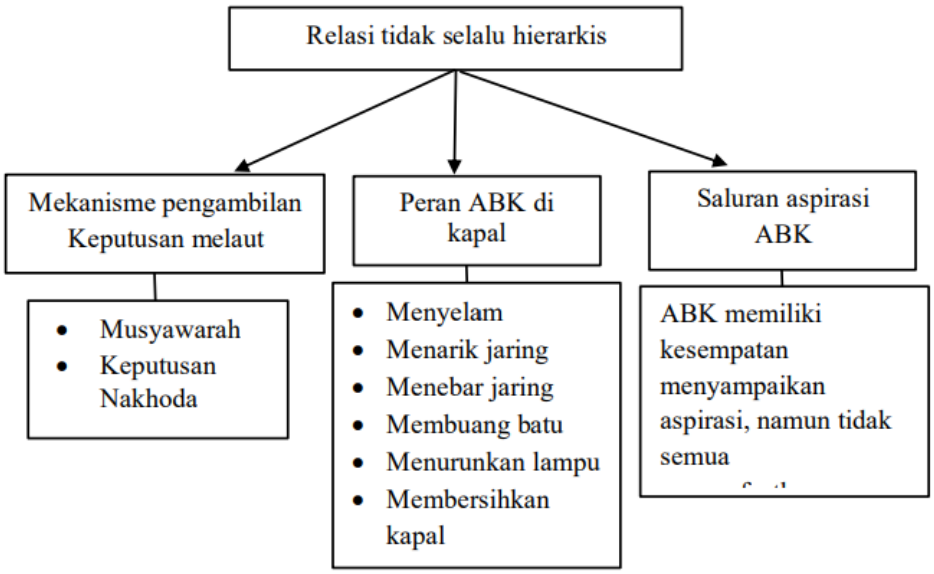
Berdasarkan teori Foucault, relasi antara pemilik kapal dan ABK di Desa Puger Kulon menunjukkan bahwa kekuasaan bersifat cair, tersebar, dan dinamis. Kekuasaan tidak dijalankan secara represif, tetapi menyatu dalam praktik kerja, interaksi sosial, serta pengambilan keputusan sehari-hari. Meskipun pemilik kapal berada pada posisi dominan, namun kekuasaan mereka dijalankan melalui mekanisme sosial yang tampak normal dan diterima sebagai bagian dari kehidupan komunitas. Relasi ini memperlihatkan bagaimana kekuasaan bekerja bukan hanya melalui instruksi langsung, tetapi juga melalui struktur sosial yang terus bergerak dan dapat dinegosiasikan.

5.3 Relasi Tidak selalu Hierarkis

Struktur kerja di atas kapal nelayan Desa Puger Kulon secara formal memang menunjukkan adanya hierarki, di mana pemilik kapal merangkap sebagai nakhoda yang memimpin jalannya aktivitas pelayaran. Namun relasi antara pemilik kapal dan ABK tidak sepenuhnya bersifat hierarkis dan satu arah.

Terdapat ruangruang partisipasi dan dialog yang menjadikan relasi ini lebih cair dan adaptif, tergantung pada konteks dan situasi yang terjadi di atas kapal maupun selama proses kerja berlangsung. Hal ini sesuai dengan pemikiran Foucault (2017), relasi kekuasaan bukanlah sesuatu yang bersifat struktural dan hierarkis secara tetap.

Kekuasaan menurut Foucault bukan berdasarkan kepada kelompok yang menguasai dan dikuasai melainkan dapat terbentuk secara horizontal melalui hubungan sosial. Bentuk relasi yang tidak selalu hierarkis dapat dilihat pada bagan berikut :



Gambar 5. 2 Relasi Tidak Selalu Hierarkis

1. Mekanisme pengambilan keputusan saat melaut

Mekanisme pengambilan keputusan saat melaut dilakukan dengan dua teknik, sebagai berikut :

a. Musyawarah

Musyawarah adalah pengambilan keputusan bersama secara mufakat melalui diskusi sosial (Husna, dkk., 2024). Saat menghadapi situasi tidak menentu seperti cuaca buruk, kerusakan alat, atau hasil tangkapan yang minim, proses pengambilan keputusan di atas kapal sering kali di awali dengan musyawarah atau diskusi antara nakhoda dan ABK. Pada forum informal ini, ABK dapat menyampaikan pendapat, masukan, maupun pertimbangan teknis berdasarkan pengalaman mereka di laut. Menurut beberapa informan mengenai musyawarah atau diskusi:

> *"kalau keadaan tidak terlalu genting ya diskusi dulu semuanya nakhoda dan ABK"* (NH, 12/02/2025)

Pernyataan dari informan tersebut mencerminkan bahwa musyawarah yang dilakukan oleh ABK dan pemilik kapal sebagai bentuk adanya ruang negosiasi dalam praktik kerja, meskipun berlangsung dalam struktur relasi yang tidak sepenuhnya setara. Sehingga menunjukkan bahwa ABK tidak hanya sebagai objek dari kekuasaan, tetapi juga sebagai subjek yang bisa menegosiasikan peran dan kondisi kerjanya, meskipun dalam praktiknya masih sangat dipengaruhi oleh struktur hierarki dan ketimpangan akses terhadap sumber daya.

b. Keputusan Nakhoda

Pada kapal payang pemilik kapal biasanya merangkap sebagai nakhoda. Namun tidak jarang, untuk melanjutkan usaha keluarga biasanya pemilik kapal akan memilih anak atau menantunya untuk menggantikan posisinya sebagai nakhoda. Hal tersebut menjadikan nakhoda sebagai pengganti dari pemilik kapal atau tangan kanan pemilik kapal dalam pengambilan keputusan. Pada praktiknya, nakhoda berperan sebagai pengambil keputusan tertinggi selama pelayaran. Setelah adanya proses musyawarah, keputusan akhir biasanya tetap berada di tangan nakhoda, pendapat dari ABK dapat dipertimbangkan, tetapi tidak selalu menjadi penentu arah tindakan. Menurut informasi dari salah satu pemilik kapal :

> *"tapi kalau sangat mendesak ya biasnaya sama ABK itu diserahkan kepada saya, karna saya di kapal sebagai nakhoda*" (NH, 12/02/2025)

Pernyataan informan tersebut menjelaskan bahwa, meskipun mekanisme pengambilan keputusan tampak partisipatif, kontrol tetap berada dalam lingkup kuasa struktural. Nakhoda sebagai aktor yang berwenang mempresentasikan wewenang pemilik kapal di arena kapal, dan hal tersebut memperkuat pemahaman bahwa relasi kuasa di atas kapal bersifat cair namun tetap mengandung hierarki simbolik. Mekanisme pengambilan keputusan saat melaut antara pemilik kapal dengan ABK di Desa Puger Kulon, tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Simanjuntak (2020), di mana interaksi antara pemilik kapal dan ABK sangat lemah dan terbatas dengan kuasa penuh dipegang oleh nakhoda.

2. Peran ABK di kapal dalam sistem kerja dan metode penangkapan

Jumlah ABK dalam satu kapal payang umumnya berkisar antara 20 hingga 25 orang ABK dan ditambah dengan satu orang nakhoda. Setiap orang

di atas kapal payang memiliki peranannya masing-masing. Meskipun struktur komando di kapal biasanya dipimpin oleh pemilik atau nakhoda, pembagian kerja antar ABK tidak selalu mencerminkan relasi kuasa yang bersifat hierarkis. Pada praktiknya, pembagian kerja teknis disesuaikan dengan keahlian dan pengalaman masing-masing ABK. Tugas-tugas teknis yang dilakukan meliputi:

a. Menyelam

Salah satu teknis penting adalah menyelam, kegiatan ini biasanya dilakukan oleh ABK yang sudah berpengalaman dan memiliki keterampilan khusus. Mengingat risiko pekerjaan tersebut cukup tinggi, seorang ABK yang menyelam biasanya berjumlah 2 orang. Kegiatan menyelam bertujuan untuk memeriksa kondisi alat tangkap di dasar laut atau mengambil ikan yang tersangkut di jaring bawah, dan tidak dapat dijangkau dari permukaan. Sebagaimana hal tersebut disampaikan oleh salah satu ABK :

> *"saya bagian nyelem biasanya yang nyelem ada 2 orang dan biasanya yang sudah senior dan pengalaman" (MK, 13/02/2025)*

Pernyataan informan tersebut menunjukkan bahwa pembagian tugas menyelam bukan berdasarkan instruksi dari pemilik kapal secara langsung, melainkan atas dasar kemampuan dan kesepakatan internal antar ABK. Pembagian tugas mencerminkan bahwa relasi kuasa tidak sepenuhnya di dasarkan pada dominasi, melainkan juga pada pengakuan terhadap kompetensi individu.

b. Menebar jaring

Tugas menebar jaring merupakan salah satu aktivitas utama dalam proses penangkapan ikan. Penebar jaring pada kapal payang di Desa Puger Kulon biasanya terdiri dari 3 orang ABK yang telah terbiasa dan memiliki keahlian khusus dalam menyesuaikan arah angin, arus laut, serta pergerakan kapal. Ketiga ABK tersebut memiliki peran penting dalam memastikan jaring tersebut tersebar dengan sempurna dan tidak kusut, agar hasil tangkapan dapat maksimal. Sama halnya dengan penyelam, pemilihan ABK penebar jaring di dasarkan pada kesepakatan dan pengakuan atas kemampuan teknis para ABK. berikut ungkapan dari salah satu ABK penebar jaring dalam wawancara :

> *"saya bagian nebar jaring. Kalau yang nebar jaring itu 3 orang. Kalau ABK masih baru ya gabisa, karena kan belum pengalaman"*(SR, 15/02/2025)

Ungkapan informan tersebut menegaskan bahwa peran penebar jaring bukan hanya sekedar kegiatan teknis semata, tetapi juga mencerminkan adanya struktur keahlian yang diakui secara informal. Sehingga menunjukkan bahwa relasi kuasa yang terbangun dalam pembagian tugas ini tidak bersifat sepihak, melainkan melalui hubungan horizontal dan kepercayaan yang terbangun antar sesama ABK.

c. Menarik jaring

Setelah penangkapan, tugas berikutnya yang dilakukan ABK adalah menarik jaring. Menarik jaring kembali ke kapal merupakan bagian paling berat karena memerlukan kekuatan fisik dan koordinasi tinggi. Penarikan jaring pada nelayan kapal payang di Desa Puger Kulon dilakukan oleh seluru ABK secara bersama-sama. Proses ini biasanya dimulai setelah jaring dirasa cukup lama berada di air dan dinilai telah mengurung cukup banyak ikan. Pada saat menarik jaring seluruh ABK berkumpul di sisi kapal untuk menarik jaring secara bertahap hingga naik seluruhnya ke atas kapal. Nakhoda dalam kegiatan ini tidak turut serta secara fisik, melainkan hanya memberikan aba-aba sebagai sinyal dimulainya proses penarikan atau saat diperlukan koordinasi teknis tertentu. Berikut merupakan penjelasan dari salah satu ABK :

> *"kalau narik jaring, semua ABK narik jaring. Yang punya kapal ya Cuma ngawasi aja"* (BS, 14/02/2025)

Pernyataan informan tersebut menunjukkan bahwa meskipun ada struktur komando di atas kapal, pelaksanaan teknis bergantung pada kerja sama antar ABK. perintah dari nakhoda hanya berfungsi sebagai penanda waktu atau arahan umum, sementara otoritas teknis dijalankan bersama secara kolektif.

d. Menurunkan lampu

Salah satu tugas penting dalam operasi penangkapan ikan pada malam hari adalah menurunkan lampu. Pada nelayan Desa Puger Kulon, proses ini dilakukan ketika kapal sudah sampai di lokasi tangkapan dan kondisi laut cukup gelap. Tujuan utama penggunaan lampu adalah untuk menarik perhatian ikan agar berkumpul di sekitar area jaring, sehingga memudahkan proses penangkapan. Sama halnya dengan menarik jaring kegiatan menurunkan lampu juga melibatkan seluruh ABK. Kegiatan ini membutuhkan kekompakan dan koordinasi yang baik. Lampu- lampu tersebut ditempatkan di sisi-sisi kapal agar cahaya menyebar merata dan efektif memancing ikan masuk ke dalam area jaring.

e. Membuang batu pemberat

Batu pemberat ini digunakan untuk menenggelamkan bagian bawah jaring, agar membentuk dinding vertikal di dalam air, sehingga ikan tidak bisa lolos dari perangkap. Berbeda dengan tugas-tugas sebelumnya yang bersifat kolektif, aktivitas ini biasanya dilakukan oleh satu orang ABK yang terbiasa dan dipercaya melakukannya. Peran ABK di atas kapal sangat penting terutama dalam sistem kerja dan metode penangkapan mencerminkan relasi yang tidak selalu bersifat hierarkis. Meskipun tugas ABK sudah dibagi, para ABK tetap saling membantu satu sama lain bila diperlukan. Contohnya, dalam kegiatan penarikan jaring dan penurunan lampu saat penangkapan ikan di malam hari, seluruh ABK bekerja bersama secara kolektif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi (2019) pada nelayan di Pulau Gili Ketapang Probolinggo, di mana setiap elemen dalam struktur laut memiliki peran yang signifikan dalam aktivitas perikanan.

f. Membersihkan Kapal

Pembersih kapal merupakan bagian dari tugas di atas kapal yang dilakukan oleh ABK dan memiliki tanggung jawab utama membersihkan kapal setelah kegiatan berlayar selesai. Tugas ini mencakup membuang sisa-sisa ikan, membersihkan peralatan tangkap, dan memastikan kebersihan area dek agar siap digunakan kembali pada pelayaran berikutnya. Meski sering dianggap sebagai tugas paling dasar, peran ini penting untuk menjaga kebersihan, kesehatan, dan efisiensi operasional kapal. Dalam sistem pembagian hasil berbasis saraan, peran ini biasanya mendapat bagian 2 sara, tergantung tingkat kontribusi dan beban kerja yang dijalankan.

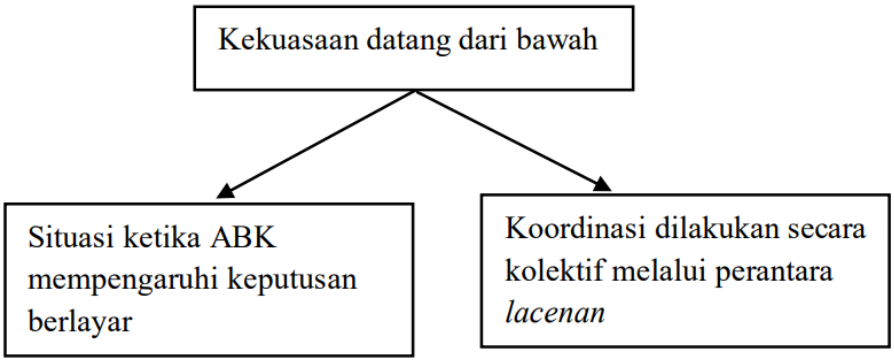
3. Saluran aspirasi ABK jika terjadi ketidakadilan

Pada struktur nelayan di Desa Puger Kulon, sebenarnya terdapat ruangruang informal yang berfungsi sebagai saluran aspirasi bagi ABK. beberapa ABK kerap memanfaatkan momen-momen tertentu, seperti sebelum berangkat melaut atau saat pembagian hasil tangkapan, untuk menyampaikan keluhan atau aspirasi terkait gaji, uang jalan, maupun kondisi kerja. Saluran ini bersifat lisan dan tidak terlembaga secara formal, melainkan bergantung pada kedekatan personal antara ABK dengan nakhoda atau pemilik kapal. Namun, dalam praktiknya, tidak semua ABK berani memanfaatkan ruang tersebut. Banyak dari mereka merasa takut, sungkan, atau khawatir akan mendapatkan perlakuan yang tidak adil jika dianggap terlalu vokal. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa meskipun terdapat ruang negosiasi, relasi kuasa tetap timpang, karena adanya ketergantungan ekonomi dan posisi subordinat ABK yang membatasi kebebasan mereka dalam menyampaikan ketidakpuasan. Relasi antara pemilik kapal dan ABK di Desa Puger Kulon menunjukkan bahwa

kekuasaan tidak selalu bersifat hierarkis dan satu arah. Sesuai pandangan Foucault, kekuasaan tersebar dan hadir dalam interaksi sehari-hari. Meski pemilik kapal atau nakhoda memegang otoritas, ABK tetap memiliki ruang partisipasi, terutama dalam pengambilan keputusan teknis dan pembagian kerja berbasis keahlian, namun relasi yang tampak cair ini tetap mengandung ketimpangan, terutama saat menyangkut akses terhadap sumber daya dan keberanian menyuarakan aspirasi. Relasi ini memperlihatkan bahwa kekuasaan berjalan secara halus melalui mekanisme sosial dan ketergantungan ekonomi, bukan hanya melalui perintah langsung.

5.4 Kekuasaan Datang Dari Bawah

Pada kerangka teori Michel Foucault (2017), kekuasaan tidak hanya mengalir dari atas ke bawah (top-down), melainkan juga bisa muncul dari bawah (bottom-up). Menurut Foucault kekuasaan datang dari bawah yang mengandaikan bahwa tidak ada lagi distingsi binari oposition karena kekuasaan mencakup keduanya. Artinya, kekuasaan tidak bersifat tunggal dan sentralistik, atau mutlak dimiliki oleh satu pihak, melainkan tersebar dalam jaringan sosial. Konsep ini tampak dalam dinamika relasi antara pemilik kapal dan anak buah kapal (ABK) di Desa Puger Kulon, di mana kekuasaan tidak hanya dijalankan oleh pemilik modal, tetapi juga dibentuk oleh daya tawar dan inisiatif dari pihak ABK. Kekuasaan datang dari bawah dapat di lihat dari skema, sebagai berikut:



Gambar 5. 3 Kekuasaan Datang dari Bawah

1. Situasi ABK mempengaruhi keputusan berlayar

Pada praktik keseharian nelayan di Desa Puger Kulon, kekuasaan tidak selalu ada pada pemilik kapal. Terdapat situasi tertentu di mana keputusan operasional, seperti keberangkatan berlayar, bergantung pada kesiapan dan kehadiran ABK. salah satu contoh yang sering terjadi adalah ketika ABK tidak dapat ikut berlayar secara mendadak karena terhalang urusan pribadi yang tidak terduga. Kekuasaan dari bawah, ditunjukkan melalui ketergantungan

pemilik kapal terhadap keberadaan tenaga kerja ABK. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak (2020), yang menyatakan relasi yang terjadi pada kecil bersifat eksploitatif dengan juragan memaksa ABK melaut meski terdapat kendala seperti cuaca dan sebagainya demi memenuhi kewajiban finansial.

2. Koordinasi dilakukan secara kolektif

Pada kegiatan melaut para nelayan di Desa Puger Kulon, tidak hanya dijalankan secara top-down dari pemilik kapal kepada ABK, tetapi juga dapat mengalir dari bawah melalui mekanisme koordinasi dan negosiasi yang bersifat kolektif. Salah satu bentuk nyata dari kekuasaan yang muncul dari bawah adalah peran strategis untuk mencari, mengkoordinasi, dan menghubungi para ABK sebelum kegiatan melaut dilakukan.

Lacenan adalah sebutan bagi seseorang yang bertugas untuk mencari ABK, serta mengkoordinasikan ABK di titik kumpul sebelum naik ke kapal. Selain itu mereka sebagai jembatan komunikasi antara pemilik kapal dan ABK. ketika terjadi situasi tertentu, seperti ketidakhadiran ABK karena urusan mendadak, lacenan sebagai orang pertama yang mendapati informasi tersebut dan melakukan koordinasi untuk mencari pengganti. Menurut salah satu pemilik kapal terkait dengan sistem koordinasi di kapalnya :

> *"semua hal yang perlu dikoordinasikan dengan pemilik kapal biasanya yang menyampaikan itu 1 orang, yaitu orang saya percaya sebagai koordinator ABK atau kalau di sini namanya lacenan. Dia bertugas mengkoordinasi ABK dan cari ABK"*(SI, 10/02/2025).

Pernyataan informan menunjukkan bahwa lacenan menjadi perantara dan memediasi kepentingan ABK dan menyampaikan aspirasi atau kendala kepada pemilik kapal, tanpa harus menghadap langsung. Kondisi seperti ini menyebabkan keputusan melaut sangat bergantung pada kesiapan kolektif ABK, yang berarti pemilik kapal tidak dapat serta-merta memaksakan keberangkatan tanpa adanya kesepakatan minimal jumlah ABK yang cukup.

Selain itu dalam praktiknya, lacenan ini biasanya adalah orang yang masih memiliki hubungan kekeluargaan dengan pemilik kapal, misalnya istri atau kerabat dekat. Beberapa lacenan bahkan merangkap sebagai ABK, meskipun sebagian besar tidak ikut melaut. Kehadiran mereka dianggap penting untuk memastikan koordinasi berjalan lancar dan logistik keberangkatan kapal terpenuhi.

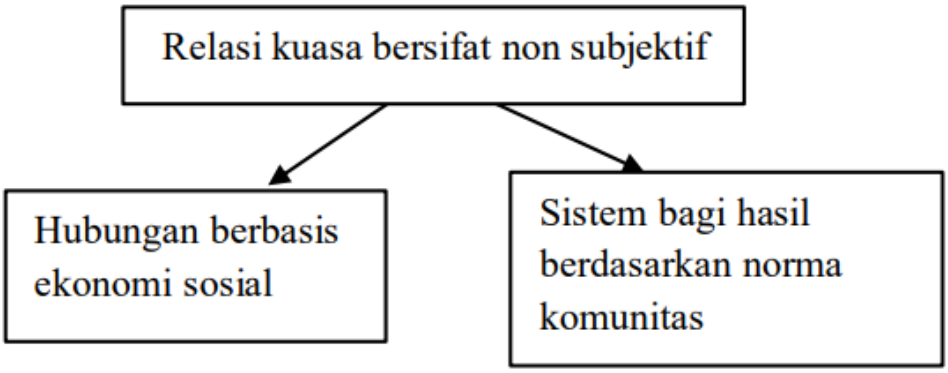
Ruang negosiasi ini memperlihatkan bahwa kekuasaan di atas kapal bersifat relasional dan tidak mutlak, karena dapat dinegosiasikan dari bawah

melalui struktur sosial yang lebih cair dan berbasis pada praktik kerja yang sudah terbiasa dijalankan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dwi (2019), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang saling membutuhkan antara nelayan dan pemilik kapal di Pulau Gili ketapang Probolinggo.

Relasi antara pemilik kapal dan ABK di Desa Puger Kulon menunjukkan bahwa kekuasaan tidak hanya dimiliki oleh pemilik modal, tetapi juga muncul dari ABK melalui ketergantungan operasional dan koordinasi kerja. Ketidakhadiran ABK bisa membatalkan pelayaran, sementara koordinasi melalu lacenan memberi ruang negosiasi kolektif. Berdasarkan pandangan Foucault, ini membuktikan bahwa kekuasaan hadir tidak hanya dari atas melainkan juga dapat hadir dari bawah melalui praktik dan relasi kerja.

5.5 Relasi Bersifat Non Subjektif

Menurut Michel Foucault (2017), Relasi kuasa bersifat internasional dan non-subjektif, berarti kekuasaan tidak melekat secara pribadi pada seseorang, tetapi terbentuk dan berjalan melalui aturan sosial, norma komunitas, serta struktur ekonomi yang berlaku di masyarakat. Pada masyarakat nelayan di Desa Puger Kulon, kekuasaan antara pemilik kapal dan ABK tidak dapat dipahami hanya sebagai dominasi sepihak. Hubungan mereka dibentuk oleh dua hal utama yaitu :



Gambar 5. 4 Relasi Kuasa Bersifat Non-Subjektif

1. Hubungan berbasis ekonomi sosial

Hubungan pada praktik kerja nelayan di Desa Puger Kulon, menjadikan relasi antara pemilik kapal dan ABK tidak hanya didasarkan pada hubungan kerja semata, tetapi juga berakar pada jaringan sosial dan ekonomi lokal yang lebih luas. Hubungan ini bersifat ekonomi karena melibatkan aktivitas produksi dan distribusi hasil tangkapan ikan, tetapi pada saat yang sama bersifat sosial karena dijalankan dalam kerangka nilai-nilai kekeluargaan, kepercayaan, dan solidaritas komunitas. Contohnya pemilik kapal tidak selalu merekrut ABK

berdasarkan kontrak formal, melainkan melalui hubungan personal, seperti tetangga, saudara, atau rekomendasi dari *lacenan.* Hubungan ini menunjukkan bahwa kekuasaan tidak bekerja secara sepihak, melainkan mengalir melalui mekanisme timbal balik antara kepentingan ekonomi dan ikatan sosial. Relasi ini mencerminkan bahwa kekuasaan bersifat non-subjektif dan beroperasi dalam sistem sosial yang kompleks, bukan dari kehendak tunggal individu. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alwan (2020), hubungan yang terjalin antara nelayan dan pemilik kapal bersifat saling menguntungkan meskipun ada ketidakseimbangan di dukung oleh adanya faktor kekeluargaan dan kepercayaan, serta imbalan jasa.

2. Sistem bagi hasil berdasarkan norma komunitas

Sistem pembagian kerja dan hasil tangkapan dilakukan berdasarkan norma komunitas nelayan yang telah dijalankan secara turun-temurun. Sistem ini tidak diatur secara tertulis, namun menjadi kesepakatan yang dipatuhi oleh seluruh nelayan, baik pemilik kapal maupun ABK. Secara umum pembagian hasil tangkapan ini umumnya dibagi dengan sistem 50:50, sebagai berikut :

a. 50% menjadi bagian pemilik kapal sebagai pemodal yang menyediakan kapal, alat tangkap, dan kebutuhan personal.

b. Sementara 50% sisanya menjadi hak para ABK yang telah bekerja selama pelayaran. Pembagian ini menggunakan sistem yang disebut saraan. Pembagian di antara ABK ditentukan melalui tugas dan kemampuan yang dimiliki selama di kapal.

Relasi antara pemilik kapal dan ABK di Desa Puger Kulon tidak bisa dipahami semata-mata sebagai hubungan dominasi satu arah. Hubungan tersebut terbentuk dalam kerangka sosial dan ekonomi yang lebih luas dan dijalankan berdasarkan norma komunitas yang telah mengakar. Mekanisme seperti sistem perekrutan berbasis jaringan sosial, pembagian kerja menggunakan sistem keahlian yang dimiliki dan kesepakatan sesama ABK bukan atas dasar perintah juragan semata, serta pembagian hasil yang menggunakan sistem saraan menunjukkan bahwa kekuasaan tidak bersumber dari satu individu tertentu, tetapi tersebar dalam praktik dan struktur sosial yang dijalani bersama.

Menurut Foucault relasi seperti ini mencerminkan kekuasaan yang nonsubjektif, yakni tidak melekat secara personal pada pemilik kapal sebagai pemilik modal, melainkan dibentuk dan dijalankan melalui tatanan sosial yang telah disepakati secara internal. Kekuasaan hadir dalam aturan tidak tertulis, norma komunitas, dan praktik kolektif yang terus direproduksi melalui interaksi seharihari. Dapat dikatakan relasi yang terjadi pada nelayan pemilik kapal dan

ABK di Desa Puger Kulon merupakan bentuk relasi kuasa yang bersifat produktif dan relasional.

Perlawanan ABK Terhadap Kuasa Pemilik Kapal

Relasi yang terjadi antara pemilik kapal dan ABK cenderung dinilai harmonis dan dilandasi oleh kesepakatan sosial, bukan berarti tidak terjadi suatu perlawanan. Teori yang dikemukakan oleh Foucault (2017) menyatakan bahwa setiap relasi kuasa selalu memberikan kemungkinan adanya resistensi, baik secara terbuka maupun tersembunyi. Pada Desa Puger Kulon, bentuk resistensi yang dilakukan oleh ABK lebih bersifat halus, tersembunyi, dan terselubung.

1. Perlawanan ABK

Dinamika kerja nelayan di Desa Puger Kulon terdapat adanya perlawanan dari ABK terhadap kekuasaan pemilik kapal yang tidak dilakukan secara terbuka, melainkan melalui tindakan pasif, diam-diam, dan simbolik. Bentuk perlawanan ini mencerminkan strategi bertahan dalam struktur relasi kuasa yang timpang. Sesuai dengan teori Michel Foucault, kekuasaan selalu membuka ruang resistensi sekecil apapun. Perlawanan tidak harus bersifat frontal, namun bisa muncul dalam bentuk ketidakhadiran, keengganan bekerja, hingga mobilitas sosial.

Salah satu bentuk perlawanan yang umum dilakukan ABK adalah berhenti bekerja secara tiba-tiba, dengan alasan ingin merantau ke kota, beralih ke pekerjaan sektor darat, atau diam-diam pindah ke kapal lain yang dianggap lebih adil dan menguntungkan. Alasan-alasan ini sering kali disampaikan tanpa konflik langsung, namun memiliki implikasi besar bagi operasional kapal. Ketika ABK berhenti mendadak tanpa pengganti, pemilik kapal mengalami kesulitan karena aktivitas melaut memerlukan jumlah kru yang cukup dan tidak mudah mencari orang baru dalam waktu singkat.

Selain itu, kepindahan diam-diam ke kapal lain juga menjadi bentuk penolakan terhadap gaya kepemimpinan pemilik kapal atau ketidakpuasan terhadap sistem kerja dan bagi hasil. Biasanya perlawanan bukan hanya berupa kata-kata atau tuntutan, tetapi berupa pilihan untuk keluar dari struktur kuasa yang dianggap tidak berpihak kepada mereka. Ini merupakan bentuk resistensi yang kuat karena menunjukkan bahwa ABK memiliki daya tawar melalui keputusannya untuk tidak lagi tunduk atau bergantung pada satu pemilik kapal.

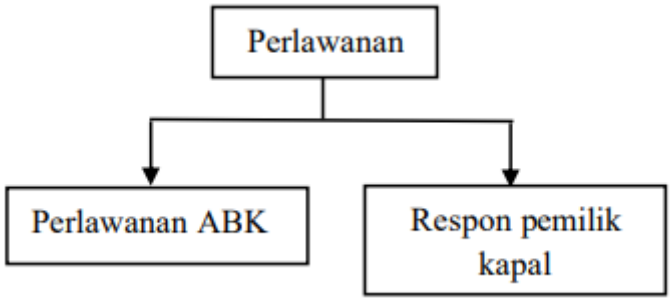
2. Respon pemilik kapal

Struktur sosial nelayan di Desa Puger Kulon, pemilik kapal memiliki kuasa atas modal dan alat produksi, namun tidak sepenuhnya mendominasi

keputusan tenaga kerja. Ketika menghadapi perlawanan halus dari ABK seperti keinginan untuk pindah ke kapal lain, berhenti bekerja, atau merantau ke luar desa respon pemilik kapal umumnya tidak bersifat represif atau memaksa. Sebaliknya, mereka cenderung membiarkan, selama tidak ada ikatan hutang piutang atau kewajiban tertentu yang belum diselesaikan.

Sikap membiarkan ini bukan berarti pemilik kapal tidak peduli terhadap hilangnya tenaga kerja, tetapi lebih mencerminkan pemahaman atas norma sosial yang berlaku di komunitas nelayan. budaya kerja nelayan di Puger Kulon, relasi antara pemilik kapal dan ABK tidak diikat oleh kontrak kerja formal, melainkan oleh relasi sosial yang cair dan sukarela. Oleh karena itu, keputusan ABK untuk pergi dianggap sebagai hak pribadi, selama hubungan kerja sebelumnya tidak diwarnai oleh utang atau komitmen finansial lainnya.

Perlawanan yang dilakukan oleh ABK di Desa Puger Kulon menunjukkan bahwa kekuasaan tidak bersifat mutlak atau satu arah, melainkan selalu mengandung kemungkinan resistensi. Menurut Foucault, di mana ada kekuasaan, di situ pula terdapat peluang perlawanan meskipun dalam bentuk yang halus dan tersembunyi. Tindakan ABK seperti pindah kapal secara diam-diam, berhenti bekerja, atau menolak perintah tanpa konfrontasi langsung adalah bentuk resistensi simbolik terhadap dominasi pemilik kapal. Respon pemilik kapal yang tidak memaksa dan membiarkan ABK pergi selama tidak terikat utang mencerminkan relasi kuasa yang bersifat cair, kontekstual, dan tersusun dalam jaringan sosial yang kompleks. Hal tersebut menegaskan bahwa kekuasaan bukan milik individu, tetapi beroperasi dalam medan relasi sosial, seperti yang dikatakan Foucault bahwa kekuasaan bersifat relasional, tersebar, dan senantiasa terbuka terhadap perlawanan.



Gambar 5. 5 Perlawanan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dinamika relasi kuasa antara pemilik kapal dan ABK di Desa Puger Kulon dengan menggunakan pendekatan teori kekuasaan Foucault (2017), dapat disimpulkan bahwa :

1. Relasi kuasa bersifat dinamis dan cair, kekuasaan yang dijalankan tidak bersifat kaku atau represif, melainkan menyebar dalam interaksi sosial

sehari-hari antara pemilik kapal dan ABK, baik di laut maupun di darat. Pada saat di laut, pemilik kapal memegang kontrol atas arah kerja, namun di darat, relasi menjadi lebih setara dalam konteks sosial-kemasyarakatan.

2. Kekuasaan tidak selalu bersifat hierarkis, ABK memiliki peran penting sesuai keahlian, dan dalam pengambilan keputusan, meskipun dominasi pemilik kapal saat bekerja tetap ada, tetapi terdapat ruang musyawarah dan partisipasi informal.
3. Kekuasaan dapat datang dari bawah (buttom-up), Kesiapan ABK sangat mempengaruhi keputusan berlayar. Selain itu, koordinasi melalui lacenan serta ketergantungan operasional menunjukkan bahwa kekuasaan tidak hanya dimiliki oleh pemilik modal, tetapi juga dimunculkan oleh ABK melalui praktik kerja dan struktur sosial.
4. Relasi kuasa bersifat non-subjektif, kekuasaan tidak melekat secara personal pada pemilik kapal, melainkan dijalankan melalui norma komunitas seperti sistem perekrutan berbasis sosial, pembagian kerja kolektif, dan sistem bagi hasil tradisional (saraan), yang mencerminkan bahwa kekuasaan bekerja dalam kerangka budaya dan kesepakatan lokal.
5. Resistensi /Perlawanan dari ABK, Perlawanan tidak dilakukan secara frontal, tetapi melalui tindakan simbolik seperti berhenti bekerja, pindah kapal, atau menolak perintah secara diam-diam.

Relasi kuasa antara nelayan pemilik kapal dan ABK di Desa Puger Kulon, Relasai kuasa dibagi menjadi lima aspek yaitu: Bersifat dinamis dan tidak selalu dominatif. melainkan menyebar melalui interaksi sosial antara pemilik kapal dan ABK, baik di laut maupun di darat, kekuasaan yang dijalankan tampak fleksibel. Tidak selalu hierarkis, meskipun pemilik kapal memiliki otoritas struktural, ABK tetap memiliki peran aktif sesuai keahlian teknisnya. Terdapat ruang partisipatif seperti musyawarah saat mencari rute atau sistem produksi di kapal. Kekuasaan datang dari bawah, Ketidakhadiran ABK atau penolakan halus terhadap permintaan kerja menunjukkan bahwa kekuasaan juga bisa muncul dari bawah (bottom-up). *Lacenan* sebagai penghubung dan koordinasi kolektif menjadi bukti bahwa ABK memiliki daya tawar tertentu. Relasi bersifat non- subjektif, Kekuasaan tidak melekat pada individu pemilik kapal, melainkan dijalankan melalui norma sosial yang disepakati komunitas, seperti sistem *saraan*, pola perekrutan berdasarkan jaringan, dan praktik pembagian kerja berdasarkan pengalaman. Resistensi, Perlawanan dari ABK tidak dilakukan secara terbuka, melainkan dalam bentuk simbolik seperti berpindah kapal, tidak datang bekerja, atau mundur diam-diam.

1. Hubungan antara pemilik kapal dan ABK menunjukkan bentuk ketergantungan sosial ekonomi, bentuk tersebut dapat ditunjukkan dari empat aspek yaitu: Ketimpangan akses terhadap sumber daya, Pemilik kapal menguasai alat produksi dan jaringan ekonomi, sementara ABK hanya menjual tenaga. Sehingga ABK bergantung secara struktural, tanpa banyak peluang mobilitas sosial menjadi patron. Hubungan resiprositas, Bantuan seperti pinjaman tanpa bunga, THR, atau ikan sisa, memperkuat rasa terima kasih dan balas jasa dari ABK, sehingga menimbulkan kewajiban moral yang memperkuat kekuasaan patron dalam bentuk simbolik. Hubungan loyalitas, ABK menunjukkan
2. kesetiaan untuk tetap bekerja, meski ada tawaran lebih baik di tempat lain, sebagai bentuk pengakuan atas perlakuan sosial patron. Hubungan personal, hubungan sosial di luar kerja seperti gotong royong dan tahlilan memperkuat rasa kekeluargaan. Namun, kedekatan ini tidak menghilangkan struktur dominasi di atas kapal, melainkan menjadi instrumen yang memperhalus relasi kuasa.
3. Secara keseluruhan, relasi kuasa ini dibangun atas kekuatan dominasi dan solidaritas, antara ketergantungan ekonomi dan kepercayaan sosial. Hubungan kerja di atas kapal nelayan di Puger Kulon merupakan hasil dari negosiasi terus- menerus antara kekuasaan, pengalaman, kebutuhan ekonomi, dan nilai-nilai lokal yang hidup dalam komunitas nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

Fauzia, S.A. 2019. Mewujudkan Keluarga Sakinah Melalui Bimbingan Pra-nikah. *Telaah Pemikiran Kebangsaan*. 1(2): 47-58.

Karenina, A.P.W. 2021. Perlindungan Hukum terhadap Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) pada Tingkat penyidikan Berdasarkan Undang-undang No. 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (UUPKDRT). *Riset Ilmu Hukum*. 1(1): 21-31.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Online]. *Pengertian Rumah Tangga*. Diakses 10 November 2022.

Dedi, M. 2021. Keutamaan Pria Sebagai pemimpin. *Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. 5(2): 156-167.

Tin, H., D. Krisnatuti., R. Pujihasvuty., dan E.K. Latifah. 2020. Faktor-faktir yang Mempengaruhi Pelaksanaan Fungsi Keluarga di Indonesia. *Ilmu Keluarga dan Konsumen*. 13(3): 213-227.

Rohmah, M., dan S.F. Falatehan. 2020. Analisis Gender pada Rumah Tangga Nelayan terhadap Fenomena Perubahan Iklim. *Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*. 4(2): 137-154.

Lisa, M.L., V.A. Kumurur., dan F. Warouw. 2019. Karakteristik Permukiman Masyarakat pada Kawasan Pesisir Kecamatan Bunaken. *Spasial*. 6(1): 126-136.

Zen, B.P. 2021. The Concept of Big Data Analysis for Maritime Information on Indonesia Waters using K-Means Algorithm. *J. Informatic Information Software Engineer Application*. 3(2): 43-52.

Ardheny, W.W., S.A. Arum., dan S. Saripah. 2022. Peranan Perempuan Pesisir terhadap Perekonomian Keluarga. *Social Issues Quarterly*. 1(1): 45-57.

Elanda, Y., & Alie, A. (2020). Strategi Masyarakat Nelayan dalam Pemenuhan Kebutuhan Subsistennya di Desa Wisata Pasir Putih Dalegan Gresik. *Journal Of Urban Sociologi*, *3*(2), 41–54.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 50 Tahun 2015. *Peraturan Tentang Pemberdayaan Nelayan Kecil dan pembudidaya Ikan Kecil* . Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5719. Jakarta.

Citra, P.D. 2022. Pola Komunikasi Masyarakat Nelayan di Era Teknologi Informasi. *Ilmu Komunikasi*. 5(1): 299-309.

Junawan. (2021). Perlindungan Hukum Terhadap Nelayan di Indonesia. *Tadulako Master Law Journal*, *5*(2), 150–164.

Megantara, F. S., & Nuraini W Prasodjo. (2021). Analisis Gender Pada Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Agroforestri (Kasus: Desa Sukaluyu, Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor, Jawa Tengah). *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat*, *5*(4), 577–596.

Satriadi, N. M. O. (2021). Perbandingan Kinerja Pegawai berdasarkan Gender pada Dinas Pertanian Pangan dan perikanan Kota Tanjung pinang. *Jurnal Inovasi Pertanian*, *1*(9), 1971–1978.

Nurohim, S. 2018. Identitas dan Peran Gender pada Masyarakat Suku Bugis. *Sosietas*. 8(1): 457-461.

Claudia, M., A. Majid., L. Lugli., R. Nicoletti., and A.M. Borghi. 2020. Gender is a Multifaceted Concept: Evidence that Specific Life Experiences Differentially Shape the Concept of Gender. *Language and Cognition*. 12(4): 649-678.

Sarah, H., P. Allotey., A.S. Elhadj., J. Clark., and R. Horton. 2020. The Lancet Commission on Gender and Global Health. *The Lancet*. 396(10250):

Heri, S. S. Ouddy., dan M.G. Pratiwi. 2018. Isu Kesetaraan Gender dalam Optik Feminist Jurisprudence dan Implementasinya di Indonesia. *Jurisprudencetie*. 5(2): 121-140.

Juanita, F.S. 2019. Peran Gender dalam Rumah Tangga Masyarakat Pulau Kecil (Studi Kasus Kecamatan Teluk Ambon Baguala Kota Ambon). *Agribisnis Terpadu*. 12(1): 72-86.

Augustina, M.C. dan R. Febrianita. 2011. Analsisi Resepsi Konsep Peran Gender Film Dokumenter Surga Kecil di Bondowoso pada Masyarakat Madura. *Voxpop*. 4(1): 89-96.

Syuhudi, M.I. 2011. Berbagi Kuasa: Kesetaraan Peran Suami Istri dalam Rumah Tangga. *Mimikri*. 8(1): 207-229.

Rasdiana. 2022. Bias dan Kesetaraan Gender, Peranan Ganda, dan Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Tana Mana*. 3(1): 48-62.

Saifuddin, Z., dan D. Amalia. 2022. Ketidakdilan Gender dan Budaya Patriarki di Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Murabbi*. 5(1): 17-41.

Siti, A., dan N. Nuryamin. 2021. Potret Peran Gender Komunitas Suatu Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. *Sipakalebbi*. 5(1): 32-52.

Syaifudin, S.K., Sarmadan., Masrul., R. Supiyah., and Tanzil. 2021. Gender Relationship Analysis in Coastal Resources Management in Fishermen's Households: Functional Structural Theory Perspective. *Int. J. Qualitatuve Reserach*. 1(1): 73-78.

Srie. J. S., V. Steelma., Rantung., and S. Suhaeni. 2021. Gender Analysis on Efficiency of Pelagic Fish Marketing Chain in Bulawan II Village, Kotabunan District, East Bolaang Mongondow Regency. *Int. J Engineer, Business, Magagement*. 5(5): 38-47.

Idrus, I.I., M. R. S. Ahmad., S. Tamrin., M.R. Mesya., and L.S. Pasha. 2021. Bugis-Makassar Gender Value in Fisherman Community in Kampung Nelayan

Untia of Makassar City. *Advances in Social Science, Education, Humanities Research*. 603: 682-688.

Shaliha, C.S., dan F. Fadlia. 2019. Pembagian Peran Gender yang Tidak Setara pada Petani Padi (Analisis Kasus Petani Perempuan di kabupaten Aceh Besar). *Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. 4(1): 1-12.

Khadafi, M. (2019). Mitigasi Kecelakaan Kapal di Pelawangan Pantai Pancer Kecamatan Puger Kabupaten Jember. *Warta Pengabdian*. 13(1): 28-35.

Aqmal, R. (2028). Strategi Kelangsungan Hidup Nelayan dalam Pemenuhan Ekonomi Keluarga di Desa Kelong, Kecamatan Bintan pesisir, Kabupaten Bintan. *J. Asian People*. 1(2): 174-184.

Ismawati, B., dan S. Nadya. (2022). Analisis Tingkat Pendapatan dan Kesejahtera an Rumah Tangga Nelayan di Desa Batulayar Kecamatan Batulayar Kabupaten Lombok Barat. *J. Economic and Business*. 8(1): 116-132.

Apriani, M.S. 2021. Ekklesiologi Gereja dalam Relasi kesetaraan dan Keadilan Gender. *Majalan Ilmiah Methoda*. 11(1): 25-34.

Riviwanto, M., dan A. Basuki. 2019. The Role Gender as a Model Climate Change Adaptation in Fisherman Settlement Communities. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. 314(1): 1-10.

Imam, S., H. Mashvufah., J. Jaenullah., dan A. Susanti. Konsep Gender dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Pendidikan Islam*. 11(2): 243-257.

Rohmah, M. 2017. Analissi Gender pada Rumah Tangga Nelayan Terhadap Fenomena Perubahan Iklim (Kasus Desa Sukajaya Lempasing, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, Lampung). *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Erda, F., dan N. Neviyarni. 2022. Kesetaraan Gender dan Pendidikan Humanis. *J. Education and Pedagogy*. 1(1): 51-56.

Monalisa, T.O. 2014. Tingkat Otonomi Perempuan pekerja dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi (Kasus Desa Sumber Jaya, Kabupaten Bekasi, Propinsi Jawa Barat). *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Fathia, N.Y. 2020. Analisis Gender dan Strategi Adaptasi pada Rumah Tangga Purna Kontrak Buruh Migran Perempuan (Kasus: Kelurahan Subangjaya, Kecamatan Cikole, Kabupaten Sukabumi). *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Scott, J. C. (1972). Patron-client politics and political change in Southeast Asia. *American political science review*, *66*(1), 91-113.

Foucault, M. (2017). Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan. *Yogyakarta: Narasi*.

Novikarumsari, ND, Rokhani, Sofia. 2023. Jurnal Agrisocionomics. Vol 7 (2): 383-392, June 2023. http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/agrisocionom

Novikarumsari, ND, Rokhani, Sofia. 2023. Jurnal Agrisocionomics. Vol 7 (2): 383-392, June 2023. http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/agrisocionomics

Ellis F. 1999. *Rural livelihood diversity in developing countries: Evidence and policy implications*. Nat Resour Perspect.(40)

Ellis, F. 2000. *Rural Livelihood And Diversity In Developing Countries*. Oxford: Oxford University Press.

Hapsari, N. T., dan Rokhani. 2020. Modal Sosial Kelompok Tani Hutan Santuso II dalam Pengembangan Kapulaga di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember. *Jurnal Kirana*. 1(2): 95.

Novikarumsari, ND, Rokhani, Sofia. 2023. Jurnal Agrisocionomics. Vol 7 (2): 383-392, June 2023. http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/agrisocionomics

BIOGRAFI PENULIS



Nurul Dwi Novikarumsari, S.P, M.Si

Penulis lahir di Blora, 24 Novemb er 1988. Penulis merupakan dosen pada Program Studi Penyuluhan Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Jember. Penulis memperoleh gelar sarjana pada Universitas Sebelas Maret Surakarta, pada Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian dan menyelesaikan program magister pada Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan Institut Pertanian Bogor. Penulis menjadi sekretariat Jurnal pada Jurnal Penyuluhan pada tahun 2014-2019 dan divisi publikasi dan jurnal pada Perhimpunan Ahli Penyuluhan Pembangunan Indonesia (PAPPI). Penulis aktif menjadi editor pada Jurnal KIRANA dan reviewer Jurnal Agrisep. Sekarang penulis juga menjadi Komisi Pembimbing pada Program Studi Penyuluhan Pertanian, Universitas Jember dan anggota KeRis gender dan Pengembangan Masyarakat. Karya ilmiah penulis dalam beberapa tahun terakhir berfokus pada gender, strategi nafkah, dan penyuluhan.



Dr. Rokhani, S.P., M.Si.

Penulis dilahirkan di Malang pada tanggal 5 Agustus 1972. Pendidikan sarjana hingga doktoral diselesaikan di Institut Pertanian Bogor (IPB), dengan fokus pada bidang sosial ekonomi pertanian. Latar belakang akademik ini membentuk dasar keilmuan penulis dalam memahami interaksi antara manusia, lingkungan, dan sistem ekonomi, yang menjadi inti kajian ekologi manusia.

Sejak Juni 2008, penulis berkarier sebagai dosen di Universitas Jember. Pengalaman akademik dan kelembagaan yang dijalani memperkuat keterlibatan penulis dalam isu-isu kependudukan, pembangunan pertanian, serta pengembangan kapasitas sumber daya manusia. Penulis pernah menjabat sebagai Kepala Pusat Kependudukan dan Kesehatan (2009–2010), serta Kepala Humas dan Protokol Universitas Jember (2010–2013). Sejak tahun 2021, penulis dipercaya sebagai Kepala Pusat Karir, Kewirausahaan, dan Alumni LP3M, dan sejak 4 Juli 2023 menjabat sebagai Kepala Unit Penunjang Akademik (UPA) Pengembangan Karier dan Kewirausahaan Universitas Jember.

Keterlibatan penulis dalam pengembangan masyarakat dan pemberdayaan berbasis pertanian juga tercermin dari penghargaan sebagai Juara 2 Dosen Pendamping PHP2D dalam ajang ABDIDAYA 2021. Aktivitas ini menunjukkan komitmen penulis dalam mengintegrasikan aspek akademik dengan praktik lapangan, khususnya dalam konteks pembangunan pertanian berkelanjutan.

Karya ilmiah penulis dalam beberapa tahun terakhir berfokus pada gender, dinamika sosial ekonomi petani, dan akses terhadap penyuluhan, persepsi risiko iklim, serta pengelolaan sumber daya alam. Topik-topik tersebut mencerminkan pendekatan ekologi manusia yang menekankan hubungan antara gender, perilaku manusia, sistem produksi, dan lingkungan. Beberapa publikasi yang dihasilkan antara lain membahas partisipasi petani dalam kelembagaan, kinerja usahatani tebu, nilai ekonomi air dalam sistem irigasi, hingga efektivitas kebijakan perubahan iklim di sektor pertanian.



Dra. Sofia, M. Hum

Peneliti dan penulis yang berfokus pada isu-isu gender dan pembangunan serta masyarakat pedesaan. Lahir dan besar di lingkungan pedesaan agraris Kabupaten Banyuwangi. Latar belakang pendidikan yang pernah diikuti: S1 di Universitas Jember, S2 di Universitas Indonesia, dan S3 di Universitas Brawijaya. Kini, ia mengabdikan diri di almamaternya, yaitu Universitas Jember sebagai Dosen dan peneliti di Program Studi Penyuluhan Pertanian. Ia banyak melakukan penelitian lapangan di wilayah pedesaan Jawa Timur, dengan perhatian khusus pada dinamika sosial petani dan nelayan serta peran perempuan dalam keluarga dan komunitas lokal. Beberapa buku karya bersama (Book Chapter) yang sudah terbit di antaranya: Masyarakat Tengger Bromo : Profil dan Dinamika Pertanian Pendukung Pariwisata, UPT Penerbitan UNEJ (2023). Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan, UPT Penerbitan UNEJ (2024), Tunggal Rogo Mandiri: Dinamika Sosial Petani dalam Kawasan Gunung Wilis, Intrans Media (2026).

Dr. Ihsannudin, S.P., M.P.



Ihsannudin, lahir di Magelang 16 Desember 1977. Menyelesaikan jenjang sarjana di Universitas Jember, Magister di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta dan Program Doktor Ilmu Pertanian Minat Pemberdayaan Masyarakat di Universitas Brawijaya, Malang. Penulis aktif mengajar bidang keilmuan Pemberdayaan Masyarakat di Program Studi Penyuuhan Pertanian Universitas Jember. Selain aktif menulis di jurnal ilmiah baik nasional dan internasional, penulis juga menjadi kolumnis di media massa seperti Kompas, Jawa Pos, The Jakarta Post, Detik dan Mongabay. Penulis juga menjadi Chief in Editor pada *Environmental Pollution Journal* serta reviewer jurnal nasional dan internasional bereputasi. Kiprah dalam penyusunan kebijakan dan pemanfaatan keahlian dimanfaatkan telah dilakukan pada lingkup Kementerian dan Pemerintah Daerah berkaitan dengan Pemberdayaan Masyarakat, Pengelolaan sumberdaya alam, pengelolaan sampah dan kebencanaan. Penulis dapat dihubungi melalui email ihsannudin@unej.ac.id.

RINGKASAN BUKU

Buku teks " Jaring Kuasa dan Adaptasi: Gender dan Kelembagaan Nelayan Buruh dapat diselesaikan dengan baik. Buku teks ini merupakan bunga rampai hasil penelitian dari Kelompok Riset (Keris) Gender dan Pengembangan Masyarakat dari tahun 2011 sampai dengan 2025. Buku teks ini terdiri dari 5 bab meliputi: 1. Gender dan Nelayan, 2. Strategi Nafkah Nelayan, 3. Ketahanan Keluarga Nelayan Buruh, 4. Jaring kuasa dan adaptasi Nelayan, dan 5. Relasi dan konflik nelayan. Buku ini menguraikan pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga nelayan, strategi nafkah yang diterapkan untuk mempertahankan kehidupan ekonomi keluarga, ketahanan keluarga nelayan, serta jaring kuasa yang terbentuk dalam hubungan sosial dan ekonomi masyarakat pesisir. Selain itu, buku ini membahas bentuk-bentuk adaptasi nelayan dalam menghadapi perubahan lingkungan, ketidakpastian hasil tangkapan, dan tantangan sosial ekonomi, serta mengkaji relasi dan konflik yang muncul sebagai bagian dari dinamika kehidupan masyarakat nelayan. Pembahasan tersebut memberikan gambaran mengenai pentingnya kesetaraan gender, penguatan kelembagaan, serta pemberdayaan masyarakat nelayan dalam mendukung pembangunan perikanan yang berkelanjutan.

Dengan pendekatan yang sistematis, jelas, dan aplikatif, buku ini diharapkan menjadi referensi bagi mahasiswa, peneliti, dosen, praktisi, maupun pemangku kepentingan yang ingin memahami dinamika gender, kelembagaan, dan kehidupan masyarakat nelayan secara komprehensif. Buku ini menjadi jembatan antara konsep teoritis dan kondisi empiris di lapangan sehingga dapat mendukung pengembangan penelitian, penyusunan kebijakan, serta pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat pesisir yang lebih efektif, inklusif, dan berkelanjutan.